

ANUGERAH KEBUDAYAAN
DAN PENGHARGAAN
MAESTRO SENI TRADISI
2014

Direktorat
Kebudayaan

FOLIO
END
a

ANUGERAH KEBUDAYAAN DAN PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI 2014

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**ANUGERAH KEBUDAYAAN
DAN PENGHARGAAN
MAESTRO SENI TRADISI
2014**

TIM PENYUSUN

**PROFIL PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN
DAN PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI
2014**

Pengarah

Kacung Marijan

Penanggung Jawab

Diah Harianti

Penulis

Endi ARAS

Willy Hangguman

Chriasiatutie

Dyah Chitraria Liestyati

Binsar Simanullang

Kameraman/Fotografer

Agni Ariatama

Simbul Sigala

M. Saleh

Iwan Tri Hartanto

Editor

Rita Sri Hastuti (teks)

Citra Smara Dewi (visual)

Pengolah Data

Retno Raswaty

Mohamad Atqa

Denison

Rahmat Gunawan

Hanaa Aminuddin

Desain Cover

Nicholas Wila Adi

Desain Layout

Helenanita , Farid Dzulfiqar

Vaikel ferry (Red Studio Desain)

Sekretariat

Liza Ariesta M, Utyana Dini H.

Dede Semiawan, Desy Wulandari

***Untuk Kalangan Sendiri,
Tidak untuk diperjual belikan.***

Sumber Dokumentasi Foto dari
Tim verifikasi dan Internet.

KATA PENGANTAR

Hakikat suatu kebudayaan yang diperoleh melalui proses belajar, mencakup seluruh tatanan kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Eksistensi kebudayaan bergantung pada peran serta dan kepedulian masyarakat, baik secara individual maupun kelompok. Dalam berbagai kondisi, perubahan yang terjadi di tengah masyarakat sangat ditentukan oleh *political will* semua pihak untuk menjaga nilai-nilai budaya bangsa sebagai acuan dalam merespon perubahan tersebut.

Dari sisi pemerintah, kebijakan pengembangan kebudayaan diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif bagi pembangunan kebudayaan. Bagaimana meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai budaya yang tumbuh di seluruh nusantara, diharapkan menjadi dasar pembangunan berwawasan kebudayaan.

Program apresiasi, bukan sekadar ajang pertemuan, tetapi hakikatnya adalah sebuah proses pertukaran pengetahuan, keterampilan dari pengalaman seseorang kepada orang lain. Di dalamnya terkandung penilaian, pengenalan melalui perasaan, kepekaan batin, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh seseorang dalam penciptaan suatu karya.

Melalui program apresiasi ini, orang lain yang hadir akan mendapatkan wacana baru untuk lebih mengerti, memahami, dan mengenali tokoh, karya dan proses berkarya secara lebih dalam dan tepat, dan pada akhirnya memberikan penilaian tersendiri. Dalam konteks ini, diharapkan terbangun kesadaran kolektif. Kita dapat menyaksikan kesungguhan dari penikmat karya melalui penjiwaan yang benar-benar dalam menilai, menghargai, menghayati suatu karya, sekaligus bertemu dengan tokoh yang patut diteladani.

Berkaitan dengan program apresiasi ini, Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setiap tahun menyelenggarakan Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi. Ada dua hal yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. Pertama, dalam kapasitasnya sebagai instansi teknis yang menangani kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan memberikan Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi.

Kedua, dalam kapasitas fungsi koordinasi dengan Sekretariat Negara yang memiliki program Pemberian Gelar Tanda Kehormatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat mengusulkan nama-nama calon penerima Gelar Tanda Kehormatan, khususnya untuk Kelas Bintang Budaya Parama Dharma, sebagai penghargaan tertinggi di bidang kebudayaan, dan kelas Satyalancana Kebudayaan.

Masing-masing dari kedua kegiatan ini, meskipun terkait dengan penghargaan, mekanismenya berbeda satu dengan yang lain. Untuk memperoleh Gelar Tanda Kehormatan, ada tim penilai internal yang dibentuk melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan tim dari Dewan Tanda Kehormatan yang difasilitasi oleh Sekretariat Negara dengan SK Presiden.

Dalam mekanisme tersebut, setelah diseleksi oleh tim internal, data dari masing-masing tokoh harus melalui verifikasi dari instansi yang berwenang, yaitu Badan Intelijen Nasional, Kejaksaan Agung, dan Kepolisian RI. Baru setelah itu diproses lebih lanjut oleh Sekretariat Militer dengan seleksi kembali oleh Dewan Tanda Kehormatan untuk selanjutnya diberikan kepada Presiden. Dalam hal ini, Presiden dapat saja menolak, atau menyetujui.

Untuk tahun ini, setelah melalui tahapan koordinasi, maka calon yang akan menerima penghargaan Kelas Bintang Budaya Parama Dharma berjumlah 5 orang, sedangkan untuk kelas Satyalancana Kebudayaan ada 11 orang. Penghargaan yang diberikan secara langsung dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/P/2014 tentang Penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi tahun 2014, semua berjumlah 33 orang.

Untuk Anugerah Kebudayaan terdiri atas tiga kategori. Anugerah Seni ada 11 orang, Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya 10 orang, Anak dan Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan 4 orang. Khusus Penghargaan Maestro Seni Tradisi ada 8 orang. Maestro Seni Tradisi hanya diberikan kepada pelaku seni tradisi yang tekun, konsisten menggeluti karya-karya seni budaya tradisi yang langka dan nyaris punah selama bertahun-tahun, dan ada proses pewarisan. Melalui apresiasi kepada sang seniman dengan fasilitasi yang diberikan, diharapkan dapat menjamin kontinuitas transformasi nilai dan pewarisannya.

Setiap tokoh yang mendapatkan penghargaan memiliki keistimewaan karya yang cukup bervariasi, mencakup ide/gagasan/pikiran dan pengetahuan yang sampai sekarang masih digunakan; pengetahuan tradisi yang tertuang dalam naskah lontar, karya-karya sastra, perwujudan ekspresi, seperti tarian, musik, lukisan, patung, maupun karya dalam bentuk fisik, seperti bangunan, gedung, yang di antaranya bersifat monumental.

Mereka semua adalah tokoh yang patut diakui dan dihargai, karena memiliki keteladanan dengan karakternya masing-masing. Untuk itu patut didokumentasikan dan dibuatkan profil masing-masing agar kita semua, terutama generasi muda dapat meneladani sisi yang istimewa, apakah itu dalam kekaryaannya, tokoh itu sendiri, atau dalam pencapaian seseorang terhadap karya yang dihasilkan tersebut.

Sebagai sebuah proses, hal yang patut digarisbawahi selama dua tahun terakhir adalah semakin banyaknya wakil pemangku kepentingan yang terlibat dan dilibatkan dalam penyelenggaraan program dan kegiatan apresiasi yang diharapkan semakin mendekati harapan masyarakat. Kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan merupakan kunci pokok dalam penguatan karakter bangsa, jatidiri, dan identitas budaya bangsa.

Selamat kepada penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014.

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	6
SAMBUTAN	9
SELINTAS TENTANG APRESIASI	13
TIM PENILAI	17
PROFIL PENERIMA	23

PENERIMA ANUGERAH TANDA KEHORMATAN KELAS BINTANG BUDAYA PARAMA DHARMA

Husein Jayadiningrat	25
Nursjirwan Tirtaamidjaja, (Iwan Tirta)	28
Hendra Gunawan	31
Soejoedi Wiroatmodjo	34
Harun Nasution	36

PENERIMA ANUGERAH TANDA KEHORMATAN KELAS SATYALANCANA KEBUDAYAAN

I Made Bandem	41
Suwondo B. Sutejo	44
Idris Sardi	46
Tatiek Maliyati	50
Farida Oetoyo	53
Anton Moeliono	57
Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo	59
R. M. Pirngadie	62
Hassan Shadily	64
Julianti Laksmi Parani	67
Nyoman Nuarta	70

**PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN
KATEGORI ANUGERAH SENI**

Elly D. Luthan	70
Hamsad Rangkuti	80
I Gusti Kompyang Raka	84
Martin Aleida	87
Moelyono	90
Nani Wijaya	94
Priyanto Sunarto	97
Rizaldi Siagian	100
Sri Rochani Soesetio Karim (Niniek L. Karim)	104
Sunaryo	108
Yudi Ahmad Tajudin	112

**PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN
KATEGORI PELESTARI DAN PENGEMBANG WARISAN BUDAYA**

Atmo Tan Sidik	117
Bondan Nusantara	120
Dimas Pramuka Atmaji	122
Gol A Gong	125
Merdeka Gedoan	128
Murti Bunanta	131
Sorimangaraja Sitanggang	134
Sutanto (Tanto Mendut)	137
Tengku Nasaruddin Said Effendy	140
Tuti Soenardi	144

**PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN
KATEGORI ANAK DAN REMAJA
YANG BERDEDIKASI TERHADAP KEBUDAYAAN**

Bryan Jevoncia	149
Jasmine Carissa Wirawan	152
Made Georgiana Triwinadi	155
Sri Ayu Pradnya Larasari	158

PENERIMA PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI 2014

Baidjuri Tarmuzi	165
Jariah	168
Missy Ano	170
Nari (Amaq Mini)	172
Rohaya	176
Salmon Oropa	179
H. Sanusi	183
Taslim bin Faham	185
	187
Penutup	188
Hakekat kita	189



**SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

Assalamualaikum Wr.Wb.
Syalom, Salam Sejahtera
Om Swastiastu
Namo Buddhaya
Wei te tong thian
Rahayu

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, berkat, dan ridho-Nya, kita dapat menyelesaikan penyusunan buku Profil Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi Tahun 2014.

Tahun ini kita berhasil mengidentifikasi 49 tokoh seniman dan budayawan yang patut diteladani, sebagai bagian penting dalam peristiwa bersejarah dalam pembangunan karakter bangsa.

Di tengah budaya global ini, keteladanan para tokoh adalah sumber inspirasi bagi generasi penerus, sebagai penguatan karakter bangsa. Sekecil apa pun karya budaya yang dihasilkan oleh seseorang atau komunitas yang peduli dan berdedikasi terhadap kebudayaan, terkandung nilai-nilai positif. Karena proses berkarya seseorang atau komunitas tersebut tidak lahir begitu saja, tetapi melalui pencaharian ilham, inspirasi, ide, gagasan, pemikiran.

Ada sebuah transformasi nilai baik dari hasil perenungan dengan Sang Pencipta, dengan sesama, dan dengan lingkungan alamnya. Perenungan ini dapat melahirkan pengetahuan tradisi, ekspresi seni, ungkapan dan olahan rasa, yang memungkinkan daya kreasi, kreativitas penciptaan terhadap karya budaya, baik dalam bentuk budaya tak benda (intangible cultural) maupun budaya benda (tangible cultural).

Secara historis, proses berkarya seseorang dapat memberikan inspirasi metodologis yang jika digali mengandung nilai dan makna filosofis. Dalam

konteks internalisasi nilai budaya, keseluruhan ini memiliki dampak strategis terhadap pelestarian kebudayaan yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dengan kata lain di balik sebuah karya, tersirat sosok atau pun tokoh yang memiliki komitmen kuat terhadap pewarisan pengetahuan tradisi, ekspresi seni, nilai-nilai sosial-budaya bagi generasi berikutnya.

Untuk membangun arti penting apresiasi terhadap para tokoh yang telah berdedikasi terhadap kebudayaan ini, pendokumentasian dan penerbitan profil tokoh sangat penting. Ini adalah peristiwa bersejarah, bagaimana kita memberikan pengakuan atas jasa tokoh, sekaligus memaknai momen penghargaan, agar kita tetap menjadi bangsa yang besar.

Program Apresiasi Kebudayaan yang digelar setiap tahun ini, diharapkan menjadi ajang silaturahmi kita sebagai suatu bangsa. Sebagai sebuah proses, internalisasi nilai budaya diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat sekaligus meningkatkan motivasi generasi muda untuk lebih peduli terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia. Hakikat kita, sebagai suatu bangsa, Bangsa Indonesia.

Berikut ini adalah profil tokoh-tokoh yang patut diteladani. Pertama, 5 tokoh calon penerima Gelar Tanda Kehormatan Kelas Bintang Budaya Parama Dharma, yaitu Husein Jayadiningrat, Pelopor Tradisi Keilmuan; Nursjirwan Tirtaamidjaja (Iwan Tirta), Perancang Busana dan Batik; Hendra Gunawan, Pelukis; Soejoedi Wiroatmodjo, Arsitek; Harun Nasution, Pengembang Budaya Moderat.

Kedua, penerima Tanda Kehormatan Kelas Satyalancana Kebudayaan, diberikan kepada Anton M. Moeliono, Ahli Bahasa; Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo, Penulis Cerita Silat; Farida Oetoyo, Koreografer; Hassan Shadily, Penyusun Kamus Indonesia-Inggris; Idris Sardi, Musisi; I Made Bandem, Seniman Tari/Ahli Seni Pertunjukan; Julianti Laksmi Parani, Peneliti/ Koreografer; Nyoman Nuarta, Pematung; R. M. Pirngadie, Pelopor Seni Lukis Realistik; Suwondo B. Sutejo, Arsitek; Tatiek Maliyati, Sutradara Teater/Aktris/Pendidik Teater.

Ketiga, Penerima Anugerah Kebudayaan yang terdiri atas tiga kategori, yaitu untuk kategori Anugerah Seni diberikan kepada Elly D. Luthan, Koreografer; Hamsad Rangkuti, Sastrawan/Cerpenis; I Gusti Kompiang Raka, Komposer Musik Tradisional Bali; Martin Aleida, Sastrawan/Cerpenis; Moelyono, Perupa, Aktivist Seni; Nani Wijaya, Aktris; Priyanto Sunarto, Pakar Komunikasi Visual dan Pendidik Seni Rupa; Rizaldi Siagian, Komposer Musik Tradisional, Etnomusikolog; Sri Rochani Soesetio Karim (Ninie L. Karim), Seniman dalam bidang Seni Teater dan Film; Sunaryo, Perupa/Seni Lukis; dan Yudi Ahmad Tajudin, Sutradara/Penulis Naskah Drama.

Kategori Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya diberikan kepada Atmo Tan Sidik, Budaya Komunitas Tegal; Bondan Nusantara, Seni Ketoprak; Dimas Pramuka Atmaji, Tari Tradisional Jawa Timur; Heri Hendrayana Harris (Gol A Gong), Sastra dan Komunitas; Merdeka Gedoan, Drama, Tari, Musik; Murti Bunanta, Sastra Anak; Sorimangaraja Sitanggung, Seni Budaya Batak; Sutanto (Tanto Mendut), Budaya Komunitas Gunung; Tengku Nasaruddin Said Effendy, Seni Budaya Melayu; dan Tuti Soenardi, Kuliner Tradisional Nusantara.

Kategori Anak/Pelajar/Remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan tahun ini diberikan kepada Bryan Jevoncia, Seni Lukis dan Desain Perangko; Jasmine Carissa Wirawan, Seni Tari (Tradisional dan Modern), dan Seni Bercerita (Cerita Rakyat dalam Bahasa Inggris); Made Georgiana Triwinadi, Seni Pedalangan (dalam Bahasa Bali dan Bahasa Inggris); dan Sri Ayu Pradnya Larasari, Seni Tari dan Seni Bercerita (Cerita Rakyat dalam Bahasa Bali).

Keempat, Penerima Penghargaan Maestro Seni Tradisi dalam konteks ini ditujukan kepada mereka yang secara konsisten melestarikan karya seni budaya yang langka dan nyaris punah. Diberikan kepada Baidjuri Tarmuzi (Tarsa), Seni Pertunjukan (Musik dan Tari); Jariah, Seni Tutar (Dideng); Missy Ano, Seni Tari Suku Sahu; Nari (Amaq Mini), Sastra Lontar Sasak; Rohaya, Seni Pertunjukan (Makyong); Salmon Oropa, Seni Tari, Teater, dan Seni Ukir; H. Sanusi, Pencak Silat; Taslim bin Faham, Seni Pertunjukan (Koba).

Akhir kata, kami mengucapkan selamat kepada para penerima penghargaan. Semoga Ibu, Bapak, Saudara-Saudara, dan anak-anak sekalian selalu mendapatkan rahmat dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan karya-karya nyata untuk penguatan karakter bangsa.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Sejahteralah kita semua,
Om shanti shanti Om
Rahayu

Jakarta, 3 Oktober 2014

Kacung Marijan,
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Selintas Tentang Apresiasi

Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi selama tiga tahun terakhir ini telah diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Cq. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya. Program apresiasi ini merupakan lanjutan dan hasil kristalisasi dari beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan oleh beberapa unit kerja pada tahun-tahun yang lalu.

Sebagai bagian dari apresiasi pemerintah terhadap para tokoh yang telah berjasa besar dan berkontribusi secara nyata, upaya pembenahan dan perbaikan terus dilakukan. Dalam proses ini pun terkait dengan kesungguhan pemerintah dalam membangun masyarakat yang tidak akan pernah lepas dari seluruh unsur kebudayaan, baik budaya yang bersifat benda (tangible cultural) maupun budaya tak benda (intangible cultural).

Pengertian apresiasi secara umum adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penghargaan terhadap sesuatu. Berasal dari bahasa Inggris, appreciation yang artinya penghargaan atau penilaian, pengertian.

To appreciate, berarti menghargai, menilai, mengerti. Secara leksikografis, kata "apresiasi" berasal dari bahasa Inggris, appreciation berasal dari kata kerja to appreciate yang menurut kamus Oxford berarti to judge value of understand or enjoyfully in the right way; Oxford American Dictionary: berbicara apresiasi terkait dengan to value greatly, to be grateful for; to enjoy intelligently, to understand, to increase in value, the investments have appreciated greatly. dan menurut kamus Webster adalah to estimate the quality of to estimate rightly to be sensitively aware of. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi 1) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; 2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.

Apresiasi mengandung penilaian, pengenalan melalui perasaan, kepekaan batin, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh seseorang dalam penciptaan suatu karya. Apresiasi mengacu pada pengertian, pemahaman, dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, dan pernyataan yang memberikan penilaian.

Apresiasi memerlukan kesungguhan dari penikmat karya dalam menilai, menghargai, menghayati sehingga ditemukan penjiwaan yang benar-benar dalam dan menimbulkan kepekaan yang kritis, kepekaan yang baik terhadap suatu karya. Dengan demikian, mengapresiasi adalah upaya mengerti serta menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai secara semestinya.

Dalam konteks kebudayaan, termasuk kesenian, apresiasi terkait dengan upaya menyadari sepenuhnya seluk-beluk sebuah karya dan tingkat sensitivitasnya terhadap gejala estetis dan artistik, sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Sementara ini secara substansial pemberian penghargaan masih dalam kategori yang sederhana dan memerlukan formulasi yang lebih spesifik dalam percabangannya.

Kategorisasi yang ada selama ini belum secara konsisten, karena berasal dari unit-unit yang berbeda fokus perhatiannya. Contoh, untuk Anugerah Kebudayaan yang sebenarnya merupakan metamorfosa dari Hadiah Seni, dalam awal pelaksanaannya diberikan kepada pelaku seni, dan juga praktisi media yang benar-benar peduli terhadap kebudayaan. Dalam prosesnya muncul anugerah seni. Namun, seiring dengan hal tersebut, muncul pula kegiatan penghargaan yang ditujukan kepada para pelestari dan pengembang warisan budaya.

Demikian pula dengan Penghargaan Maestro Seni Tradisi, berangkat dari kajian bahwa banyak karya-karya seni budaya bangsa yang telah langka tersebar di pelosok-pelosok yang nyaris punah, karena tidak diperhatikan, atau pun terjamah. Untuk itulah kepada mereka yang masih menggeluti secara konsisten karya-karya seni tersebut, memiliki nilai strategis dalam menyikapi budaya global, pemerintah sudah beberapa tahun terakhir memberikan penghargaan dalam bentuk insentif atau pun santunan. Melalui program insentif ini diharapkan proses pewarisan berlangsung dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Dari kedua penghargaan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai instansi yang menangani bidang kebudayaan, juga mengambil peran dalam proses dan mekanisme penghargaan yang akan diberikan oleh negara untuk mereka yang telah berjasa. Dalam hal ini kapasitas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya sebagai instansi pengusul,

namun mengingat pencapaian tokoh dan karyanya sangat luar biasa, maka apresiasi pun patut diberikan dari sisi instansi teknis.

Untuk kelas Bintang Budaya Parama Dharma, ini adalah penghargaan tertinggi dalam bidang kebudayaan. Oleh karena itu, negara mencatatnya. Umumnya proses pemberian penghargaan dari Presiden ini, mengambil dua momentum untuk penyerahannya, yaitu saat hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, atau pada saat peringatan Hari Pahlawan 10 November.

Sementara untuk kelas Satyalancana Kebudayaan, diberikan kepada tokoh yang berjasa dan memiliki dampak secara nasional. Surat Keputusan dari Presiden Republik Indonesia, namun dalam pemberian penghargaan dapat dilakukan oleh instansi teknis yang menangani kebudayaan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kontinuitas dari nilai-nilai budaya yang tersirat dalam karya-karya budaya, pemerintah pun mulai memperhatikan kinerja anak/pelajar/remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan. Oleh sebab itu muncul kategori anak/pelajar/remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan.

Hal yang tidak kalah penting dalam program apresiasi ini, bukan hanya memberikan anugerah atau penghargaan semata kepada tokoh-tokoh secara seremonial. Lebih dalam lagi, menyangkut esensi dari proses transformasi nilai keteladanan dan transfer pengetahuan, keterampilan serta penghayatan terhadap karya-karya seni yang telah dihasilkan. Pengalaman estetis secara langsung ini yang sesungguhnya diharapkan.

Pengalaman estetis, sebagai kepuasan kontemplatif atau kepuasan intuitif dalam konteks ini bisa didapat pada beberapa tahapan. Termasuk saat berlangsungnya Malam Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi tahun 2014 ini, diharapkan menjadi arena penghayatan. Di tengah arena ini, seorang penikmat dan juga penghayat ada dalam pencaharian pengalaman estetis yang akan mendorong motivasi dirinya memasuki pengalaman estetis menjadi habitus yang tercerahkan. []

Tim Penilai

Tanda Kehormatan

- Edi Sedyawati
- Wagiono Sunarto
- Azyumardi Azra
- Mudji Sutrisno
- Adhi Moersid

Anugerah Seni

- Julianti Laksmi Parani
- Garin Nugroho Riyanto
- Bens Leo
- Dolorosa Sinaga
- M. Yoesoef

Pelestari dan Pengembang

- Junus Satrio Atmodjo
- Meutia Farida Hatta Swasono
- Linda F. Adimidjaja
- Hasan Alwi
- Bre Redana

Maestro Seni Tradisi

- Sulistyo S. Tirtokusumo
- Wa Ode Siti Marwiah Sipala (Wiwiek Sipala)
- Norbertus Riantiaro
- Kenedi Nurhan
- Jabatin Bangun

Anak dan Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan

- Dra. Nina Mutmainnah Armando
- Wiwien Djuwita
- Dr. Murti Bunanta
- Jose Rizal Manua
- Aris Merdeka Sirait

I. TIM PENILAI TANDA KEHORMATAN



Malang,
28 Oktober 1938

Edi Sedyawati

Budayawan, Akademisi

Pendidikan

1. Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi UI (1963),
2. Pengukuran Pendidikan UI (1974),
3. Ethnomusicology, East West Center, Amerika Serikat (September 1974 - Februari 1975),
4. Program Doktor Fakultas Sastra UI (1985)



Bandung,
20 Mei 1949

Wagiono Sunarto

Rektor Institut Kesenian Jakarta

Pendidikan

1. Fakultas Seni Rupa, jurusan Seni Grafis ITB, 1976
2. Communication Design, Pratt Institute, Graduate Program, N.Y., USA
3. Program Doktor, Ilmu Sejarah, FIB UI.



Padang,
4 Maret 1955

Azyumardi Azra

Akademisi, Cendekiawan, Penulis

Pendidikan

1. S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta
2. S2 di Language and Culture of Eastern Department, Columbia University (1988)
3. S2 di History Department, Columbia University (1989)
4. Master of Philosophy dari Columbia University (1990)
5. Doctor of Philosophy dari Columbia University



Surakarta,
12 Agustus 1954

Mudji Sutrisno

Akademisi, Cendekiawan, Penulis

Pendidikan

1. Seminari Mertoyudan (1972).
2. Sekolah Tinggi Driyarkara Jakarta (1977).
3. Universitas Gregoriana (1986).
4. Summer Course Religion and Art Ichigaya Sophia University of Tokyo, Jepang (1990).



Bogor,
1 November 1937

Adhi Moersid

Arsitek, Akademisi

Pendidikan

1. Sarjana Arsitektur ITB 1968
2. Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Periode 1985-1987
Ketua Dewan Kehormatan (IAI) Periode 1987-1989

 II. TIM PENILAI ANUGERAH SENI



Jakarta,
19 Juli 1939

Julianti Laksmi Parani

Seniman, Akademisi, Penulis.

Pendidikan

1. Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1970)
 2. Archivist Nederlandse Archief School, Belanda
 3. Gelar Doktor dari National University Singapore (2003)
-



Yogyakarta,
6 Juni 1961

Garin Nugroho Riyanto

Sutradara, Produser, Akademisi

Pendidikan

1. Fakultas Sinematografi Institut Kesenian Jakarta
 2. Fakultas Hukum Universitas Indonesia
-



Pasuruan,
8 Agustus 1952

Bens Leo

Wartawan, Pengamat Musik

Pendidikan

1. SMP 3 Madiun, Jatim
 2. SMA di Jakarta
-



Sibolga,
Sumatera Utara,
31 Oktober 1953

Dolorosa Sinaga

Akademisi, Seniman

Pendidikan

1. Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta
 2. St. Martin's School of Art, London, Inggris
 3. Karnarija Lubliyana, Yugoslavia. Piero's Art Foundry Berkeley, Amerika Serikat
-



Kuningan
31 Desember 1958

M. Yoesoef

Akademisi, Penulis

Pendidikan

1. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. Magister Humaniora Program Pascasarjana UI (1994)
3. Program S3 Bidang Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia 2013

III. TIM PENILAI PELESTARI & PENGEMBANG WARISAN BUDAYA



Cimahi
10 November 1956

Junus Satrio Atmodjo

Arkeolog, Akademisi

Pendidikan

1. S-1, Arkeologi Universitas Indonesia
2. S-2, Magister Humaniora Program Pascasarjana UI



Yogyakarta,
21 Maret 1947

Meutia Farida Hatta Swasono

Antropolog, Akademisi

Pendidikan

- S-3, Antropologi Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1991



Bogor,
20 Mei 1950

Linda F. Adimidjaja

Pengamat, praktisi dan peneliti kuliner; editor boga

Pendidikan

Sarjana Sastra Perancis, Universitas Padjajaran



Cirebon,
14 Juli 1940

Hasan Alwi

Sastrawan

Pendidikan

1. Centre de Linguistique Appliquée, Faculté de Lettres, Université de Besançon, Prancis (1973—1974),
2. Post Graduate Training Programme for General and Austronesian Linguistics, Rijksuniversiteit, Leiden (1979—1980).
3. Johann Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt (1986/1987).



Salatiga,
Jawa Tengah,
27 November 1957

Bre Redana

Wartawan

Pendidikan

1. Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga,
2. Darlington College of Tehnology, Inggris

IV. TIM PENILAI MAESTRO SENI TRADISI



Solo,
6 Juli 1953

Sulistyo S. Tirtokusumo

Seniman, Koreografer

Pendidikan

1. S1 Tahun 1986
2. S2 Tahun 1997



Raha - Muna,
Sulawesi Tenggara,
19 Februari 1953

Wa Ode Siti Marwiah Sipala (Wiwiek Sipala)

Seniman, Akademisi

Pendidikan

1. Fakultas Ekonomi Universitas Haluhuleo, Kendari
2. Pasca Sarjana Fakultas Ilmu-Ilmu Budaya, UGM
3. Dance Dept. New York University, New York . Martha Graham Dance School, New York. Alwin Nicolais – Murry Louis Dance School, New York. Pepty Bethel Dance Schools, New York. Canadian Dance School.



Cirebon,
Jawa Barat, 6 Juni
1949

Norbertus Riantiaro

Seniman, Budayawan

Pendidikan

1. Akademi Teater Nasional Indonesia, ATNI, Jakarta,
2. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta pada 1971



Palembang,
24 Januari 1964

Kenedi Nurhan

Wartawan

Pendidikan

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya (1987)



Kabanjahe,
18 Oktober 1967

Jabatin Bangun

Akademisi

Pendidikan

S1 Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

V. TIM PENILAI MUDA YANG BERDEDIKASI TERHADAP KEBUDAYAAN



Jakarta,
26 Maret 1964

Nina Mutmainnah Armando

Akademisi, Aktivistis Yayasan Pengembangan Media Anak

Pendidikan

1. S1, Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
2. S2, Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia



Tasikmalaya,
23 September 1952

W. Djuwita Ramelan

Akademisi, Arkeolog

Pendidikan

1. S1, Arkeologi Universitas Indonesia
2. S2, Antropologi Universitas Indonesia
3. S3, Arkeologi Universitas Indonesia



Semarang,
5 Agustus 1946

Murti Bunanta

Akademisi, Sastrawan

Pendidikan

Alumnus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI



Padang, Sumatera
Barat, 14 September
1954

Jose Rizal Manua

Seniman

Pendidikan

Sarjana Seni dari Fakultas Teater, Institut Kesenian Jakarta (1986)



Pematang Siantar,
Sumatera Utara,
17 Agustus 1960

Arist Merdeka Sirait

Aktivistis Anak

Pendidikan

SMA di Pematang Siantar

**Penerima Anugerah Tanda Kehormatan
Kelas Bintang Budaya Parama Dharma**



Profil

Tempat / Tgl. Lahir :
Kramatwatu, Serang, 8 Des' 1886
Wafat : Jakarta, 12 Nov' 1960

Karya

- (Belanda) De Magische achtergrond van de Maleische pantoen (pidato ilmiah dina raraga miéling tepung taun STH ka-9, 1933);
- (Belanda) De naam can den eerste Mohammedaanschen vorst in West Java (1933);
 - (Belanda) Apa Artinya Islam (pidato ilmiah tepung taun UI ka-4)
 - (Indonesia) Hari Lahirnya Djakarta (1956);
- (Belanda) Konttekening en bij "Het Javaanse Rijk Tjeron un de eerste eeuwen van zijn bestaan (1957);
- (Inggris) Islam in Indonesia (dina Kenneth D. Morgan, Islam the Straight Path, 1956);
- (Indonesia) Pengaruh Islam di Iran dina Islam di Indonesia (dina Ivan Noris, 1959);
- (Inggris) Local Traditions and the Study of Indonesian History (dina Soedjatmoko, dkk., An Introduction to Indonesian Historiography, 1965).

Penghargaan

Sedang diusulkan untuk menerima tanda Kehormatan dari Presiden RI untuk Bintang Budaya Paramadharma (2014)

Husein Jayadiningrat

Pelopor Tradisi Keilmuan

Selama ini masyarakat Banten dipersepsikan masih terbelakang dan tidak berpendidikan, tapi siapa sangka gelar profesor pertama di Indonesia lahir dari Provinsi Banten.

Adalah Hussein Djajadiningrat, kelahiran Banten pada 8 Desember 1886, pemilik nama lengkap Pangeran Aria Hussein Djajadiningrat ini tergolong anak pintar pada saat itu. Hussein Djajadiningrat merupakan salah satu pelopor tradisi keilmuan di Indonesia. Ketika masih remaja, ia dikenal sebagai pemuda yang pintar dan berbakat, baik dalam ilmu agama, maupun ilmu Barat.

Berkat kemampuannya, ia sukses mendapat gelar akademik profesor dan doktor (Prof. Dr). Kala itu ayahnya adalah Bupati Banten sehingga ia mampu mengenyam pendidikan Barat sampai tingkat Hogere Burger School (HBS) atau sekolah menengah lima tahun yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu.

Hussein lulus tahun 1899 dari HBS, kemudian meneruskan studinya di Universitas Kerajaan di Leiden selama 5 tahun (1905-1910). Ia belajar bahasa latin dan Yunani Kuno. Hussein akhirnya lulus menjadi sarjana pada Jurusan Bahasa dan Sastra Kepulauan Indonesia. Tidak puas atas hal itu, Hussein melanjutkan pendidikannya hingga tingkat doktor.

Hussein yang kala itu tertarik dengan ilmu sejarah, berniat membuat karya ilmiah tentang Hindia Belanda (kini Indonesia). Hal itu lantaran sang ayah kenal dengan salah seorang penasihat pemerintah kolonial

untuk urusan pribumi Hindia, yakni Snouck Hurgronje. Ia meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul "Chritische Beschouwing van de Sadjarah Banten" dan mendapat predikat cum laude dari promotornya Snouck Hurgronje.

Disertasinya telah membuka jalan bagi penelitian tentang historiografi Indonesia sehingga ia pun dikenal pula sebagai 'Bapak metodologi penelitian sejarah Indonesia'. Dialah orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar doktor dan guru besar. Ia juga dikenal sebagai ahli keislaman pada masanya.

Semasa kuliah di Belanda, pada 1908 Hussein ikut sayembara menulis di Universitas Leiden. Anak Bupati ini berhasil menang dengan judul tulisan "Chritisch Overzicht van de Maleische Werken Veratte Gegevens van het Sultanaat van Aceh" (gambaran penting

dari karya-karya Melayu yang terkandung rincian Kesultanan Aceh).

Ia juga pernah membuat kamus bahasa Aceh. Untuk itu ia tinggal di Aceh selama satu tahun (sejak Mei 1914 sampai April 1915) untuk belajar bahasa Aceh. Kamus tersebut selesai digarap dengan bantuan Teuku Mohammad Nurdin, Abu Bakar Aceh, dan Hazeu dengan judul *Atjeh-Nederlandsche Woordenboek*.

Pada tahun 1919, Hussein menjadi pembina surat kabar bulanan berbahasa Sunda, *Sekar Roekoen*, yang diterbitkan oleh Perkoempoelan *Sekar Roekoen*. Selain itu ia pun menerbitkan *Pusaka Sunda*, majalah berbahasa Sunda yang membahas tentang kebudayaan Sunda. Pada tahun yang sama ia juga mendirikan *Java Instituud* dan sejak tahun 1921 menjadi redaktur majalah *Djawa*

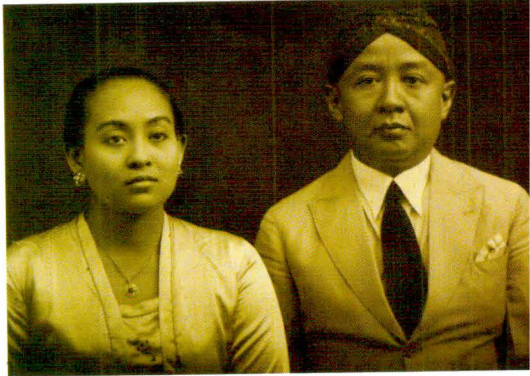


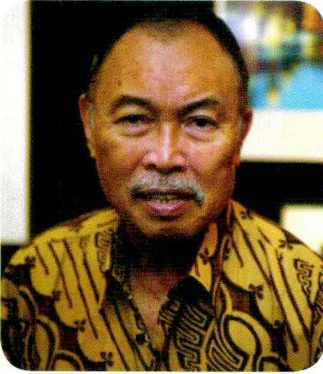
yang diterbitkan oleh lembaga tersebut bersama-sama dengan Raden Ngabehi Poerbatjaraka.

Tahun 1924, ia diangkat menjadi guru besar di *Rechtshoogeschool te Batavia* atau Sekolah Tinggi Hukum Jakarta dan memberikan kuliah tentang hukum Islam, Bahasa Jawa, Melayu, dan Sunda. Tahun 1935 dan 1941 diangkat menjadi anggota Dewan Hindia. Bertahun-tahun menjadi konservator manuskrip di *Bataviaasch Genootschap van Kust en Wetenschappen* (Perkumpulan Masyarakat Pecinta Seni dan Ilmu Pengetahuan). Pada mulanya sebagai anggota direksi kemudian dari tahun 1936 menjadi ketuanya.

Tahun 1940, ia menjabat sebagai Direktur Pengajaran Agama. Pada zaman Jepang menjadi Kepala Departemen Urusan Agama. Tahun 1948 diangkat menjadi Menteri Pengajaran Kesenian dan Ilmu Pengetahuan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Tahun 1952 menjadi Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tahun 1957 menjadi Pemimpin Umum Lembaga Bahasa dan Budaya (LBB) merangkap sebagai anggota komisi istilah di lembaga itu.

Hussein Djajadiningrat meninggal di Jakarta pada 12 November 1960 dalam usia 73 tahun. []





Nurjirwan Tirtaamidjaja (Iwan Tirta)

Perancang Busana dan Batik

SAYA AKAN TERUS MEMBATIK SAMPAI TANGANNYA 'BUYUTAN'

Dalam hal pelestarian budaya tradisional Indonesia, nama Nursjirwan Tirtaamidjaja yang dikenal dengan nama IwanTirta tidak diragukan lagi. Ia berhasil 'menjual' batik khas Indonesia hingga ke mancanegara. Meskipun pendidikan dalam bidang hukum, tetapi ia justru menemukan dunianya sebagai desainer yang cinta batik.

IwanTirta, adalah seorang perancang busana asal Indonesia yang sangat terkenal melalui rancangan-rancangan busananya yang menggunakan unsur-unsur batik. Barik rancangannya digunakan sebagai pakaian tradisional yang dikenakan para kepala negara padapertemuan APEC tahun 1994.

Lulus sebagai Sarjana Hukum dari Universitas Indonesia di Jakarta, kemudian menjadi dosen dalam Hukum Internasional dan sesudah itu melanjutkan studinya di London pada School of Economics dan School of Oriental & African Studies. Sekembalinya ke tanah air, ia diangkat menjadi associate professor dalam ilmu Hukum Internasional di Fakultas Hukum Unviersitas Indonesia. Pada tahun 1964 melanjutkan studi ke Yale University, New Haven, Connecticut (USA) dan mendapat gelar Sarjana Hukum di tahun 1965. Pada tahun 1968 ia memperoleh fellowship dari Yayasan Adlai Stevenson di Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, lalu kembali ke Jakarta tahun 1970.

Profil

Tempat / Tgl. Lahir :
Blora, 18 April 1935
Wafat : Jakarta, 31 Juli 2010

Karya

- Herper's Bazaar (edisi Amerika, Januari 1968),
- Vogue (edisi Perancis, Juli 1971),
 - Australian Women's Daya (Desember 1971),
- Chic Magazine (November 1973),
- Architectural Digest (Maret - April 1975),
 - Maison et Jardin (Juni 1975),
 - Vogue Living (Juni 1975),
 - The New York Times (26 Juni 1975),
- Asia Weeks (September 1976),
- Orientique (Maret 1977),
- Hongkong Standard (November 1978),
 - Living (Februari 1981),
 - Asia Week (April 1981),
 - New York Daily News (2 Juli 1982),
 - National Geographic (Januari 1989).

Penghargaan

Sedang diusulkan untuk menerima tanda Kehormatan dari Presiden RI untuk Bintang Budaya Paramadharma (2014)

la banyak melakukan penelitian seni batik dan hasilnya adalah sebuah buku berjudul "Batik, Pattern And Batik" diterbitkan oleh Jambatan tahun 1967. Ia juga memperoleh beasiswa untuk mempelajari tari-tarian Keraton Jawa Tengah, yang diberikan oleh Yayasan John D. Rockefeller III di New York. Beberapa publikasi telah diterbitkan disini. Sebuah buku lain yang menarik adalah "Batik The Magic Cloth", "Batik A Play Of Light And Shades". Lambat laun ia memusatkan perhatiannya kebidang disain batik. Pameran batiknya yang pertama "Menghidupkan Kembali Motif-Motif Kuno" berlangsung di Jakarta pada tahun 1973, disusul pameran lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri. IwanTirta sering diminta menyelenggarakan pameran batik atau peragaan busana pada kesempatan kunjungan kepala negara asing ke Indonesia, seperti: Ratu Juliana dari Belanda, Ratu Elizabeth II dari Britania Raya, Raja dan ratu Sapnyol, Putri Lilian dari Swedia, Raja dan Ratu Belgia, Raja Husein dari Jordania, Presiden dan nyonya Reagan dari Amerika Serikat dan Istri Perdana Menteri dari berbagai negara lainnya.

Iwan Tirta yang berdarah campuran ayah Mr. Moh Husein Tirtaamidjaja, anggota Mahkamah Agung RI (1950-1958) dari Purwakarta, Jawa Barat, ibu dari Lintau Sumatera Barat mulai bersentuhan dengan budaya Jawa sejak kecil. Khusus batik pada

tahun 1960-an. Saat itu ia sedang bersekolah di Amerika Serikat. Ketertarikan secara khusus kepada batik lahir ketika mendapatkan dana hibah dari Dana John D Rockefeller III, Iwan di samping berkesempatan mempelajari tarian keraton Kesunanan Surakarta, ia memutuskan mendalami batik dan bertekad melestarikannya. Kepekaan seni dan pergaulan yang luas dan pengalaman selama tiga puluh tahun, menjadikan Iwan semakin matang dalam karya seni batik yang kemudian dituangkan dalam bentuk bukunya *Batik, A Play of Light and Shades* (1996). Sumbangsih Iwan, ia berhasil mentransformasi desainer batik dari selebar kain yang secara tradisional dililitkan di tubuh menjadi gaun indah yang tidak kalah dengan gemerlap dari Barat. Dalam usianya yang semakin senja, Iwan malah merasa banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. " Banyak hal yang harus dilakukan kalau ingin bertahan dan bahkan berkembang. Saya masih punya banyak ide untuk mengembangkan batik, perak, porselen dan perhiasan, tetapi waktukok rasanya singkat sekali, " kata Iwan suatu saat. Masih lekat keyakinannya bahwa batik adalah hidupnya, " saya tidak melahirkan batik, tetapi saya akan terus mengasuh dan memelihara yang ada. Seperti tugas emban," tambahnya. "Saya masih terus membatik, tetapi malam hari. Lebih enak karena sepi. Saya akan terus membatik sampai tangan saya

buyutan," ungkapnya. Buyutan adalah istilah umum untuk tangan yang bergetar karena usia lanjut.

Pada Sabtu, 31 Juli 2010, pukul 08.30 WIB, Iwan Tirta menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Abdi Waluyo, Menteng, Jakarta Pusat, dalam usia 75 tahun. Sebelum meninggal, dia sempat dirawat di Rumah Sakit Abdi Waluyo selama sekitar 10 hari. Iwan Tirta terkena stroke setelah mengalami komplikasi penyakit janung, ginjal dan sesak napas.





Hendra Gunawan

Pelukis, Penyair, Pematung

Sang Pelukis “Pengantin Revolusi”

Pelukis dan pematung Hendra Gunawan pada tahun 2014 ini telah diusulkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendapat Tanda Kehormatan dari Presiden RI berupa Bintang Budaya Paramadharma, atas sumbangsihnya dalam memajukan seni rupa modern di Indonesia.

Ptofil

Tempat/Tanggal lahir :
Bandung, 11 Juni 1918
Wafat : Denpasar, 17 Juli 1983

Penghargaan

Sedang diusulkan untuk menerima
tanda Kehormatan dari Presiden
RI untuk Bintang Budaya
Paramadharma (2014)

Hendra lahir di Bandung, 11 Juni 1918, Pada zaman revolusi fisik, ia terjun ke medan perang melawan Belanda dan menggelorakan semangat nasionalisme lewat lukisan-lukisannya. Ibunya, Raden Odah Telaningsih, seorang perempuan asal desa Jelekong, Majalaya, Jawa Barat. Ayahnya, Raden Prawiradilaga, juga seorang Sunda, bekerja di perusahaan kereta api. Odah adalah seorang wanita berani dan kuat. Ia menjadi sumber inspirasi yang besar bagi Hendra. Kedua orang tuanya kemudian bercerai. Ayahnya menikah lagi dengan seorang perempuan Indo-Belanda, Anna. Ia menyebut rumah ayah dan Anna sebagai “rumah petualangannya”.

Saat belajar di sekolah dasar dan lanjutan di Hollandsch Inlandsche School (HIS) di Jawa Barat, ia suka bertualang, melihat alam tanah Sunda yang indah. Maka, setelah menamatkan SMP tahun 1935, ia memutuskan untuk pindah dari rumah orangtuanya. Ayahnya menghendakinya menjadi pegawai, ia malah memutuskan untuk menjadi seniman. Ia memutuskan masuk “sekolah” seni dan belajar pada Abdullah Soerio Soebroto, seorang seniman patung asal Jawa yang telah belajar di Belanda.

Akan tetapi ia tidak lama belajar di sini. Ia pulang ke orang tuanya dan mengatakan tidak mau belajar lagi pada Abdullah karena putra kedua dari pematung itu, yaitu Basuki Abdullah, suka mengancamnya. Basuki mengatakan kepada ayahnya untuk tidak menerima Hendra karena bisa menjadi saingannya. Orang tua Hendra menyarankan putranya untuk belajar pada Wahdi Sumanta, juga murid Abdullah Soerio, pelukis muda yang mulai bersinar. Hendra menyetujui usul orang tuanya. Apalagi, dirinya masih sebaya dengan Wahdi yang dikenal sebagai pelukis pemandangan.

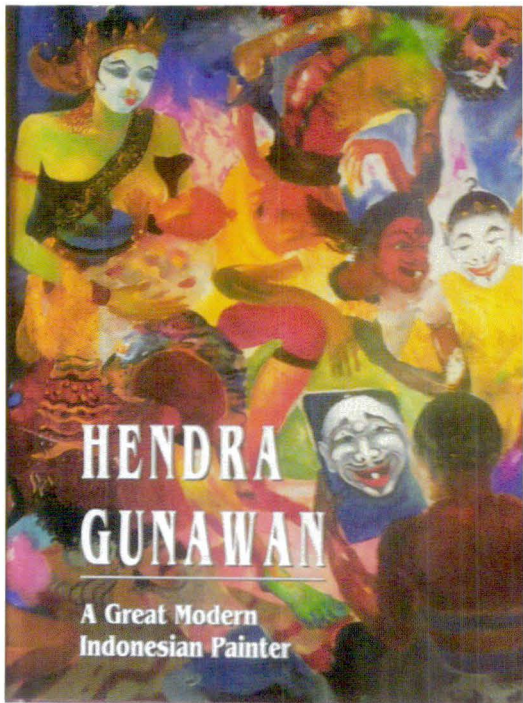
Hendra banyak menggali pengetahuan tentang melukis dari Wahdi. Ia juga aktif di sebuah kelompok sandiwara Sunda sebagai pelukis dekor. Dari pengalaman itulah, ia mengasah kemampuannya. Ia juga aktif di Persagi yang didirikan oleh S. Soedjojono dan Agus Djaya pada 1938. Pada tahun itu juga ia mulai belajar mematum. Pertemuannya dengan pelukis Affandi makin memantapkan keinginannya menjadi seorang pelukis. Pertemuan itu memberinya inspirasi hingga ia memberanikan diri melangkah maju. Dengan bermodalkan pensil, kertas, kanvas, dan cat ia mulai berkarya. Bahkan kemudian ia membentuk Sanggar Pusaka Sunda tahun 1940-an bersama pelukis Bandung dan pernah beberapa kali mengadakan pameran bersama.

Saat Hindia Belanda menyerah kepada Jepang, Hendra bergabung dengan Tentara Pelajar Poetra (Poesat Tenaga Rakjat) yang dipimpin antara lain oleh Ir. Soekarno, Muhammad Hatta, dan Ki Hajar Dewantara. Meskipun aktif berjuang, ia tidak pernah melupakan kegiatan melukisnya. Saat Jepang bertekuk lutut, Belanda ingin menjajah Indonesia kembali. Sebagai seniman, Hendra memutuskan ikut bergerilya. Pengalamannya di medan perang telah memberinya inspirasi yang melimpah. Lahirlah karya-karya masterpiece. Di antaranya yang paling terkenal adalah "Pengantin Revolusi" dengan ukuran kanvas yang besar, tematik yang menarik, dan warna yang menggugah semangat juang.

Pada 1947, Hendra mendirikan sanggar Pelukis Rakyat bersama temannya, Affandi. Sanggar ini banyak melahirkan pelukis yang cukup diperhitungkan, seperti Fajar Sidik dan G. Sidharta. Selain melukis, mereka mematum. Itu merupakan bagian dari kesehariannya. Nuansa kerakyatan menjadi fokus dalam lukisannya. Ia banyak menghasilkan lukisan yang mengisahkan perjuangan rakyat Indonesia saat revolusi fisik melawan Belanda, seperti "Perang Revolusi" (1960), dan "Gerilya" (1960). Karya-karyanya menarik perhatian Presiden Soekarno bahkan Hendra sering mendapat undangan ke istana.

Hendra mempunyai perhatian besar pada orang-orang kecil dan hal itu tertuang di atas kanvasnya. Ketika ia dituduh bergabung dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), massa berdemonstrasi di depan rumah Hendra di Pabiki Alley, Bandung. Dua lukisannya dirusak massa dan masterpiece-nya "Pengantin Revolusi" rusak berat. Untunglah, seorang rekannya menyelamatkan lukisan tersebut. Lukisan itu kemudian direstorasi oleh Tresna Suryawan, putra tertua Hendra. Lukisan itu, dengan sejarahnya yang pahit, kini menjadi koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik Fatahillah di Kota Tua Jakarta. Banyak karya Hendra yang hilang, namun beberapa museum dan kolektor pribadi telah menyimpan dan mencatat bahwa karya Hendra ada 120 lebih lukisan dan sketsa serta sebelas patung.

Setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan Kebun Waru, Bandung, pada 1978, Hendra memilih tinggal di Ubud, Bali. Sahabat penyair Chairil Anwar ini, selain kembali berpameran, menulis puisi. Pelukis yang mengaku banyak mendapat inspirasi dari ikan ini, meninggal dunia di RSUD Sanglah, Denpasar, pada 17 Juli 1983 dan dimakamkan di Pemakaman Muslimin Gang Kuburan Jalan A. Yani, Purwakarta, Jawa Barat. []





Soejoedi Wirjoatmojo

Arsitek

Pelopop Arsitektur Modern di Indonesia

Soejoedi Wirjoatmodjo, arsitek kelahiran 27 Desember 1928. Nama ini diusung oleh seorang arsitek pula, Adhi Moersid, dalam rapat tim pengusul internal dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa bulan yang lalu.

Profil

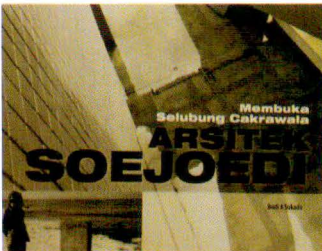
Nama: Soejoedi Wirjoatmodjo
Tempat/tgl.lahir: 27 Desember 1928

Pendidikan

- Technische Universität, Berlin Barat
- L'École des Beaux-Arts, Paris
- Fakultas Ilmu Pengetahuan Teknik Bandung.

Penghargaan

Sedang diusulkan untuk menerima tanda Kehormatan dari Presiden RI untuk Bintang Budaya Paramadharma (2014)



Soejoedi yang pendiam ini, telah banyak menghasilkan karya arsitektur. Antara lain, yang sangat monumental adalah Gedung MPR/DPR RI di Senayan, Jakarta. Rumah rakyat, tampak dari desain yang telah dipikirkan secara mendalam. Cukup futuristik dan bentuk arsitekturalnya sangat menonjol, dengan warnanya yang tetap tak berubah.

Sebagai seorang intelektual, Soejoedi dikenal sebagai mahasiswa yang menonjol kepandaianya. Baru menyelesaikan empat tahun masa studinya di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Bandung (sekarang ITB), Soejoedi sudah terpilih sebagai mahasiswa Indonesia pertama yang mendapat beasiswa dari pemerintah Prancis. Namun, setelah selama setahun mendalami arsitektur di Ecole Superieure National des Beaux Arts, Paris, ia merasa tidak cocok dengan negeri tersebut. Soejoedi kemudian pindah ke Hoogeschool, Delft, Belanda.

Suasana politik di Indonesia, membuat Soejoedi dan mahasiswa Indonesia lainnya akhirnya pindah ke Jerman. Di Jerman, Soejoedi memperoleh gelar Master Dipl. Ing dari Technische Universitat, Berlin Barat setelah studi selama dua tahun dan lulus dengan predikat cum laude.

Soejoedi, pelopor pemasyarakatan arsitektur modern di Indonesia melalui karya-karyanya, penggagas pembukaan sekolah-sekolah arsitektur baru di Jakarta (Universitas Indonesia), Yogyakarta (Universitas Gajah Mada), Semarang (Universitas Diponegoro), Surabaya (Institut Teknologi Surabaya), dan Makassar (Universitas Hassanudin). Itu, dalam rangka menggalang kekuatan menandingi dominasi CGMI di kampus-kampus saat itu. Beliau pejuang profesi, arsitek guru bagi generasi muda. Perhatian Soejoedi dalam menghasilkan karya-karya arsitektural yang monumental, seperti Gedung Sekretariat ASEAN,

Gedung Kedutaan Besar Prancis, dan Kedutaan Besar Indonesia di Kualalumpur, Seoul, Beograd. Puncak keberhasilannya ialah gedung MPR. Sayangnya kesuksesannya tidak disertai dengan perhatian terhadap kesehatannya sendiri. Karena terlalu keras bekerja, Soejoedi, kerap jatuh sakit sehingga akhirnya harus menyerah pada takdir. Dalam usia muda, 53 tahun, Soejoedi mengembuskan napas yang terakhir pada tanggal 17 Juni 1981.





Harun Nasution

Pengembang Budaya Moderat

MEMPERKENALKAN ISLAM MODERAT

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 telah mengusulkan Prof. Dr. Harun Nasution sebagai calon penerima penghargaan yang akan diberikan oleh Presiden untuk Kelas Bintang Budaya Parama Dharma, dengan dasar pertimbangan bahwa semasa hidupnya Prof. Harun Nasution telah mengembangkan budaya moderat dan berpikiran terbuka serta luwes.

Profil

Tempat/Tanggal Lahir :
Pematang Siantar, Sumatra Utara,
23 September 1919
Wafat : Jakarta,
18 September 1998
Istri: Sayeda Taufik (asal Mesir),
wafat 2005

Jabatan

- Dekan/Direktur Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (1982-1998)
- Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1973-1984)
- Pegawai Departemen Luar Negeri Indonesia di Brussels dan Kairo (1953-1960)

Buku

- Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (2003)
- Kedudukan Akal dalam Islam, Jakarta, Yayasan Idayu (1995)
- Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution (1995)
 - Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama, Jakarta, Dikti Depdikbud (1995)

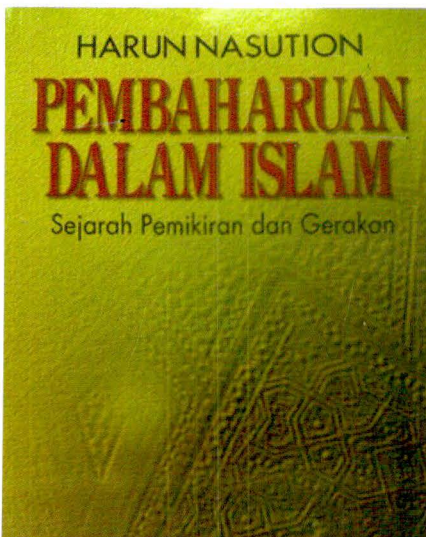
Penghargaan

Sedang diusulkan untuk menerima tanda Kehormatan dari Presiden RI untuk Bintang Budaya Paramadharma (2014)

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar pada 23 September 1919 dan wafat pada 18 September 1998 di Jakarta. Ia pernah menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang Universitas Islam Negeri, UIN) Jakarta pada 1973-1984. Sambil menjabat Rektor, pada 1982, Prof. Harun diangkat menjadi Dekan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Pascasarjana ini mengalami perkembangan. Mulai tahun 1992, Fakultas Pascasarjana dengan pemimpinnya seorang dekan diubah menjadi Program Pascasarjana dengan pemimpinnya seorang direktur. Mulai tahun 2007 namanya kembali berubah menjadi Sekolah Pascasarjana dan pemimpinnya disebut Direktur. Prof. Harun mengalami dua masa perubahan nama lembaga dan nama jabatan pemimpinnya.

Selama masa kepemimpinannya, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah meluluskan 481 magister dan 155 doktor. Sampai 2013, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta telah meluluskan 2.071 magister dan 904 doktor.

Selain menjadi Dekan/Direktur Fakultas/Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia juga ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai pimpinan berbagai Pascasarjana IAIN di Indonesia. Antara lain, di IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang Makassar), IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Sumatra Utara Medan, IAIN Ar-Raniry Bandah Aceh, dan IAIN Imam Bonjol Padang. "Yang perlu dicatat, jasa besar Prof. Harun terutama memperkenalkan Islam yang moderat," ujar Prof. Dr. Suwito, M.A., yang pernah menjadi asisten Prof. Harun. "Setahu saya di Medan, Makassar, Surabaya, Padang, dan Aceh umumnya berpaham Islam moderat. Inilah yang mungkin menjadi sumbangan terbesar bahwa pemikiran Islam di Indonesia itu cenderung pemikiran Islam moderat. Yang utama itu," ujar Prof. Suwito mengenai sumbangan terbesar Prof. Harun Nasution bagi bangsa dan negara Indonesia.



Setelah menyelesaikan studinya di HIS tahun 1934 dan Moderne Islamietische Kweekschool di Bukittinggi tahun 1937, Harun melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Kairo. Di sini ia berhasil memperoleh ijazah Ahliyah tahun 1940 dan Kandidat dari Fakultas Ushuluddin tahun 1942. Selain di al-Azhar, ia juga kuliah di Universitas Amerika-Kairo hingga memperoleh gelar BA (sarjana muda) dalam studi sosial tahun 1952. Tahun 1962 ia melanjutkan kuliahnya di Universitas McGill, Montreal, Kanada, hingga meraih gelar MA tahun 1965 dan Doktor pada 1968 dalam bidang Studi Islam. Ia mendapat gelar profesor (guru besar) tahun 1978 saat menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelum menjadi dosen, ia pegawai Departemen Luar Negeri Indonesia di Brussels dan Kairo (1953-1960).

Prof. Harun mempunyai perhatian besar terhadap pengembangan keilmuan. Hal itu dibuktikannya dengan upayanya mewakafkan buku-bukunya ke perpustakaan IAIN Jakarta sebanyak 12 lemari. Prof. Suwito yang menjadi asisten Direktur II Program Pascasarjana melaporkan bahwa buku yang diwakafkan itu perlu dijjilid ulang karena rusak. Prof. Harun menyetujui dan membantu pembiayaan penjjilidan senilai kurang lebih enam juta rupiah waktu itu. Buku-buku yang diwakafkan

termasuk buku babon yang menjadi referensi mahasiswa pascasarjana baik program magister maupun doktor. Buku-buku itu antara lain berkaitan dengan ilmu kalam (teologi), filsafat, tasawuf, sejarah, pendidikan, politik, sejarah, kebudayaan, bahasa, dan pembaharuan dalam Islam. Prof. Harun juga menulis beberapa buku yang masih jadi acuan penting bagi mahasiswa.



**Penerima Anugerah Tanda Kehormatan
Kelas Satyalancana Kebudayaan**



Profil

Nama: I Made Bandem

Pendidikan

- Master dalam bidang tari dari UCLA, California, USA,
 - Ph.D dalam bidang ethnomusicology dari Wesleyan University, Midleton, Connecticut, USA (1980),
- Profesor tari Bali dari College of the Holly Cross, Worcester, Massachussets USA

Karier

- Direktur ASTI Denpasar (1981-1989)
- Direktur STSI Denpasar (1989-1997)
- Direktur ISI Yogyakarta (1997-2006)

Penghargaan

- Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden RI, 2014
- Anugerah gelar Ph. D dan Doktor of Creative Art dari ISI Yogyakarta
 - Adhi Karya Award dari Departemen Pos dan Telekomunikasi RI (1992)
 - UNESCO Award (1994)
 - Dharma Kusuma Award dari pemerintah propinsi Bali (1995)
- Gelar Bali Arts Tzar dari Collin's Guide to Bali

I Made Bandem

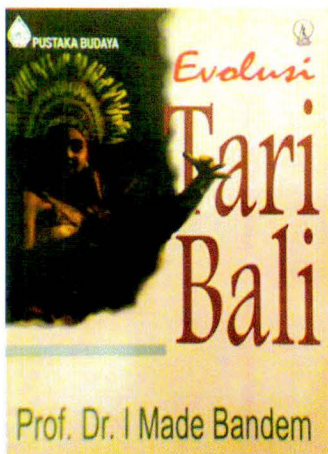
Seniman Tari / Ahli Seni Pertunjukan

“ Joe Papp dari Bali “

Prof. DR. I Made Bandem adalah seorang penari Bali, pemusik tradisional Bali, penulis dan pendidik. Belajar menari Bali dari usia yang sangat muda dan mulai mementaskan tari Baris, Arja dan Kebyar Duduk di usia 10 tahun. Ia adalah penari Bali pertama yang belajar di Amerika Serikat dan mendapat gelar master dalam bidang tari dari UCLA, mendapat gelar Ph. D. Ethnomusicology dari Wesleyan University, Midleton, Connecticut, USA (1980) dan meraih gelar profesor tari Bali dari College of the Holy Cross di Worcester, Massachussets, USA.

Selama berkarier di bidang pendidikan, banyak ide dan konsepnya diterapkan dalam pengembangan pendidikan seni di Indonesia. Selain memberikan kuliah di Indonesia, Bandem yang juga dikenal sebagai “Joe Papp dari Bali” ini juga memberikan kuliah diberbagai universitas di Amerika Serikat, seperti : University of Hawaii, University of California, Wesleyan University, University of Maryland, Baltimore County dan Brown University.

Sebagai seorang seniman dan pendidik, ia telah mengajar tarian Bali hampir diseluruh dunia. Ketika ia mengajar di College of the Holy Cross di Worcester, Massachussets, Amerika Serikat, ia mengajar tari dan gamelan Bali. Ia mengatakan kedua-duanya merupakan suatu komponen integral terhadap pengenalan, rasa hormat pada budaya Bali. Selain menguasai tarian Bali, ia juga menguasai Gagaku dan Bugaku, sebuah tari klasik Jepang yang ia pelajari dari Matsaro Togi, seorang master dalam tari tradisional Jepang.



- Lempad Award dari Sanggar Dewata Painting Association (1998)
- Habibie Award (2003)
- Fumio Koizumi Prize (2006)

Sebagai seorang ethnomusikologi, ia telah banyak melakukan riset yang mendalam terhadap musik tradisional di nusantara dan menerbitkan banyak buku dan artikel ilmiah tentang seni budaya. Salah satu bukunya yang terkenal adalah buku 'Kaja dan Kelod : Balinese Dance in Transition' (1981 yang dicetak kembali 1995) yang didistribusikan oleh Oxford University Press, Kuala Lumpur, Malaysia dan mendapat penghargaan di seluruh dunia. Buku lainnya adalah 'Prakempa:A Cosmology in Malinese Music', 'Wayang Wong in Contemporary Bali', 'Traditional Theatre of Indonesia' dan ' Encyclopedia of Balinese Dance's' yang menadi acuan untuk mempelajari seni Indonesia. Buku-Buku karya lainnya antara lain Kaja dan Kelod : Balinese Dance inTransition (1981 yang dicetak kembali 1995);Prakempa : A Cosmology in Balinese Music; Wayang Wong in Contemporary Bali; Traditional Theatre of Indonesia; Encyclopedia of Balinese Dance's.

Bandem mendirikan asosiasi Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI) di Surakarta, Jawa Tengah bersama beberapa temanya pada tahun 1985, selanjutnya organisasi ini menjadi Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), sebuah organisasi nirlaba untuk riset, penciptaan dan pengembangan seni Indonesia. Pada Vancouver Expo tahun 1986 di Kanada, Bandem menggelar Festival Gamelan Internasional yang pertama. Festival ini digelar sebagai evaluasi pada kemajuan gamelan dalam lingkungan pergaulan global. Lebih dari 250 delegasi dari seluruh dunia ikut serta dalam festival ini.

Kontribusinya yang juga patut dicatat adalah Pendiri Masyarakat Musikologi Indonesia (1985); Pendiri Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Seni (1988); Penggagas Bali Arts

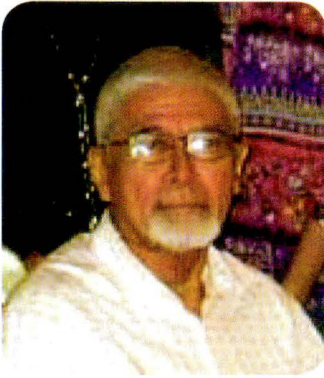


Festival bersama Prof. Dr. Idabagus Mantra; Konsultan Artsitik Yunnan Arts Festival; Pemrakarsa Pendirian Museum Gamelan (1997); dan Penggagas Bali Biennale (2005).

Bandem juga menjadi Direktur artistik bagi Indonesia untuk festival seni internasional, seperti : Expo Vancouver (1986), Expo Brisbane (1988), Festival Indonesia di USA (1990, 1991), Expo Sevilla (1992), Hanover Fair (1995) dan Indonesia Japan Friendship Festival (1997). Tahun 1994 UNESCO menghadihinya UNESCO Music Council Award atas dedikasi dan perhatiannya dalam dunia seni dan budaya. Selain itu, Collin's Guide to Bali memberi gelar "Bali Art Tzar". Di tahun 1997, Bandem menjadi salah satu pemrakarsa dari pendirian Museum Gamelan, sebuah museum yang memiliki koleksi

terlengkap alat musik tradisional Indonesia.

Peraih Habibie Award 2003 dari Habibie Center ini, pernah menjadi wakil ketua partai Golkar propinsi Bali (1982-1998), yang mengantarkannya menjadi anggota MPR-RI perwakilan propinsi Bali (1988-1998) dan sempat menjadi salah satu calon Gubernur Bali periode 1998-2003.



Profile

Nama: Prof. Suwondo Bismo
Sutedjo, Dipl.Ing.
Tempat/tgl.lahir :
Pekalongan, 2 Juni 1928,
Alamat :

Pendidikan

Fachrichtung architecture, TH
Hannover, Jerman

Penghargaan

• Tanda Kehormatan Satyalancana
Kebudayaan dari Presiden RI, 2014

Suwondo B. Sutedjo

Arsitek

Mewakafkan Hidup Untuk Pendidikan Arsitek

Lahir di Pekalongan, 2 Juni 1928, Prof. Suwondo Bismo Sutedjo, sebagai seorang arsitek sekaligus guru besar dalam bidang arsitektur pada Universitas Indonesia, buku-buku, artikel, dan karya-karya tulisnya selalu menjadi rujukan arsitek muda dan mahasiswa arsitektur dalam penulisan ilmiah.

Sebagai pendidik, beberapa karya tulis yang sudah dibukukan dan cukup signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya hakikat budaya, antara lain adalah Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur (1982). Demikian pula dengan Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya, Penerbit Djembatan (1983).

Suwondo B. Sutedjo, lulusan Fachrichtung Architecture, TH Hannover, Jerman, adalah mantan Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), mantan Guru Besar FTUI, mantan Dekan FTUI, dan mengajar pada beberapa jurusan arsitektur di Indonesia. Jasanya sangat diperhitungkan dalam dunia arsitek di Indonesia.

Kontribusi pemikirannya yang mengintegrasikan beberapa elemen dan nilai budaya dalam tata lingkungan, baik itu menyangkut konsep lansekap,

estetika bangunan, dan manfaat sosial budaya dan ekonomi, serta filosofisnya bagi manusia dalam interaksinya dengan sesama, dengan alam dan dengan sang pencipta, memberikan banyak inspirasi. Sehingga pada tahun 2000, saat Suwondo berusia 72 tahun, diadakan seminar yang mengupas secara lebih detail pandangan-pandangannya yang kemudian didokumentasikan dalam Laras Lentera 2000.

Suwondo mewakafkan hidupnya untuk pendidikan arsitek, ia berpegang bahwa arsitek akan selalu jadi gada paling depan, menyangga kebudayaan bangsanya: karena karya arsitektur adalah cermin kebudayaan masyarakat pemiliknya. Pada masa pancaroba tahun 1963, 1964, 1965, 1966 yang lalu, Suwondo menjadi pengasuh dan penjaga lembaga pendidikan agar tetap jalan.

Aktivitasnya di organisasi profesi sangat banyak, juga menjadi penasihat penentu kebijakan di berbagai lembaga, dan cukup lama memimpin Tim Penasihat Arsitektur Kota Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. []





Idris Sardi

Musisi

Legenda Biola Indonesia

Idris Sardi terlahir dari keluarga berdarah seni. Dia mewarisi seni dari kakek dan ayah ibunya. Kakeknya pemain musik di Keraton Yogyakarta. Sang Ayah, M. Sardi, seorang pemain biola ternama, yang juga menjadi ilustrator film Indonesia. Ibunya, hadidjah, seorang bintang film.

Ketika anak sulung dari delapan bersaudara ini dalam usia enam tahun menggesek-gesek biola dan minta diajari, sang ayah masih kurang mengacuhkannya. Namun, Idris Sardi kecil terus gigih belajar menggesek biola.

Kemudian pada usia delapan tahun, Idris merasa beruntung sudah berkesempatan belajar menggesek biola pada Nicolai Vorfolomeyeff, seorang musisi pelarian dari Rusia yang kala itu turut memimpin Orkes Radio Jakarta. Idris yang kala itu masih kelas III SD diterima Nicolai sebagai mahasiswa luar biasa Akademi Musik Indonesia (AMI) di Yogyakarta.

Jadi, ketika Idris masih bocah kecil, sudah sangat sibuk. Dia tidak menikmati masa bermain kelereng dan petak umpet bersama teman-temannya. Pagi hari dia harus ke RRI, sebelum ke sekolah. Siangnya kuliah sebagai mahasiswa luar biasa di AMI. Sorenya ke RRI lagi.

Si bocah kecil nan ajaib, yang masih memakai celana pendek itu, sudah lincah bermain biola, laksana Mozart dalam komposisi. Ketika usianya baru sepuluh tahun, pada 1949, Idris pertama kali berkesempatan ikut dalam konser Akademi Musik Indonesia (AMI) di

Profil

Tempat/Tgl. lahir :
Jakarta, 7 Juni 1039
Wafat : Jakarta, 28 april 2014.

Penghargaan

AMI (Akademi Musik Indonesia),
Yogyakarta.

Karier

- Pimpinan Merangkap Violis Orkes RRI Jakarta 1953
- Komponis dan Ilustrator musik untuk Film

Penghargaan

- Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden RI, 2014

Mendapat Piala Citra untuk Penata Musik Terbaik antara lain untuk Film:

- Pengantin Remaja (1971),
 - Perkawinan (1973),
 - Cinta Pertama (1974),
- Sesuatu yang Indah (1977),
 - Budak Nafsu (1984),
- Doea Tanda Mata (1985),
 - Ibunda (1986),
- Tjoet Nja Dhien (1988),
 - Noesa Penida (1989),
- Kuberikan Segalanya (1992),
- Nugraha Bhakti Musik Indonesia (2007)

Filmografi:

- Ratu Disco (1978),
- Pengemis dan Tukang Becak (1978),
 - Anna Maria (1979),
- Wanita Segala Zaman (1979),
- Senyum Untuk Mama (1980),
- Sekuntum Mawar Putih (1981),
- Pacar Ketinggalan Kereta (1988),
 - Tutar Tinular (1989),
- Dorce Ketemu Jodoh (1990),
 - Soerabaia 45 (1990),
 - Potret (1991),
- Kuberikan Segalanya (1992),
 - Hasduk Berpola (2013)

Gedung Negara, Yogyakarta. Pada penampilan pertamanya itu, dia mendapat sambutan hangat dari penonton. Diapun menjadi rebutan penonton, yang antre menyalami seusai pertgelaran.

Di antara penonton dan gurunya yang ikut antre menyalami, juga ada ayahnya, M Sardi. Sang ayah, tampaknya baru sadar atas bakat dan keahlian anaknya yang luar biasa, bahkan akan melebihinya. Sadar akan hal itu, sang ayah makin mendorong dan mendukungnya.

Ketika Sekolah Musik Indonesia (SMIND), Yogyakarta, dibuka pada 1952, Idris pun diterima masuk walaupun sebenarnya persyaratannya harus lulusan SMP atau sederajat. Padahal Idris belum lulus SMP, namun karena permainannya yang luar biasa, dia bisa diterima.

Bahkan Nicolai Varvolomejeff, pimpinan orkes siswa SMIND tahun 1952, telah mempercayainya sebagai concert master, duduk bersanding dengan para siswa yang usianya lebih tua, di antaranya violis Suyono.

Selain Nicolai Varvolomejeff, guru biola yang memoles Idris adalah George Setet di Yogyakarta (1952-1954) dan Henri Tordasi di Jakarta (1954). Keduanya berasal dari Hongaria, negeri yang terkenal punya pemain biola unggul.

Kesungguhan belajar dan ditambah dukungan sang ayah, tak sia-sia. Maka ketika ayahnya, M Sardi meninggal dunia pada 1953, Idris yang masih berusia 14 tahun ketika itu sudah cukup mampu menggantikan kedudukan ayahnya sebagai violis pertama merangkap pimpinan orkes RRI Jakarta. Ketika itu honorinya Rp1.400, lebih tinggi Rp 150 dari honor ayahnya.



Sejak itu nama violis Idris Sardi semakin tersohor sampai di mancanegara. Dia semakin mendalami dunia musik biola secara serius. Padahal waktu itu belum ada musik serius yang bisa hidup sehat di Indonesia. Nicolai, gurunya sendiri pernah mengingatkannya, agar siap kecewa atau harus siap berkelana ke luar negeri.

Maka pada '60-an, Idris mulai beralih dari dunia musik biola serius, ke musik biola bernuansa komersialisasi Helmut Zackarias, yang mengaung-ngaung. Akibatnya, para pengamat musik menudingnya sebagai pelacur musik dari dunia musik serius ke komersial. "Itu satu-satunya jalan pada waktu itu untuk tetap hidup pada profesi saya," kata Idris Sardi yang kemudian sukses sebagai ilustrator dan penata musik film dan meraih beberapa penghargaan sebagai komponis dan ilustrator musik untuk film.

Tidak banyak yang tahu bahwa Idris Sardi seorang perwira TNI berpangkat Letnan Kolonel. Ia memang tidak pernah berkarier sebagai tentara. Pangkat Letnan Kolonel Corp Ajudan Jenderal Tituler (Letkol CAJ. Tit) diberikan sebagai pangkat kehormatan dalam rangka menjalankan tugas selama tiga tahun menjadi pelatih di Satuan Musik Militer (Satsikmil). Karena tidak mungkin, seorang sipil memberikan komando atau perintah kepada satuan pasukan.

Ajaran agama menjadi pegangan kuat bagi hidup Idris Sardi, sebagaimana ditanamkan oleh kedua orang tuanya.

Dia selalu menyempatkan diri membaca Alquran yang selalu ada di dalam tasnya. Saat menjadi guru musik di lingkungan tentara, Idris meminta kamar yang khusus untuk tempat salat dan membaca Alquran.

"Saya ini kan belajar biola, musiknya orang Barat. Jadi harus diimbangi ilmu Alquran. Apalagi dunia musik itu identik dengan glamor. Jadi sepertinya Bapak ingin menyiapkan bekal agar saya tak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik," tutur Idris Sardi, yang juga menanamkan hal serupa kepada anak-anaknya.

Kemaestroannya sebagai musisi, diposisikan Idris Sardi sebagai pinjaman dari Tuhan. Dia yakin suatu saat barang pinjaman itu akan diambil pemiliknyanya. Bahkan ada perasaan risih ketika banyak orang selalu memuji-muji dirinya.

Menjelang akhir hayatnya sempat ingin mengurus anak jalanan. Ia bermimpi tinggal di sebuah rumah singgah sambil mendidik apa pun itu, termasuk mengajarkan musik kepada mereka. Satu per satu koleganya ia datangi untuk mewujudkan mimpinya. Jalan sedikit terbuka saat bertemu Harry Roesli, musisi yang juga aktivis pendamping anak jalanan. Komunikasi mereka mulai terjalin dengan baik, namun saat janji untuk bertemu di sebuah tempat di Jakarta, Harry Roesli dikabarkan jatuh dan koma hingga meninggal dunia.

Kegagalan membangun rumah singgah, membuatnya memutuskan masuk pesantren, meskipun dalam

kondisi kesehatan yang kurang sempurna. Sambil menyembuhkan penyakitnya, Idris meminta izin untuk mengajarkan musik kepada para santri. "Ketika masuk pesantren, saya dalam kondisi sudah sakit.

Saya tidak mau mati sia-sia. Saya berusaha memberi sesuatu kepada mereka," ujar Idris, yang ketika itu, setiap selesai salat Ashar dan Isya, mengajari 13 anak dari seleksi 250 orang santri. Mereka dikenalkan cara menulis dan membaca not balok, serta berlatih menyanyi lagu-lagu shalawat nabi. Mereka kemudian diajak rekaman di Studio Gema Nada Pertiwi (GNP) hingga memiliki sebuah album.

Idris Sardi meninggal dunia pada tanggal 28 April 2014 pukul 07.25 WIB di Rumah Sakit Meilia, Cibubur dalam usia 75 tahun menjelang 76 tahun. Idris Sardi menderita sakit pada lambung dan liver sejak Desember 2013. Sebelumnya Idris Sardi mengalami kondisi kritis dan sempat dirawat di RS Meili, Cibubur.





Tatiek Maliyati

Sutradara Teater / Aktris / Pendidik Teater

Perempuan itu seorang sutradara teater, sinetron dan film serta penulis skenario. Ia juga aktris dan dosen. Ia adalah Tatiek Maliyati WS. Namanya sangat tidak asing di dunia film dan teater. Atas dedikasinya selama ini di bidang seni pertunjukan, Presiden RI memberinya Tanda Kehormatan Satyalencana Kebudayaan tahun 2014.

Profil

Tempat/Tgl. Lahir :
Surabaya, 10 November 1934
Suami : Wahyu Sihombing
(almarhum)

Pendidikan

- Akademi Teater Nasional Indonesia
- Department of Drama, Fine Art, Carnegie Tech Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat.

Pekerjaan

Dosen, aktris, penulis skenario, dan produser

Penghargaan

- Tanda Kehormatan Satyalencana Kebudayaan dari Presiden RI, 2014
- Penghargaan Perfilman Suryo Sumanto dari Dewan Film Nasional, 1990
- Skenario Terbaik untuk film "Jangan Ambil Nyawaku" pada FFI 1982

Filmografi

- "Anakku Sayang" (1957)
- "Jenderal Kancil" (1958)
 - "Asrama Dara" (1958)
- "Titian Serambut Dibelah Tujuh" (1959)
 - "Iseng" (1959)
 - "Mak Comblang" (1960)
 - "Balada Kota Besar" (1963)
 - "Cinta Abadi" (1976)

Tatiek memulai kariernya sebagai pemain teater ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia). Lakon teater pertamanya adalah "Keluarga Gerilya", lalu "Pintu Tertutup" dan "Sang Ayah" tahun 1960. Bersamaan dengan itu, Tatiek yang berasal dari Surabaya ini mulai tampil di layar lebar. Dirinya terjun ke dunia film pertama kali tahun 1957 lewat film "Safina Persari Anakku Sayang".

Sejak itu, tawaran main film dan naik panggung teater selalu menghampiri istri dari tokoh teater dan dosen Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPK), sekarang Institut Kesenian Jakarta-, IKJ) almarhum Wahyu Sihombing. Ia tampil dalam film "Anakku Sayang" (1957), "Jenderal Kancil" (1958), "Asrama Dara" (1958) dan "Titian Serambut Dibelah Tujuh" (1959) serta banyak lagi.

Di samping bermain film, ia juga menulis skenario film, antara lain film "Cinta Abadi" (1976), "Rahasia Seorang Ibu" (1977), "Gersang Tapi Damai" (1977) dan "Jangan Ambil nyawaku" (1981) yang mendapat Piala Citra pada Festival Film Indonesia (FFI) 1982 untuk kategori Skenario Terbaik.

- "Rahasia Seorang Ibu" (1977)
- "Gersang Tapi Damai" (1977)
 - "Kemilau Kemuning Senja" (1980)
- "Jangan Ambil Nyawaku" (1981)
- "Penginapan Ibu Broto" (1987)
 - "Putihnya Duka Kelabunya Bahagia" (1989)

Malah pada FFI 1983 dan FFI 1992 ia duduk sebagai Ketua Dewan Juri.

Sehari-harinya Tatiek adalah seorang dosen. Bersama suaminya Wahyu Sihombing, Asrul Sani, Edi Sedyawati, Djadoeg Djajakusuma dan banyak lagi, ia menjadi perintis Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta.

Dari tahun 1960 hingga 1990, ia adalah dosen seni peran. Mula-mula ia mengajarkan mata kuliah tersebut di almamaternya, ATNI, hingga akademi itu ditutup tahun 1968. Lalu, ia mengajarkan seni peran di Akademi Teater LPKJ sejak awal akademi itu memulai perkuliahannya.

Tatiek kemudian tidak lagi mengajar mata kuliah seni peran, tetapi penulisan naskah. Selain memiliki pengalaman menulis skenario, Tatiek memang pernah belajar writing dan directing di Department of Drama, Fine Art, Carnegie Tech Pittsburg, Pennsylvania, Amerika Serikat.

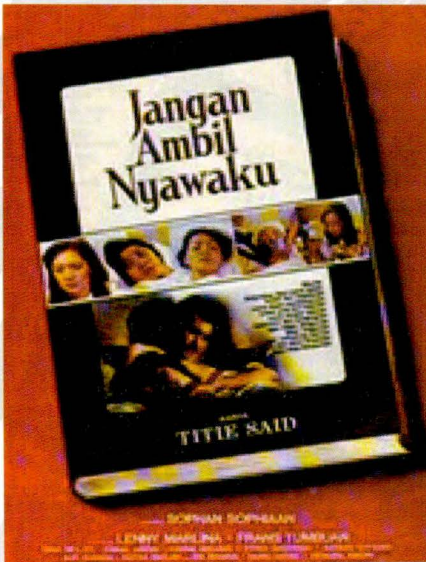
Tidak hanya mengajarkan teori seni peran (acting), Tatiek dan suaminya almarhum Wahyu Sihombing, Djadoeg Djajakusuma, dan Pramana Padmodarmaya mendirikan Teater Lembaga di LPKJ. Teater Lembaga menjadi salah pendorong dan wadah bagi mahasiswa Akademi Teater LPKJ waktu itu untuk praktik sambil terus melanjutkan kuliah. Kini, industri film dan sinetron yang menjadi tujuan kebanyakan mahasiswa Program Teater Fakultas Seni Pertunjukan IKJ. Tatiek menyayangkan banyak mahasiswa lebih memilih meninggalkan kuliah.

Pada era TVRI, Tatiek pernah menjadi pengasuh acara "Bina Drama" bersama sang suami, almarhum Wahyu Sihombing. Acara



ini cukup mendapat perhatian pemirsa dan para pendukungnya adalah mahasiswa IKJ. Masih kiprahnya di televisi, salah satu sinetron TVRI yang sangat populer produksinya bersama suaminya adalah "Losmen".

Saat ini, Tatiek juga menjabat sebagai komisaris production house, PT Wahyutama Audio Visual dan PT. Sirapitulas Graha Sinema. Dua anak laki-laknya mengikuti karier dalam bidang film dan sinetron dengan menjadi sutradara, yaitu Ronggur Sihombing dan Jonggi Sihombing. (dari berbagai sumber)





Profil

Nama: Farida Oetoyo
 Tempat/Tanggal Lahir: Solo,
 7 Juli 1939
 Wafat: Jakarta, 18 Mei 2014

Pendidikan

- Royal Academy of Dance Canberra (Australia)
- Akademi Balet Bolshoi (Rusia, 1961-1965)
- Fine Art of Movement, (Singapura)

Penghargaan

- Tanda Kehormatan dari Presiden RI berupa Satyalancana Kebudayaan, 2014
- Anugerah Indonesian Dance Festival (2012)
- Gelar Artist of Ballerina dari Akademi Balet Bolshoi, Rusia
- Beasiswa dari Fulbright untuk memperdalam ilmu tari di New York, Amerika Serikat (1973-1974)
- Karyanya "Tok" mendapatkan Special Mention Prize di International Academy di Cologne, Jerman (1986)

Karier

- Penari di Amsterdam based Ballet der Lage Landen (1956-1958)
- Penari di Akademi Balet Bolshoi, Rusia
- Pendiri Sekolah Tari Nritya

Farida Oetoyo

Penari Balet, Koreografer

Farida Oetoyo adalah ikon balet Indonesia. Tak cuma itu. Maestro balet dari Indonesia ini adalah seorang koreografer ulung. Dedikasinya untuk membangun seni balet dan seni umumnya di Tanah Air patut diacungi jempol. Atas dedikasinya itu, Presiden RI menganugerahkan Tanda Kehormatan berupa Satyalancana Kebudayaan.

Darah seni yang mengalir dalam diri Farida Oetoyo berasal dari leluhurnya yang memang dikenal sebagai seniman. Ayahnya, R. Oetoyo Ramelan, pegawai tinggi Departemen Luar Negeri. Kariernya meningkat menjadi Duta Besar RI untuk beberapa negara Asia dan Eropa. Ibunya, Maria Johanna Margaretha Te Nuyl, seorang wanita berdarah Belanda. Farida mempunyai dua adik laki-laki, Fajar Alam dan Satria Sejati. Keduanya menetap di Kanada dan menjadi warga negara di sana. Sejak kecil ia sudah tinggal di luar negeri mengikuti orang tuanya.

Sejak kanak-kanak Farida terpesona pada tari balet. Mula-mula ia belajar di Ballet Fine Arts of Movement, pimpinan Willy Blok Hansen di Singapura, pada usia 8 tahun. Kemudian pindah ke Royal Academy of Dance di Canberra, Australia, dan kembali ke Indonesia tahun 1955. Empat tahun kemudian ia mendirikan sekolah balet Nritya Sundara di Jakarta bersama Yulianti Parani.

Saat menginjak usia remaja 14 tahun, mendadak ayahnya wafat akibat serangan jantung. Keadaan itu mengubah nasib keluarga yang ditinggalkan. Ia harus mampu hidup mandiri karena bukan lagi anak

Sundara (1957)

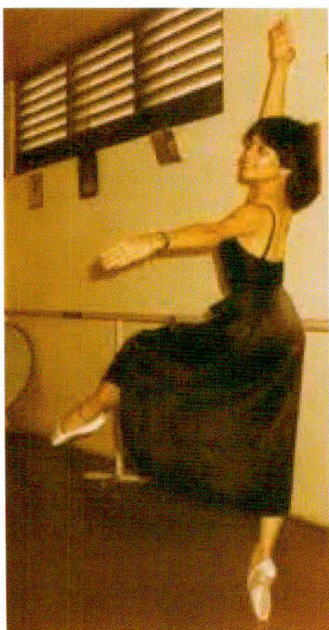
- Pendiri Sekolah Ballet Sumber Cipta (1976)
- Pengarah Artistik di Kreativitas Dance Indonesia
 - General Manager Gedung Kesenian Jakarta (1987-2001)

Karya

- Angels in Colour
- Loro Jonggrang
 - Rama & Shinta
- Gunung Agung Meletus
 - Balet Carmina Burana
 - Perjalanan 20 Detik
- Koreografi untuk film Liku-Liku Panasnya Cinta
 - TOK
 - Burung-Burung

Filmografi

- Apa Jang Kau Cari, Palupi?
- Perawan di Sektor Selatan
 - Dendam Si Anak Haram
 - Lingkaran Setan
 - Bumi Makin Panas.



Duta Besar yang bisa menikmati berbagai fasilitas.

Meskipun begitu, keinginannya untuk menjadi balerina profesional tidak pernah padam. Nasib baik menghampirinya. Ia mendapat tawaran beasiswa dari pemerintah Rusia untuk belajar balet di Akademi Balet Bolshoi Moskow. Ia begitu bahagia saat mendapat tawaran tersebut. Bukankah Akademi Balet Bolshoi menjadi pusatnya balet dunia? Ia tak berpikir panjang menerima tawaran tersebut.

Empat tahun ia belajar di sana. Ia digembleng habis-habisan – mulai belajar pukul sembilan pagi, baru selesai pukul sembilan malam. Dia dilatih dengan disiplin keras oleh gurunya, Alla Mihailovan, yang mengajari Farida ilmu balet klasik. Selain itu ia mendapat beberapa mata kuliah lain, seperti sejarah kesenian, karakteristik, manajemen kesenian, drama pentas. Menempuh ujian di depan 50 pakar balet dunia yang dingin dan berwibawa, hasilnya Farida lulus dengan cum laude, dengan pujian. Ia langsung menyandang gelar “Artist of Ballerina”. Kemudian ia bertolak ke Amerika Serikat untuk belajar balet modern. Ia berguru pada tokoh balet modern, Martha Graham dan Alvin Nicolais.

Setelah malang-melintang di panggung balet luar negeri, Farida akhirnya pulang ke Indonesia. Namun, balet tak membuat Farida menutup mata pada tari tradisi Indonesia, itu sebabnya ia bergabung dalam lokakarya tari yang diadakan oleh Sardono W. Kusumo pada akhir tahun 1960-an. Dari lokakarya inilah kemudian ia menjadi pengajar dan perintis Akademi Tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) yang

kelak berubah menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Farida tidak hanya menarikan balet klasik atau modern dari Barat, tetapi menciptakan seni balet yang berakar pada budaya Indonesia. Pada awal tahun 1970-an ia mementaskan karyanya "Rama & Shinta" dan "Gunung Agung Meletus", dua karyanya yang bisa dibilang sebagai masterpiece hasil koreografinya, di Teater Arena Taman Ismail Marzuki. Publik sangat antusias menonton pertunjukan balet yang bermutu itu. Media massa pun memujinya.

Karya lainnya yang juga tidak kalah monumentalnya adalah balet "Carmina Burana", "Putih-Putih", dan "Daun Fulus". Sebagai Koreografer ia telah menciptakan sekitar 100 koreografi. Tahun 1976, Farida mendirikan Sekolah Balet Sumber Cipta di Ciputat Jakarta Selatan, tempat ia aktif mengajar dengan tekun penuh dedikasi. Dua mantan murid Farida berhasil menjadi penari profesional dan bergabung dengan kompani-tari di luar negeri, yaitu Linda H Abidin yang pernah menjadi penari Elisa Monte Company (New York) dan Ditta Miranda Jasjfi yang sampai sekarang masih menjadi penari Pina Bausch Tanztheater, Wuppertal, Jerman.

Farida juga menjadi anggota Dewan Artistik Indonesia Dance Festival (IDF) – festival tari internasional

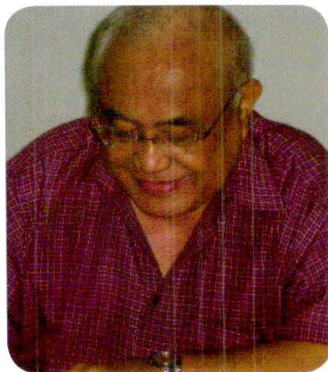
yang dicetuskan oleh LPKJ-IKJ untuk sepuluh tahun pertama (1992-2002) – bersama Sardono dan Sal Murgiyanto.

Selain balet, Farida pernah juga merambah blantika film nasional. Ia membintangi beberapa film layar lebar antara lain Apa Jang Kau Cari, Palupi? (1969), Perawan di Sektor Selatan (1971), Dendam Si Anak Haram (1972), Lingkaran Setan (1972), dan Bumi Makin Panas (1973). Ia tampil di dunia film atas ajakan suaminya saat itu, sineas Syumandjaya.

Farida dan Syumandjaya bertemu di Moskow saat belajar di sana. Farida belajar balet dan Syumandjaya belajar di Akademi Sinematografi Gittes, Moskow. Mereka menikah tahun 1962 dan kemudian berpisah tahun 1972. Mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki, Yudhistira dan Sri Aksan. Kelahiran Solom 7 Juli 1939 ini wafat pada 18 Mei 2014 di Jakarta.[]



ANUGERAH KEBUDAYAAN
DAN PENGHARGAAN
MAESTRO SENI TRADISI
2014



Anton Moeliono

Ahli Bahasa Indonesia

Konsisten dengan Trilogi Bahasa Indonesia

“Bangsa adalah bahasanya, dan untuk menunjukkan suatu bangsa kita harus menunjukkan bahasa kita.” Berulang kali Anton Moeliono mengatakan betapa penting penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, pemerintahan, dan pendidikan untuk membangun karakter bangsa.

Profil

Tempat/tgl. Lahir : Bandung,
Jawa Barat, 21 Februari 1929
Alamat : Jl. Kertanagara No 51,
Jakarta Selatan

Pendidikan

- Rijksuniversiteit Leiden Amerika Serikat dan Gelar Doktor UI dalam Bidang Linguistik (1972)
- Master of Arts in General Linguistics dari Cornell University (1965)
- Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1958)

Penghargaan

- Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden RI, 2014
- Gelar Doktor Honoris Causa Ilmu Sastra dari Universitas Melbourne, Australia (1995).

Sosok dan keberadaan tokoh kelahiran Bandung, 21 Februari 1929 ini, tidak dapat dilepaskan dari kelahiran EYD (Ejaan yang Disempurnakan) yang pada 1972 diresmikan dan diberlakukan di seluruh pelosok Tanah Air. Kendati berdarah Jawa dan lahir serta besar di Bandung sehingga fasih dan kental berbahasa Jawa dan Sunda, tak kentara dalam logat tutur katanya.

Meningkatnya wawasan Anton Moerdardo Moeliono – lebih dikenal dengan Anton M. Moeliono – dalam bahasa dan linguistik, tidak terlepas dari pengalamannya dengan sebuah kelompok linguistik Amerika yang memperkenalkannya pada “language planning”. Sejak 1970-an, Anton ingin berbuat “sesuatu” pada bahasa Indonesia.

Kesempatan itu menjadi terbuka lebar, kala ia menjabat sebagai Kepala Pusat Bahasa (1984-1989). Tugasnya, menjadikan bahasa Indonesia sebagai tuan rumah di negeri sendiri, bagaimana memunculkan kearifan lokal di tengah gempuran bahasa dan budaya asing. Anton Moeliono ingin bahasa Indonesia benar-benar lahir dari bangsa sendiri. Ia juga berpandangan,

sebuah bahasa berpeluang menjadi bahasa internasional bukan karena banyaknya penutur melainkan karena kecendekiaan dan kemahiran para penutur itu berbahasa. Bahasa Inggris pun menjadi bahasa internasional utama karena penuturnya cendekia dan mahir berbahasa sehingga menjadi pelopor ilmu pengetahuan.

Pada masa kepemimpinannya pula, pada 1988 untuk pertama kali Kamus Besar Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Anton Moeliono, yang dekat dan banyak berguru kepada W.J.S Poerwadarminta (alm) yang pernah pula menerbitkan Kamus Bahasa Indonesia, menghasilkan beberapa karya buku yang sampai saat ini masih digunakan sebagai acuan. Antara lain, buku Santun Bahasa (1984), Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri (1988), dan Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar (1989).

Ia pula yang banyak menciptakan kata-kata bahasa Indonesia baru, misalnya rekayasa, bandar udara

(bandara), pantau, canggih, pasar (swalayan), dan masih banyak perbendaharaan kata yang dijadikan pijakan berbahasa. Karena kekayaan perbendaharaan bahasa yang dikuasainya, ia pun dijuluki "Sang Kamus Berjalan".

Pakar yang dikenal kritis dan pedas dalam melontarkan pendapatnya, sangat konsisten dalam mengamalkan "Trilogi Bahasa Indonesia": aku cinta bahasa Indonesia, aku bangga pada bahasa Indonesia, dan aku setia pada bahasa Indonesia".

Anton Moeliono mengembuskan napas terakhir pada 25 Juli 2011, pukul 23.27 WIB di RS Medistra, Jakarta Selatan. Secara fisik, Anton Moeliono telah tiada, tetapi semangat dan dedikasi sebagai ksatria dan penjaga bahasa akan selalu hidup.





Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo

Penulis Cerita Silat

Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo
Penulis Cerita Silat
Satyalancana Kebudayaan

Karya

1. Antara Dendam dan Asmara (jilid 1–30)
2. Bayangan Bidadari (jilid 1–21)
3. Kisah Si Tawon Merah dari Bukit Heng-San (jilid 1–13)
4. Mustika Golok Naga (jilid 1–10)
5. Ouw-Yang Heng-Te (jilid 1–7)
6. Patung Dewi Kwan-Im (jilid 1–17)
7. Pedang Asmara (jilid 1–34)
8. Pedang Pusaka Thian-Hong-Kiam (jilid 1–20)
9. Pembakaran Kuil Thian-Lok-Si (jilid 1–7)

Penghargaan

- Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden RI, 2014

LEGENDA PENULIS CERITA SILAT

Asmaraman S. Kho Ping Hoo, begitu ia menuliskan namanya disetiap judul karyanya, adalah peranakan Tionghoa yang lahir di Sragen – Jawa Tengah pada 17 Agustus 1926. Pengarang cerita silat ini, memunculkan tokoh-tokoh silat dalam ceritanya, seperti Lu Kwan Cu, Kam Bu Song, Suma Han, Kao Kok Cu atau Wan Tek Hoat dan Putri Syanti Dewi, Cia Keng Hong, Cia Sin Liong, Ceng Thian Sin, dan Tang Hay. Serta tokoh-tokoh dalam serial paling legendaris Bu Kek Siansu dan Pedang Kayu Harum.

Selama 30 tahun lebih berkarya, ia telah menulis sedikitnya 400 judul serial berlatar Cina dan 50 judul serial berlatar Jawa. Kendati selalu menulis cerita-cerita silat berlatar Tiongkok, penulis yang produktif ini tidak bisa membaca dan menulis aksara Mandarin. Ia banyak mendapat inspirasi justru dari film-film silat Hongkong dan Taiwan. Karena tidak dapat berbahasa Mandarin, Kho Ping Hoo tidak memiliki akses ke sumber-sumber sejarah negeri Tiongkok berbahasa Tionghoa, sehingga banyak fakta historis dan geografis Tiongkok dalam ceritanya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Oleh sebab itulah, karya Kho Ping Hoo akan membingungkan bagi yang mengerti sastra atau sejarah Tiongkok sebenarnya.

Walaupun banyak fakta yang tidak sesuai, cerita silat Kho Ping Hoo tetap berkesan mendalam bahkan menjadi pembentuk watak bagi para penggemarnya. Karyanya yang penuh fantasi membangkitkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar lebih banyak tentang budaya Tiongkok atau Cina.

Ia adalah pengarang yang memiliki ide-ide besar, yang tertuang dalam napas ceritanya yang panjang. Sepertinya ia tak pernah kehabisan bahan. Bahkan setelah ia meninggal dunia akibat serangan jantung pada 22 Juli 1994 dalam usia 67 tahun, namanya tetap melegenda. Karya Kho Ping Hoo, terutama cerita silatnya, memiliki arti penting di hati para pembacanya di Indonesia, terutama para keturunan Tionghoa yang dibesarkan di rezim Soeharto. Hal ini disebabkan karena pada masa itu kebudayaan Tionghoa mendapat tekanan yang relatif keras di Indonesia.

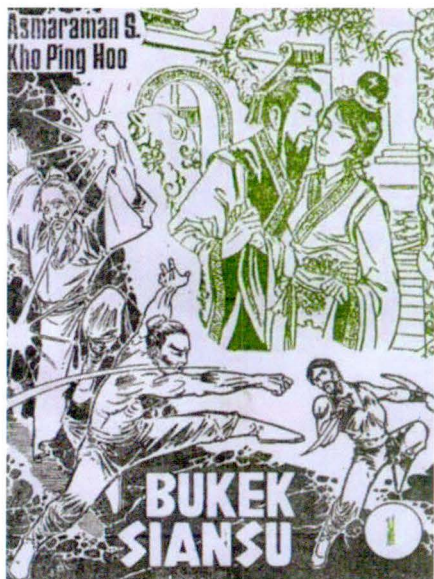
Dalam suasana tersebut, karya Kho Ping Hoo menjadi "sumber" yang langka untuk kebudayaan, sejarah, agama bahkan moral Tionghoa, walaupun sebenarnya karya tersebut hanyalah tuangan fantasi Kho Ping Hoo.

Karya cerita silat pertamanya adalah "Pedang Pusaka Naga Putih", dimuat secara bersambung di majalah Teratai. Majalah itu ia dirikan bersama beberapa pengarang lainnya. Saat itu, selain menulis, ia bekerja sebagai

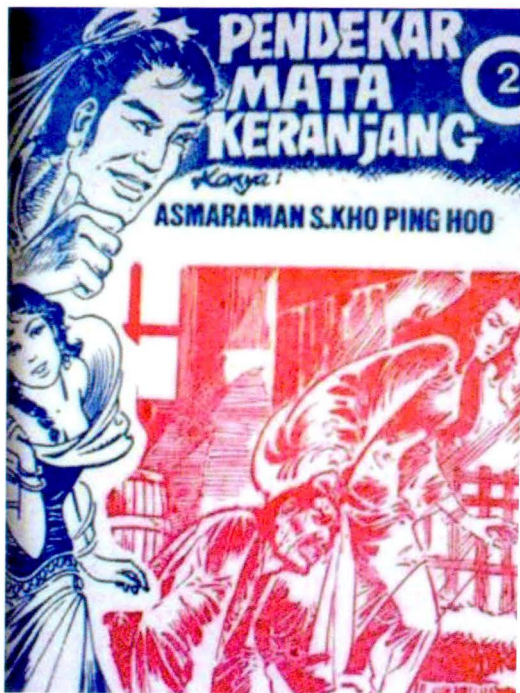
jurulis dan kerja serabutan lainnya, untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, setelah cerita bersambungnya terkenal, ia pun meninggalkan pekerjaannya dan fokus menulis.

Kho Ping Hoo berasal dari keluarga miskin. Dia hanya dapat menyelesaikan pendidikan kelas 1 Hollandsche Inlandsche School (HIS). Namun, ia seorang otodidak yang amat gemar membaca sebagai awal kemahirannya menulis. Ia mulai meulis tahun 1952. Tahun 1958, cerita pendeknya dimuat oleh majalah Star Weekly. Inilah karya pertamanya yang dimuat majalah terkenal ketika itu. Sejak itu semangatnya makin membara untuk mengembangkan bakat menulisnya. Banyaknya cerpenis yang sudah mapan, mendorongnya memilih peluang yang lebih terbuka dalam jalur cerita silat. Apalagi, silat bukanlah hal yang asing baginya. Sejak kecil, ayahnya telah mengajarkan seni beladiri itu kepadanya. Sehingga dia terbilang sangat mahir dalam gerak dan pencak, juga makna filosofi dari setiap gerakan silat itu.

Kemudian ia menerbitkan sendiri cerita silatnya dalam bentuk serial buku saku, yang ternyata sangat laris. Hal itu membuktikan kreativitasnya makin terpicu. Beberapa karyanya dirilis ulang media massa, difilmkan, disandiwara-radiokan serta disinetronkan. Ia juga banyak mengajarkan filosofi tentang



kehidupan, yang memang disisipkan dalam setiap karyanya. Salah satu tentang yang benar dan adalah benar, dan yang salah tetap salah, meski yang melakukan kerabat sendiri. Lewat cerita silatnya, ia memasukkan makna-makna filosofis, dan menanamkan ideologi nasionalisme.





R. M. Pirngadie

Ilustrator

Pencatat Seni Kerajinan Rakyat

Raden Mas Pirngadie atau lebih dikenal sebagai RM Pirngadie (1875- 1936), kelahiran Banyumas, Jawa Tengah adalah satu dari tiga pelukis pelanjut tradisi berkesenian Raden Saleh yang dibesarkan pada mazhab Hindia Molek atau Mooi Indie.

Profil

Nama: Raden Mas Pirngadi
Tempat/tgl.lahir: Banyumas,
Jawa Tengah 1875

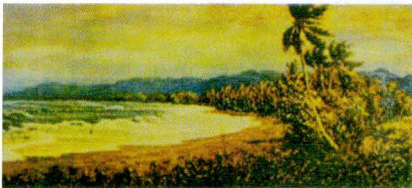
Penghargaan

- Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden RI, 2014
- Hadiah Pertama dan Kedua pada Perlombaan membuat Kulit Buku Terindah (1919)
- Hadiah Pertama untuk Lukisan Cat Air Terbaik pada Pameran Kolonial Semarang (1914)
 - Hadiah untuk Lukisan Pemandangan Indonesia Terbaik pada The Gent Exposition (1913)
- Dua Medali pada Pameran Lukisan Surabaya (1912)
 - Penghargaan II pada Pameran Lukisan Cat Air Surabaya (1907)

Dua pelukis lainnya, yaitu Abdullah berkiprah di Bandung sementara Wakidi di Padang. Meskipun satu dengan lainnya tinggal dan menetap saling berjauhan, masing-masing tetap berkarya. Pirngadie sendiri tinggal dan menetap di Jakarta. Karya lukis mereka cenderung natural dengan objek lukisan berupa pemandangan alam.

Dalam perkembangannya, khususnya dalam melukis pemandangan alam, Pirngadie memang tidak seproduktif Abdullah dan Wakidi. Hal ini karena Pirngadie tengah memusatkan perhatiannya pada bidang yang membutuhkan tingkat teknik tersendiri. Sebagai seorang penggambar draf atau ilustrator, Pirngadie memiliki kemampuan teknik yang tinggi, benar-benar terampil dan akurat.

Itu diakui oleh koleganya, J.E. Jasper, yang mengungkapkan bahwa Pirngadie dapat menunjukkan warna yang tegas untuk menggambarkan langit Indonesia yang



Mas Pirngadie, "Pelabuhan Ratu", 1927, cat minyak pada kanvas.
(Hoit, 1967)

biru, tembus cahaya dan kaya dengan mega-mega yang lembut. Di samping itu dalam karya-karya aquarel-nya sering ada kesan sesuatu yang halus dengan kesan imajinasi yang kuat seperti dalam mimpi. Dari ilustrasi tentang dataran yang sepi, gunung-gunung yang diam, dapat mengungkapkan perasaannya yang dalam.

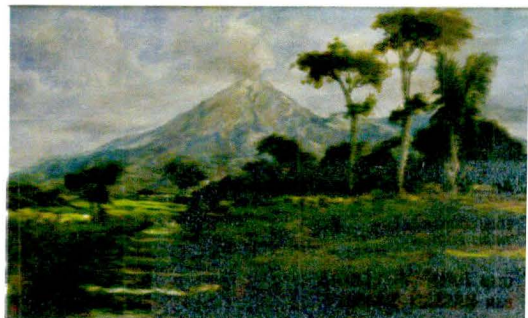
Pirngadie menguasai teknik-teknik melukis Barat. Ia memproduksi pemandangan-pemandangan alam serta membuat lukisan-lukisan tentang kehidupan rakyat. Teknik dan keterampilan Pirngadie yang keturunan bangsawan ini diperoleh karena pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bergaul dengan kalangan bangsawan, dan orang-orang Belanda yang berada di Indonesia. Di antara mereka adalah pelukis Du Chattel yang melatih pemuda Indonesia muda ini melukis dengan cat air. Kesamaan karyanya sering mengingatkan pada karya gurunya.

Sebagai penggambar draf atau ilustrator, Pirngadie bekerja cukup lama pada The Royal Batavian Society for Arts dan Dinas Arkeologi untuk membuat gambar-gambar rekonstruksi yang tepat dari reruntuhan monumen-monumen.

Bersama J.E. Jasper seorang peneliti bangsa Belanda, berkeliling ke pelosok daerah di Indonesia, mencatat tentang seni kerajinan rakyat yang ada pada waktu itu dan membuatkan ilustrasi.

Hasil dari itu semua berupa monograf besar tentang seni rupa dan kriya Indonesia yang disusun dalam lima jilid, berjudul *De Inlandsche Kunst Nijverheid In Ned. Indie's'* Graven Hage. Jilid pertama tentang anyaman (1912). Jilid kedua tentang tenunan (1912). Jilid ketiga tentang batik (1916). Jilid keempat tentang emas dan perak (1927). Jilid kelima tentang logam lain selain emas dan perak (1930).

Upaya meneruskan tradisi berkeseniannya, Pirngadie sempat melatih beberapa pelukis muda Indonesia, di antaranya adalah Sudjojono dan Suromo.[]





Profil

Tempat/Tgl. Lahir : Balaikambang,
Pamekasan, Madura, 19 Mei 1920

Pendidikan

- Cornell University Department of
Social Science (1952-1955)
- Military Academy Tokyo Japan
(1945)
- Tokyo International School (1944)
- MOSVIA di Yogyakarta (1941)
- MULO di Malang (1937)
- HIS di Pamekasan (1929)

Penghargaan

Tanda Kehormatan dari Presiden RI
berupa Satyalancana Kebudayaan
(2014).

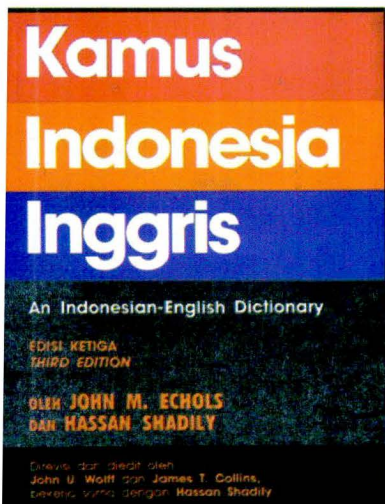
R.P. Hassan Shadily bin Abdulrachman Kusumanegara

Penyusun Kamus Indonesia-Inggris dan Inggris-Indonesia

Hassan Shadily bersama John M. Echols telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dan bermanfaat bagi banyak orang dengan menyusun Kamus Inggris-Indonesia dan Kamus Indonesia Inggris. Apa jadinya nasib pelajar dana mahasiswa yang mau belajar bahasa Inggris yang ada di negeri ini bila kamus seperti itu tidak pernah disusun dan kemudian diterbitkan. Maka pada 2014 ini Presiden RI menganugerahi Tanda Kehormatan berupa Satyalancana Kebudayaan untuk Hassan Shadily. Salah satu buku yang sangat populer di Indonesia adalah Kamus Inggris Indonesia dan Kamus Indonesia Inggris karya Hassan Shadily dan John M Echols itu. Hampir tidak ada pelajar atau mahasiswa Indonesia yang tidak menggunakan kamus tersebut. Bahkan anak sekolah dasar juga, karena pelajaran bahasa Inggris sudah pula diberikan di SD.

Semenjak diterbitkan pertama kali pada 1976 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, kamus tersebut sudah berkala-kali mengalami cetak ulang. Pelan tapi pasti, kamus itu menggeser Kamus Oxford yang sudah lebih dulu dipakai. Apa yang unggul dari kamus ini?

Dalam kata pengantarnya, Hassan dan



Echols menulis, Kamus Inggris-Indonesia merupakan usaha pendaftaran yang luas yang bertujuan mencakup sebagian besar kata dan ungkapan Inggris yang paling umum dipakai di Amerika dengan menyertakan ejaan dan lafal Amerikanya serta padanan Indonesianya. Walaupun kamus itu terutama disiapkan untuk orang Indonesia, berbagai upaya juga diusahakan agar buku ini dapat bermanfaat untuk penutur bahasa Inggris yang ingin mencari padanan Indonesia bagi kata atau ungkapan Inggris.

Hassan dan John menulis, "Kami sadar akan risiko yang kami hadapi dengan menyajikan kalimat dan ungkapan Inggris sebagai penjelas di samping padanan Indonesianya yang bersangkutan. Walau begitu, kami merasa bahwa dengan cara itu leksikografi Indonesia dapat dikembangkan lebih lanjut."

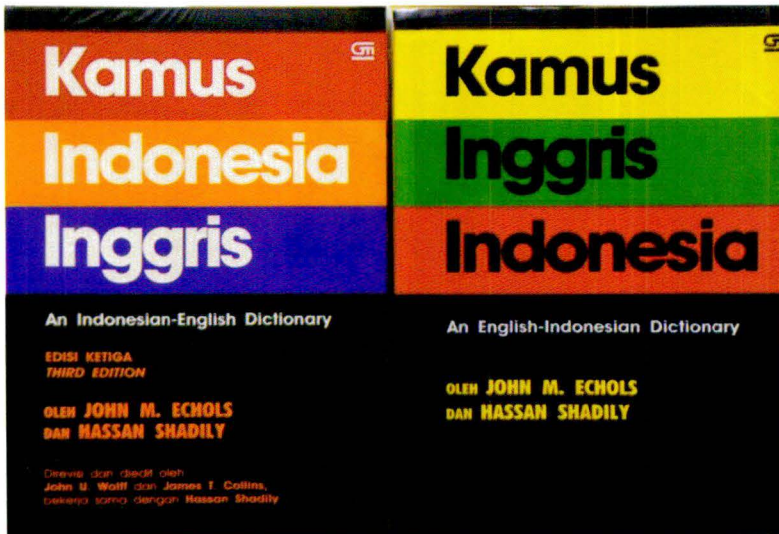
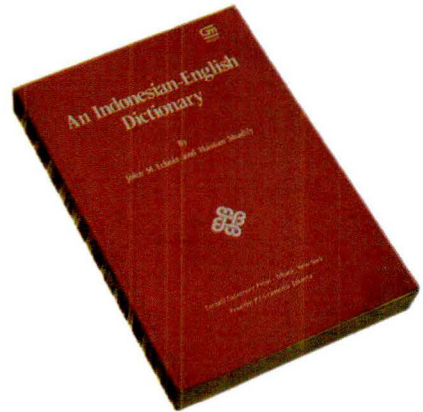
Menjadi ahli perkamusan dan leksikografi Indonesia mungkin bukan cita-cita Hassan Shadily. Setelah mendapatkan pendidikan pada zaman Belanda tahun 1941, pekerjaan sebagai pamong praja di Sumenep, Madura, sudah menunggunya. Namun, perubahan situasi mendadak terjadi. Jepang

menaklukkan Hindia Belanda dan menjadi penguasa baru. Hassan terpilih sebagai pelajar Indonesia yang berhak meneruskan studi di Jepang bersama sejumlah pemuda. Ia sempat belajar di Tokyo International School (1944) dan Military Academy Tokyo Japan (1945).

Ia belum sempat menamatkan pendidikan saat Jepang ditaklukkan oleh tentara Sekutu pada Perang Dunia II. Kemudian ia melamar bekerja sebagai juru bahasa bagi tentara pendudukan Sekutu. Namun, pekerjaan itu hanya dilakoninya selama dua tahun. Pada tahun 1947, Hassan kembali ke Indonesia yang saat itu sudah merdeka.

Di Indonesia ia sempat berpindah kerja beberapa kali. Mula-mula menjadi guru bahasa Inggris, lalu menjadi pegawai bank, dan terakhir menjadi pegawai di Departemen Luar Negeri. Ia kembali berkesempatan melanjutkan pendidikan di Cornell University setelah mendapat beasiswa dari USIS dan Hassan adalah orang Indonesia pertama yang menerima FullBright Scholarship dan sebagai mahasiswa pertama Indonesia yang diterima di Cornell University.

Di sini ia berkenalan dengan Prof. Dr. John M. Echols, seorang ahli linguistik dan sastra Asia Tenggara di Cornell. Bersama-sama keduanya kemudian menyusun Kamus Inggris Indonesia dan Kamus Indonesia Inggris. Di luar dugaan keduanya, kamus itu ternyata laris manis sehingga dicetak berkala-kali sampai sekarang. Kemudian ia menyusun Ensiklopedi Indonesia dalam 7 jilid dengan jumlah keseluruhan 3.500 halaman (1980) bekerja sama dengan Penerbit Buku Ihtiar Baruvan Hoeve dan Elsevier Publishing Projects. Ia menjadi pemimpin redaksi saat menyusun ensiklopedi tersebut.





Julianti Laksmi Parani

Koreografer dan
Peneliti Kesenian Betawi

Penari yang Suka Sejarah

Seni Pertunjukan Indonesia, Suatu Politik Budaya adalah buku yang sarat dengan kajian yang cukup kritis dari seorang Julianti Parani. Menurutnya, sejak lahirnya, nasionalisme memiliki kekuatan untuk mempersatukan sekaligus memisahkan. Ideologi ini mengikat beragam manusia dari latar belakang suku, etnik, agama, dan budaya ke dalam satu wilayah nasional. Sebaliknya, nasionalisme pula yang memisahkan suatu kesatuan budaya menjadi entitas politis yang berbeda.

Profil

Nama :Yulianti Laksmi Parani
Tempat, tgl lahir: Jakarta,
19 Juli 1939

Alamat: Jl. Ampera II/95, RT 004/RW
009, Ragunan Pasar Minggu, Jakarta
Selatan

Pendidikan

- National University Singapore pada 2003.
- Diploma Kearsipan (Archivist Nederlandse Archief School), Belanda, Kearsipan pada Records Management – National Archives & Record Service, Washington DC, USAdan Information Studies Syracuse University – USA
- Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1970)

Penghargaan

- Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden RI, 2014
- Anugerah Budaya 2011 dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Patut dicermati dalam kajian Julianti, bahwa geliat seni pertunjukan daerah dalam konteks kebudayaan Indonesia, kontinuitasnya, sejak awal abad 20 hingga menjelang awal abad ke-21 tarik-menarik dengan budaya nasional. Sebagai hal yang dinamis, dan terkait erat dengan ideologi seniman yang berhadapan dengan ideologi masyarakat dalam berbangsa, tampak adanya pertarungan atau pun persinggungan dari satu ekstrem ke ekstrem yang lain, antara mengusung kelokalan atau identitas nasional, antara kepentingan estetis dan politis, antara yang religius dan yang komersial.

Julianti sehari-harinya menjadi peneliti independen dalam kebudayaan, sejarah,

ilmu pengetahuan sosial-budaya. Di samping kesibukannya sebagai pengajar pada Institut Kesenian Jakarta Program Studi S-1 dan Program Studi S-2, serta pengajar luar biasa Pasca Sarjana FIB – UI Program Studi Budaya Pertunjukan. Ia juga seorang koreografer.

Sebagai seorang peneliti yang kritis, maka karya-karyanya yang mengangkat tari-tari daerah fokus pada karya yang perlu direvitalisasi, seperti Plesiran, Garong-Garong, Pendekar Perempuan, dan Siparnipi.

Julianti sangat mencintai kesenian Betawi. Itu sebabnya, sejak 1971 kerap melakukan penelitian dengan sentuhan yang kuat dari seni tradisi Betawi dalam garapan koreografinya. Kemudian Julianti pun aktif membina kesenian Betawi melalui berbagai program pembinaan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Ia pun dipercaya menggarap tari massal untuk keperluan upacara pembukaan Pekan Olahraga Nasional, Jakarta Fair, Sea Games, Hari Kebangkitan Nasional (1970-an dan 1980-an).

Karya nyata yang dilakukan secara cermat dan bersungguh-sungguh ini ternyata mengundang perhatian pemerintah daerah untuk memberikan penghargaan.

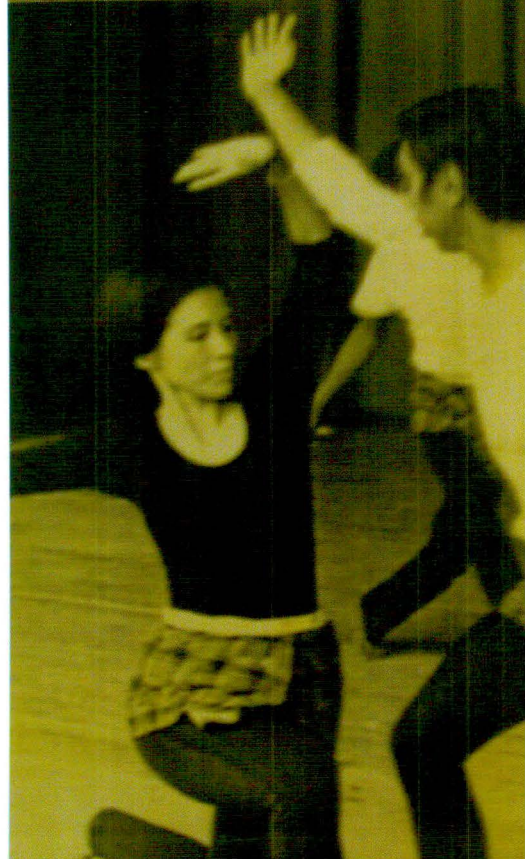
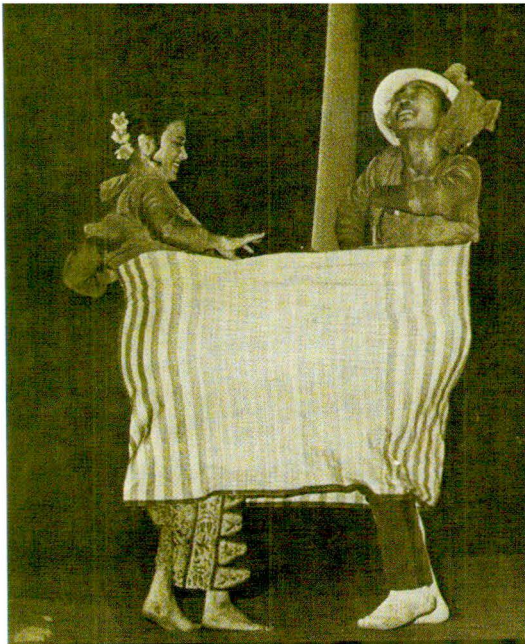
Pada tingkat internasional pun Julianti cukup aktif. Ia pernah menjadi wakil pemerintah antara lain dalam International Council on Archives/ICA, Southeast Asia – Regional Branch ICA/SARBICA, SEAMEO, ASEAN – COCI.

Dengan berbagai kontribusi dan sumbangsuhnya dalam bidang kebudayaan yang cukup besar ini, baik dalam tataran kelokalan maupun internasional, maka Edi Sedyawati, anggota tim penilai internal menyatakan bahwa sudah sepatutnya sosok Julianti Parani, tokoh sejarah Seni Pertunjukan Indonesia mendapatkan penghargaan dari Presiden, kelas Satyalencana Kebudayaan.

Julianti, penari yang suka sejarah ini mendapat gelar doktoranda sejarah dari Fakultas Sastra UI (1970) dan mempertahankan disertasinya di National University Singapore (2003). Ia juga memperdalam kearsipan pada Records Management – National Archives & Record Service, Washington DC, USA dan memperoleh Diploma Kearsipan dari Belanda. Selain itu pada Syracuse University – USA, ia juga mempelajari Kajian Informasi (Information Studies).

Dalam perjalanan kariernya, selain pernah menjabat Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kearsipan Arsip Nasional RI (1980-1995), ia juga pernah menjabat Dekan Fakultas Seni Pertunjukan IKJ (1986-1997) dan menjadi anggota terpilih Dewan Kesenian Jakarta (1990-1998).

Kini, setelah pensiun dari PNS, ia justru terlibat aktif dalam perkembangan kesenian di Singapura. Antara lain, sebagai peneliti pada National Heritage Board, Singapura (2000-2003), pengajar pada Nanyang Academy of Fine Arts (2000-2004), peneliti pada National Archives Singapore (2003-2006), dan Judge Singapore Youth Festival – Malay Dance (1999-2008). Ia pun masih aktif sebagai tim penilai Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi sejak beberapa tahun yang lalu. []





Nyoman Nuarta

Pematumg

Kerja keras dalam Menggeluti Seni

I Nyoman Nuarta dibesarkan di lingkungan keluarga pengusaha yang berhasil dan cukup terkenal di kotanya. Meskipun demikian, putra pasangan Wirjamidjana dan Semuda ini tumbuh dalam didikan pamannya, seorang kelihan adat dengan disiplin yang cukup ketat. Perkenalannya dengan guru menggambar, Ketut Dharma Susila, menjadi titik awal perjalanan karirnya di dunia seni.

Profil

Tempat / Tgl. Lahir : Tabanan, Bali,
14 November 1951

Pendidikan

Fakultas Seni Rupa Departemen
Seni Murni ITB (1972 -1979)

Pencapaian

- Pemenang Lomba Patung Proklamator RI,
- Penghargaan Jasa Adiutama dari ITB (2009)

Karya

- Monumen Proklamator (Jakarta),
 - Arjuna Wijaya (Jakarta),
- Monumen Jalesveva Jayamahe (Surabaya),
 - Garuda Wisnu Kencana (Bali),
- NuArt Sclupture Park (Bandung)

Penghargaan

Tanda Kehormatan dari Presiden RI berupa Satyalancana Kebudayaan (2014).

Untuk mengasah bakatnya, pria kelahiran Tabanan, 14 November 1951 ini melanjutkan kuliahnya di Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1972. Saat itulah kariernya di dunia seni berawal. Bersama beberapa sahabat dekatnya, seperti pelukis Hardi, Dede Eri Supria, Harsono, serta kritikus seni Jim Supangkat, Nyoman bergabung dalam Gerakan Seni Rupa Baru di Indonesia pada tahun 1977. Gerakan itu kemudian menjadi salah satu tonggak penting perkembangan seni rupa di Indonesia bahkan telah menerima penghargaan dari Presiden HM Soeharto (1979).

Nyoman awalnya lebih tertarik dalam bidang seni lukis dengan mengambil kuliah di Jurusan Seni Rupa. Namun, ia memutuskan untuk pindah ke Jurusan Seni Patung setelah mengikuti kuliah selama dua tahun. Ia merasa, bakat serta kemampuannya lebih berkembang di seni patung.

Dalam berkarya, peraih penghargaan Jasa Adiutama dari ITB tahun 2009 ini lebih memilih menggunakan bahan kuningan dan tembaga. Kendati kedua material tadi terbilang sulit dibentuk, namun berkat tangan terampil,

ketajaman logika dan kepekaan rasa seninya, kuningan dan tembaga berhasil diubah menjadi patung-patung indah. Pilihan itu tidak keliru.

Pada tahun 1979, ia memenangi Lomba Patung Proklamator Republik Indonesia yang sekaligus mengantarkannya ke jenjang ketenaran. Sejak itu, anak ke-6 dari 9 bersaudara ini banyak menelurkan karya-karya mengagumkan yang tersebar hampir di seluruh Indonesia. Pada 1993, Nyoman membuat Monumen Jalesveva Jayamahe, yang hingga hari ini masih berdiri kokoh di ujung Utara Surabaya. Monumen tersebut menggambarkan sosok Perwira TNI Angkatan Laut dengan memakai pakaian PDU lengkap dengan pedang kehormatan sedang menatap ke arah laut. Patung tersebut berdiri tegak di atas bangunan gedung dengan tinggi keseluruhan mencapai 60,6 m.

Karya lain yang tak kalah fenomenal adalah patung Garuda Wisnu

Kencana (GWK). Patung ini sendiri menggambarkan sosok Dewa Wisnu (Dewa penyelamat bagi umat Hindu) yang sedang mengendarai burung Garuda. Pembuatan patung ini terinspirasi dari kisah Adi Parwa yang diambil pada episode Garuda yang memberikan kesetiaan dan pengorbanannya untuk menyelamatkan ibunya dari belenggu perbudakan.

Bisa dibilang patung GWK merupakan karya terbesar I Nyoman Nuarta. Peralnya, pembangunan patung yang terletak di Desa Ungasan, Jimbaran, Bali ini kerap disebut sebagai mega proyek. Taman budaya Garuda Wisnu Kencana sendiri mempunyai luas keseluruhan sekitar 200 hektare. Dengan tinggi sekitar 75 meter, patung tersebut diletakkan di atas fondasi setinggi 70 meter. Dengan demikian, total tingginya mencapai 145 meter. Untuk patung Garudanya saja mempunyai lebar bentangan sayap sekitar 66 meter. Berat keseluruhan patung tersebut





mencapai 4000 ton. Patung GWK bahkan disebut-sebut sebagai patung tertinggi di dunia mengalahkan patung Liberty yang menjadi ikon kota New York, Amerika Serikat.

Bagi seniman yang sudah menciptakan ratusan patung bernilai seni dan berdaya jual tinggi itu, proyek GWK ibarat ladang amal. Motifnya menggagas pembangunan proyek tersebut bukan semata untuk keuntungan materi. Oleh sebab itu, ia tidak buru-buru mematok tarif untuk karya besarnya tersebut. Yang terpenting bagi Nyoman ialah, ia bisa memberikan warisan budaya yang berharga bagi anak-cucu bangsa. Kedengarannya memang klise, tapi itulah Nyoman, yang sudah hidup makmur dari mematung.

Selain sebagai alternatif objek wisata di Pulau Dewata, tujuan pembangunan patung tersebut menurut Nyoman adalah untuk membantu para seniman tua yang sudah pensiun dan beberapa kelompok kesenian yang bangkrut karena kekurangan dana. Di samping

itu, sebagai ahli patung modern, Nyoman Nuarta merasa sangat prihatin melihat perkembangan seni patung di Indonesia, karena patung saat ini belum memiliki tempat yang layak di hati masyarakat. Padahal patung dapat digunakan untuk mempercantik lingkungan.

Selain monumen Jalesveva Jayamahe dan Garuda Wisnu Kencana, masih ada sekitar ratusan patung serta monumen yang terlahir dari buah kreativitas suami dari Cynthia Nuarta ini dan tersebar di seluruh penjuru Tanah Air. Di antaranya, Patung Wayang (Solo), Monumen Arjuna Wijaya (Jakarta), Patung Putri Melenu (Kalimantan Timur), Patung Timika untuk Alun-alun Newtown Freeport (Irian Jaya).

Selama berkiprah sebagai pematung, Nyoman Nuarta juga pernah merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan. Seperti yang terjadi pada tahun 2010 lalu, saat Patung Tiga Mojang buatannya yang telah dua tahun berdiri di sebuah perumahan di Kota Bekasi, Jawa Barat, dirobohkan oleh sebuah ormas karena dituding sebagai perlambangan Trinitas dan dianggap menyinggung perasaan umat Islam serta diduga tidak memiliki izin.

Ayah dua putri ini juga membuat trofi untuk beberapa kejuaraan olahraga. Pada tahun 1994, ia mendesain Piala Liga Dunhill. Kemudian di tahun 2011, Nyoman membuat Championship Trophy National Basketball League

(NBL) Indonesia musim 2011-2012. Trofi tersebut memiliki dimensi 22 cm x 22 cm, tinggi 48 cm, berat 22 kg, serta berbahan dasar tembaga berlapis emas 22 karat, serta didesain dengan detail yang mengagumkan. Di situ terdapat sosok-sosok manusia yang mengikuti pusaran dan berebut bola, memperlihatkan gerakan-gerakan dinamis yang mengarah pada perjuangan dan keuletan dalam mencapai prestasi. Trofi ini merefleksikan bahwa prestasi merupakan kedigdayaan yang bisa dicapai oleh manusia.

Kontribusi I Nyoman Nuarta sebagai pematung telah mendapatkan pengakuan, baik dari pemerintah Indonesia maupun dunia internasional. Nyoman juga bergabung dalam organisasi seni patung internasional, di antaranya International Sculpture Center Washington, Amerika Serikat, Royal British Sculpture Society, London, dan Steering Committee for Bali Recovery Program.

Dalam perkembangan profesinya lebih lanjut, Nyoman terus berusaha melewati berbagai rintangan dan hambatan. Dipicu semangat profesionalisme dan dukungan beberapa seniman muda, ia mendirikan satu kelompok yang dikelola melalui pendekatan manajemen yang apik.

Ternyata dengan pendekatan ini dapat dibuktikan bahwa bidang seni rupa yang selalu dianggap sangat individual ternyata dapat

dilaksanakan melalui sistem manajemen yang profesional. Bersama sang istri yang sekaligus bertindak sebagai manajer, Nyoman membangun sebuah studio di Bandung dan mempekerjakan puluhan karyawan. Ia juga mengaku lebih nyaman tinggal di Kota Kembang ketimbang di kota kelahirannya karena udaranya yang sejuk.

Untuk meneruskan sepak terjangnya, Nyoman mewariskan bakat seninya kepada kedua putrinya, si sulung, Tania yang menekuni jurusan seni rupa di sebuah perguruan tinggi di Melbourne, Australia, serta sang adik, Tasya, yang kerap menemani Nuarta di studionya. Sebagai seorang pematung, Nuarta telah membangun Taman Patung yang ia namakan NuArt Gallery di tahun 2000. Di taman yang berlokasi di kawasan Sarijadi, Bandung itu terdapat puluhan patung dalam berbagai bentuk dan ukuran yang bertebaran di areal seluas tiga hektar. Selain taman, juga dibangun gedung empat lantai untuk pameran dan ruang pertemuan dengan gaya artistik.

Kerja keras merupakan prinsipnya dalam menggeluti dunia seni. Dukungan keluarga juga amat diperlukan sehingga anggapan bahwa masa depan seniman itu suram bisa ditanggalkan. Sedangkan dalam berkarya, Nuarta tidak pernah mempersoalkan aliran. Ia mengenal beberapa aliran dan ia percaya perubahan itu adalah kelebihan manusia dari makhluk lain.

ANUGERAH KEBUDAYAAN
DAN PENGHARGAAN
MAESTRO SENI TRADISI
2014

**Penerima Anugerah Kebudayaan
Kategori Anugerah Seni**



Elly D. Lutan

Koreografer

Tari adalah Ibadah

"Alhamdulillah," ucap Elly D. Lutan saat ditemui di rumahnya. Katanya, secara jujur, ia merasa belum berhak menerima penghargaan ini. Sambil terisak-isak, Elly yang masih berduka karena belum lama suaminya yang juga koreografer, Deddy Lutan, meninggal dunia, menyatakan bahwa yang patut mendapat penghargaan adalah suami dan senior-seniornya – karena mereka adalah orang-orang yang menjadikan dirinya seperti sekarang.

Elly mengenal tari sejak usia empat tahun. Saat masih dituntun menulis "Elly", ia sudah belajar menari. Mula-mula terpaksa, lambat-laun Elly yang pada awalnya tidak memiliki motivasi menari dan sebetulnya ingin menjadi tentara, merasakan bahwa dengan menari, dirinya menjadi sehat dan bertambah saudara. Kerinduan untuk selalu berteman, bertemu, berdialog, saling berbagi energi, semua itu tidak bisa dihitungkan dengan waktu. Dari SD Elly senang berandai-andai dan ketika SMP sudah terkondisikan untuk mengajar.

Meskipun mengenyam pendidikan STM dan STTN, Elly lebih banyak menerima permintaan menjadi penata gerak tari.

Menurut Elly, dalam melatih tari, yang penting adalah "rasa". Dalam setiap tarikan nafas, dan ketika kita merasakan kegelisahan, kondisi "merasakan" adalah sumber energi yang tidak habis. Jangankan habis, kita bahkan tidak pernah selesai mempelajari "sesuatu".

Profil

Makassar, 27 Juli 1952

DKI Jakarta

Alamat: Jl. H. Mursyid Gg. Kelapa
No. 4, RT 04, RW 04
Kebagusan Raya, Jakarta.

Pendidikan

Sekolah Tinggi Teknik Nasional
Jurusan Bangunan (Tidak Selesai
1971-1973)

Karya Tari

- Banowati Jalingan Golek (2012),
 - Dukkha (2012)
- Teater Tari Paregreg (2010)
 - Gendari (2009)
 - Drupadi (2008)
- Jakarta Kini Betawi Gue (2006)
 - Trisik Manyura (2005)
 - Perempuan Itu Ada (2005)
- Cut Nyak Perempuan itu Ada (2004)
 - Gendari (2000)
 - Wisik (1999)
 - Kunti Pinilih (1997)
 - Srikandi Senapati (1997)
- Ciptoning pada Festival Wayang Orang di TIM Jakarta (1995)
- Bedaya Citra Retna (1982)
 - Cokek (1978)

Karya Lain

- Menggelar karya berjudul "Rahim" dalam acara malam

anugerah seni, oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013)

- Dalam rangka memperingati almarhum maestro batik Iwan Tirta, bersama dengan Prof. Dr. Rahayu Supanggah menggelar karya “Ratu Ratuku” di Hotel Darmawangsa, Jakarta.
- Bekerja sama dengan Budayaku menggelar karya “Banowati” di Gedung Kesenian Jakarta. (2012)
- Sebagai art director dan asisten sutradara dalam pergelaran Gelar Budaya Nusantara oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Mataram, Lombok.
- “Teatrical tari Paregreg” sebagai sutradara dan koreografer (2010) di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. (2010)

Penghargaan

- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)



Belajar dari guru-gurunya, baik yang di Jember maupun Yogyakarta, juga hasil dialog dengan almarhum suaminya yang orang Minang, Elly yang dididik disiplin ala militer oleh orang tua juga menanamkan kedisiplinan kepada murid-muridnya. Pengalaman inilah yang menguatkan prinsip Elly bahwa menekuni profesi adalah ibadah.

Menurut Elly, tradisi merupakan sumber energi, sumber yang tidak pernah habis yang selalu memberikan energi dan inspirasi baru yang mungkin saja melahirkan hal yang kontemporer, sepanjang itu tetap berteman alam. Kita perlu menghargai alam. Elly ingin menularkan kepada generasi muda bahwa kesenian tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan alam. Dengan berkesenian, tumbuh kesadaran bahwa kita sudah terlalu banyak diberi kemudahan, jadi kita patut memanfaatkan dan memeliharanya. “Untuk disebut sebagai ‘orang’ itu bukan dari ‘harta’ melainkan ‘hati’.

Bagaimana kita dengan dukungan keluarga menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri, Elly dan almarhum suaminya, belajar rendah hati dan jujur. Kita bukan siapa-siapa, tetapi kita menjadi bagian dari siapa-siapa tadi. Dalam kesendirian kita belajar itu. Elly berharap kepada generasi berikut, untuk hidup bermasyarakat, cobalah menoleh pada diri kita sendiri – apa yang dapat kita kontribusikan, meskipun kecil. Jangan pernah takut menjalankan sesuatu dari yang kita mampu dan punyai.

“Membaca buku itu saja tidak cukup, tetapi bagaimana menerapkannya dalam hidup bermasyarakat. Kesenian itu tumbuh dari masyarakat bukan karena kita mampu terus



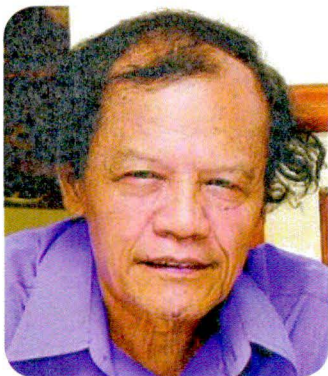
dapat mengatur. Kita masuk ke dalam masyarakat itu sendiri dan memberikan kontribusi kecil dalam masyarakat.”

Menurut Elly, dukungan pemerintah yang penting adalah kepercayaan, bukan sebuah sertifikat. “Ketika saya diberikan kepercayaan membagikan ‘sesuatu’, itu adalah bentuk penghargaan,” ujar Elly yang sering diminta menjadi pembicara di Lampung, Yogya, ISI Solo, Malang untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan. Artinya, kepercayaan yang diberikan itu sudah merupakan sebuah penghargaan.

Berdasarkan pengalaman Elly, ilmu yang didapat dari para seniornya, dari lingkungan pergaulan, adalah gratis. Itu sebabnya harus dibagi lagi. “Jangan mimpi dulu, ketika kita belum dapat menghargai

sesuatu yang sederhana,” katanya. Dengan berkesenian Elly menjadi lebih sadar bahwa tari adalah ibadah. []





Hamsad Rangkuti

Sastrawan/Cerpenis

Rakyat Kecil dalam Cerpén Hamsad Rangkuti

Sastrawan Hamsad Rangkuti yang duduk di kursi roda hanya bisa berlinang air mata ketika mendapatkan kabar dirinya mendapat Anugerah Seni 2014 dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Istrinya, Hj. Nurwindasari yang setia menemaninya di rumah yang asri milik anaknya di kawasan Tanah Baru, Depok, Jawa Barat, membesarkan hati suaminya agar tidak sedih, tetapi bahagia dan bersyukur atas anugerah tersebut.

Kemudian, dengan suara terbata-bata dan lemah, Hamsad mengatakan, terima kasih atas penghargaan dari pemerintah tersebut. Namun, ia bertanya, kenapa anugerah itu baru diberi sekarang tatkala ia sudah tidak berdaya. Bila saja lebih awal diberikan, ia bisa berbuat banyak dengan penghargaan pemerintah itu.

Saat bertandang ke rumahnya, Hamsad tidak bisa banyak bicara. Istrinya mengatakan, kondisi suaminya masih lemah. Hamsad juga sudah tidak kuat berjalan dan masih susah untuk berpikir yang berat-berat. Bisa berjalan sampai tiga-empat meter, setelah itu ia mengeluh lelah. Namun, menurut Nur istrinya -- nama ini banyak dipakai untuk tokoh dalam cerita-cerita pendek Hamsad -- dalam beberapa bulan terakhir, kesehatan Hamsad mulai menunjukkan perkembangan positif.

Profil

Tempat/Tgl. Lahir : Titikuning,
Medan, 5 Mei 1943

Pendidikan

SLTA (tidak tamat)

Karier

- Penulis cerita pendek sejak 1962
 - Pemimpin Redaksi Majalah Horison

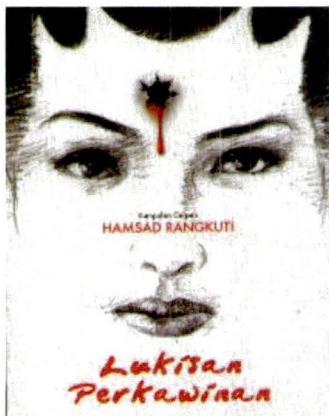
Penghargaan

- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
 - SEA Write Award (2008)
- Khatulistiwa Literary Award untuk Kumpulan Cerpén "Bibir dalam Pispot" (2003)
- Penghargaan Khusus Kompas atas Kesetiaan dalam Penulisan Cerpén (2001)
 - Pemenang Harapan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta untuk "Ketika Lampu Berwarna Merah" (1981)

Karya

- Aisyah di Balik Tirai Jendela (2006)
 - Kalung dari Gunung (kumpulan cerpén pengarang-pengarang Aksara) (2004)
 - Bibir dalam Pispot (2003)
 - Ketika Lampu Berwarna Merah (2001)

Sampah Bulan Desember (2000)
 Cemara (1982)
 Lukisan Perkawinan (1982).



“Abang sudah mulai bisa mengenal kembali orang-orang yang ada di sekitarnya,” tutur Hj. Nurwindasari.

Istrinya terus menyemangati suaminya yang duduk diam di atas kursi roda. “Abang harus sehat kembali agar bisa menulis cerpen lagi, ya,” katanya kepada suaminya yang mengangguk pelan saat mendengar harapan istrinya. “Abang nanti harus hadir saat menerima anugerah itu,” lanjut istrinya. Istrinya banyak bercerita tentang penyakit dan proses kreatif suaminya. Saat sedang asyik bercerita, Hamsad yang sebelumnya hanya diam, berkata, “Nur, jangan lupa beri teh untuk tamu kita.”

Sastrawan yang berpenampilan sederhana ini lahir di Titikuning, Medan, pada 7 Mei 1943 dengan nama asli Hasyim Rangkuti. Masa kecilnya dilewatkannya di Kisaran, Asahan, Sumatra Utara, bersama enam saudaranya. Keluarganya sederhana. Ayahnya bekerja sebagai penjaga malam dan merangkap sebagai guru mengaji di perkebunan itu.

Hamsad kecil harus membantu ibunya. Ia menjadi penjual buah di pasar atau buruh lepas di kebun tembakau. Tiap hari ia mengikuti ibunya membolak-balik daun tembakau untuk melihat ulat. Bila ada ulat, diambil dan dikumpulkan dalam tabung. Mandor perkebunan kemudian menghitung jumlah ulat-ulat itu. Hidup yang keras membuat Hamsad suka berpikir dan melamun bagaimana bisa keluar dari kondisi seperti itu. Imajinasinya pun berkembang. Pikiran-pikiran itu lantas

dituangkannya dalam bentuk cerita. Bakat menulis itu ditanamkan oleh ayahnya yang suka mendongeng. Bila ayahnya mendongeng secara lisan, dirinya mendongeng dengan tulisan.

Hamsad kecil juga gemar membaca. Tak bisa membeli koran dan buku, ia membaca di kantor wedana setempat. Di sinilah ia berkenalan dengan karya-karya pengarang terkenal, seperti Anton Chekov, Ernest Hemingway, Maxim Gorki, O. Henry, dan Pramoedya Ananta Toer. Bakat menulisnya pun makin terasa. Ketika masih duduk di SMP Tanjungbalai, Asahan, tahun 1959, ia menulis cerita pendek pertamanya "Sebuah Nyanyian di Rambung Tua". Eloknya lagi, cerpen itu dimuat di sebuah koran di Medan.

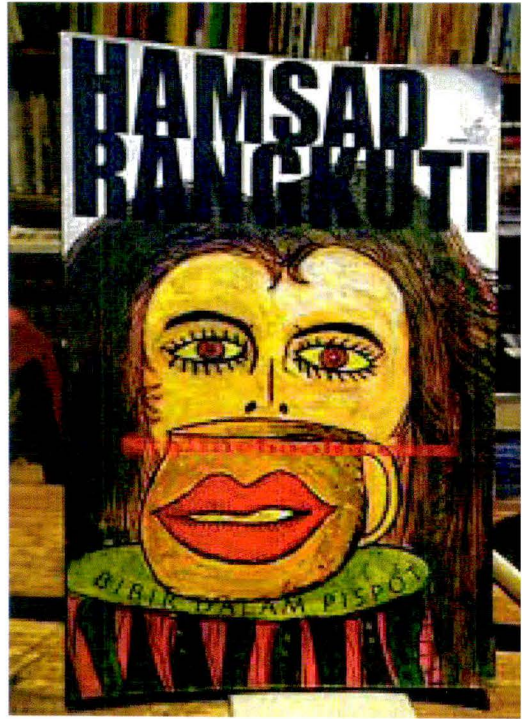
Tamat SMP, ia melanjutkan pendidikan di SMA, tetapi hanya sampai kelas dua. Ia harus banting setir mencari pekerjaan karena ketiadaan biaya. Jadilah ia pegawai sipil di Kantor Kehakiman Komando Daerah Militer II Bukit Barisan, Medan. Akan tetapi, hasrat menjadi pengarang jauh lebih membara di dalam hatinya ketimbang menjadi pegawai.

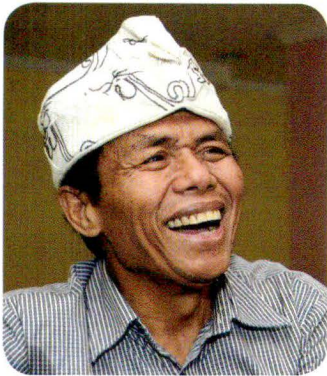
Pada 1964 ia menyelenggarakan Konferensi Karyawan Pengarang Seluruh Indonesia di Jakarta. Ia

terpilih masuk dalam delegasi pengarang Sumatra Utara. Ketika konferensi selesai, Hamsad tidak mau pulang ke Medan. Ia memutuskan tinggal di Jakarta untuk menjadi pengarang. Tahun-tahun awal kepengarangannya dilewatinya dengan penderitaan saat tinggal di Balai Budaya, Jalan Gereja Theresia, Jakarta. Ia tidur di lantai hanya beralaskan koran. Dari sinilah Hamsad mulai mengasah dirinya menjadi penulis cerita pendek dan novel. Ia sangat total dengan pekerjaannya sebagai pengarang.

Dalam semua cerita pendek dan novel yang ditulisnya selama ini, Hamsad selalu mengangkat tema rakyat kecil yang harus berjuang untuk bertahan hidup. Tampaknya, ia sangat mendalami dan menguasai permasalahan tersebut. "Abang memang suka memperhatikan kehidupan orang-orang kecil. Ia berteman dengan pemulung, tukang becak, satpam," tutur istrinya. Hamsad mengajak pembacanya untuk merenungkan penderitaan dan beban hidup dari tokoh-tokoh fiktifnya. Membaca karyanya ibarat menatap lukisan muram. Di sinilah kekuatan Hamsad dalam bercerita. Idenya liar dan penuh kejutan.

Totalitasnya dalam dunia sastra akhirnya memberinya kesempatan menjadi Pemimpin Redaksi majalah Horison, satu-satunya majalah sastra di negeri ini yang menjadi barometer kepengarangan. Karya-karyanya yang hebat telah memberinya pula berbagai penghargaan, seperti Hadiah Harapan Sayembara menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (1981), Penghargaan Insan Seni Indonesia Mal Taman Angrek & Musicafe (1999), Penghargaan Khusus Kompas atas kesetiaan dalam penulisan cerpen" (2001), dan SEA Write Award (2008). Sejumlah cerita pendek Hamsad telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, seperti "Sampah Bulan Desember" ke bahasa Inggris dan "Sukri Membawa Pisau Belati" ke bahasa Jerman. "Umur Panjang Untuk Tuan Joyokoroyo" dan "Senyum Seorang Jenderal pada 17 Agustus" dimuat dalam Beyond the Horizon, Short Stories from Contemporary Indonesia yang diterbitkan oleh Monash Asia Institute. []





I Gusti Kompyang Raka

Komposer Musik Tradisional Bali

Memasukkan Musik Bali Kemana-mana

Sejak usia 7 tahun I Gusti Kompyang Raka telah tertarik dengan tarian, gamelan dan mWulai ikut-ikutan latihan menabuh dan menari. Pada usia 9 tahun, ia telah terpilih menjadi salah satu Sekhe Gong yang seluruh anggotanya orang-orang dewasa. Dengan bekal keterampilan yang didapat dari Sekhe Gong Banjar Kutri, ia terpilih menjadi anggota tim kesenian sekolah yang pada waktu itu dibina dan dilatih oleh dua orang seniman terkenal, Tjokorde Agung Oka dan I Made Kerdek.

Pada tahun 1964-1967, ia menjadi Ketua dan Pembina kesenian di Banjar Kutri, Singapadu, Gianyar. Pada 1967 ia hijrah ke Jakarta dan mulai aktif dalam kegiatan kesenian Bali. Ia ikut bergabung pada yayasan Yasa Sedana pimpinan Sampurno SH. Bersama-sama masyarakat dan seniman Bali yang ada di Jakarta, ia merintis pembentukan LKB Saraswati (1968).

I Gusti Kompyang Raka pernah menjadi karyawan TIM (1969). Pada 1970, bersama dengan LKB Saraswati, mengikuti sebuah festival kesenian di Adeleide, Australia. Pada Konferensi PATA 1974 di Jakarta, ia turut mempersiapkan satu paket kesenian yang akan tampil di konferensi tersebut. Beberapa kali mewakili Pemerintah Daerah Bali dalam rangka festival seni

Profil

Tempat / Tgl. Lahir :
Bali, 28 April 1947

Pendidikan

- Pelatihan Manajemen Panggung di Rotterdam Belanda (1987)
- Workshop Teater Anak-Anak asia di Kuala Lumpur, Malaysia (1986)
 - Fakultas Hukum Universitas Indonesia (tidak lulus)
- Konservatori Karawitan Denpasar, Bali (1966)
- Sekolah Taman Guru Atas (Bali)

Karya

- Sri Dharmaswarni
 - Sakuntala
 - Putra Kualon
- Cupi Manik Astagina
 - Sanghang
 - Suarga
- Legong Surapati
 - Rare Angon
 - Jayaprana
- Maniera (Musik)

Penghargaan

- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
 - Penghargaan Akademi Jakarta (2013)
- Penghargaan Dharma Kusuma dari Gubernur Propinsi Balai (2005).

tradisional seluruh Indonesia di Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah. Pada 1979, bersama dengan Guruh Soekarno Putra, mencipta dan mengadakan pertunjukan di Jakarta maupun di luar Jakarta. Dewan Kesenian Jakarta menugaskannya untuk mengikuti workshop teater anak-anak Asia di Kuala Lumpur, Malaysia (1986). Pernah ditugaskan oleh Gubernur DKI Jakarta untuk mengikuti training stage dan manajemen kesenian di Rotterdam, Belanda, dan pernah menjadi bagian dari kontingen Indonesia dalam World Song Festival di Budokan Tokyo bersama Guruh Soekarno Putra.

Karya tarinya "Kecak Sanghyang" pernah dipentaskan dalam Festival Asian Collection di Kumamoto

Jepang. Pernah bergabung dengan Gumarang Sakti Dance Company dan ikut serta dalam sebuah Festival Tari di Jerman. Pada 1992, ikut dalam pementasan tari pada KTT Non Blok dan 1994, bersama Trisutji Kamal, ikut dalam tur musik ensemble di Spanyol, Afrika, dan Mesir.

Pada 1997, untuk kedua kalinya ia ikut tur musik bersama Ensemble Trisutji Kamal ke Vatikan, Italia, Marseille, Paris (Prancis) dan dilanjutkan ke Yunani (1998). Pernah memimpin rombongan Wayang Orang dalam Festival Musik Teater ke delapan kota besar di Belanda (1999). Ikut dalam tur musik ke Thailand dan Prancis bersama ensemble Trisutji Kamal pada tahun yang sama. Tahun 2001,



pernah membawa LKB Saraswati ke Los Angeles, Amerika Serikat dalam sebuah misi kesenian. Ikut serta dalam World Choir Olympic di Busan, Korea Selatan (2002) bersama Elfa Secioria. Pada tahun 2004 ikut serta dalam sebuah lawatan bersama Elfa Music Choir di Jerman.

Pernah menjadi pengamat Festival dan Tokyo Arts Market di Jepang (2005). Pada tahun yang sama, bersama dengan rombongan LKB Saraswati dan Nusantara Symphony Orchestra, ikut serta dalam Festival Musik Symphony Asia di Jepang. Tahun 2006, ikut serta dalam World Olympic Choir bersama Elfas Musik Studio yang diselenggarakan di Tiongkok.

Karya musik yang cukup indah, diciptakannya bersama Marusya Nainggolan, untuk TRIENALE Seni Patung Indonesia (1987), dengan judul 'Maniera' yang mendapat sambutan meriah dari berbagai pihak. Menikah dengan I Gusti Agung Ayu Ratnawati, dikaruniai dua orang anak, I Gusti Ayu Sri Mertawati Raka Putri dan I Gusti Ngurah Gde Dyaksa Raka Putra.

Selain berkolaborasi dengan Guruh Soekarnoputra, Kompyang Raka

juga pernah berkolaborasi dengan grup musik rock Gong 2000. Dalam salah satu lagu Gong 2000, Kompyang Raka memasukkan musik tradisi Bali. "Karena sudah pernah bermain bersama Mas Guruh, jadi tidak terlalu sulit. Tapi, saya sempat diprotes oleh seniman-seniman Bali," begitu kenangnya.

Hingga saat ini, Kompyang Raka masih aktif dengan LKB Saraswatinya. Meski ada beberapa tempat latihan, namun Kompyang tetap harus hadir di tengah-tengah muridnya. Sekarang muridnya sudah ribuan, dari anak-anak sampai orang dewasa.

"Saya memang harus ikut mengawasi dan melatih. Makanya kadang-kadang harus bolak-balik dari satu tempat ke tempat lain. Kami pengin punya tempat latihan yang besar. Mudah-mudahan pemerintah mendengar suara kami," imbaunya.





Profil

Nama: Martin Aleida
Tempat/Tgl. lahir :
Tanjung Balai, Sumatera Utara, 31
Desember 1943
Asal Daerah : DKI Jakarta
Alamat : Jalan Mujair II No.39, Rawa
Bambu, Pasar Minggu, Jakarta

Pendidikan

- Pendidikan singkat bahasa dan linguistik Inggris (Georgetown University, Washington D.C., 1982)
- Akademi Sastra Multatuli (1963 di Jakarta)
 - SD, SMP, SMA (di Tanjung Balai, lulus 1962)

Pekerjaan

- Dosen Luar Biasa (Sastra) Institut Kesenian Jakarta (2010-sekarang)
- Anggota Dewan Kesenian Jakarta (2009-2012)
- Information Assistant United Nations Information Centre (Sekretariat Perserikatan Bangsa-Bangsa) di Jakarta (1986-2001)

Penerbitan Buku/Karya

- Kumpulan cerita pendek *Mati Baik-Baik*, *Kawan* dipilih oleh tim penerjemahan buku
 - di bawah Kementerian

Martin Aleida

Sastrawan/Cerpenis

Membuka Pintu Untuk Berpendapat

Kesusastraan atau cerita pendek merupakan pintu untuk menyatakan pikiran dan pendapat, terutama keadaan sosial. Cerita-cerita pendek yang ditulis oleh Martin Aleida sebagai seorang sastrawan, umumnya menyangkut masalah sosial, seperti buruh-buruh kecil yang ada di belakang rumah Martin yang dipisahkan oleh sungai.

Ada kenyataannya dan kenyataan itu berkembang menjadi fiksi. Kenyataannya itu tetap ada, karena kita tidak dapat terlepas dari dunia tempat kita tinggal.

Memasuki usia 71 tahun, Martin telah 50 tahun lebih menulis cerpen. Diawali ketika masih duduk di kelas dua SMA di Tanjung Balai, cerita pendeknya dimuat di surat kabar Medan dan Jakarta.

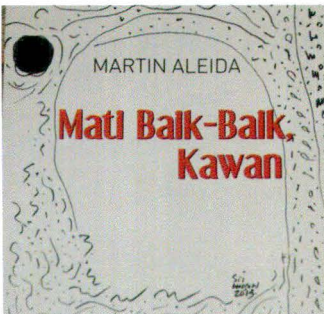
Keinginan Martin menulis tumbuh sejak duduk di SMP, karena sering membaca novel karangan Pramoedya Ananta Toer dan Hamka, serta beberapa novel terjemahan. Dengan membaca karya-karya orang lain, ia banyak belajar. Ia juga kagum dengan gaya bercerita dan tata kalimat Idrus, seorang editor di Balai Pustaka yang banyak menerbitkan karya-karya Pramoedya Ananta Toer.

Pendidikan dan Kebudayaan untuk diterjemahkan ke dalam

- bahasa Jerman dan Inggris untuk diikutsertakan dalam Frankfurt Book Fair 2015.
 - Cerita pendek dengan judul “Leontin Dewangga” diterbitkan oleh satu penerbit di
- Boston, Amerika Serikat (2010)
 - Kumpulan cerita pendek Leontin Dewangga memperoleh penghargaan dari Pusat
- Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2004)

Penghargaan

- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
- Penghargaan Kesetiaan Berkarya (lifetime achievement) dari harian Kompas (2013)
 - Anugerah Sastra dari Akademi Jakarta (2013)
 - Do Karim Award (2005) yang diberikan budayawan dan sastrawan Aceh kepada sastrawan yang mendedikasikan karya kepada masyarakat Aceh korban Tsunami.



Beberapa tokoh novelis dari luar negeri yang ia kagumi adalah Ernest Hemingway, dengan novelnya *The Old Embassy* yang telah ia baca berkali-kali, baik aslinya dalam bahasa Inggris maupun terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pengarang dari Amerika, Jack London, menurut Martin sangat kuat novel-novelnya, seperti *The Cold at the White*. Sedikit banyak tokoh-tokoh tersebut memberikan inspirasi bagi karya Martin.

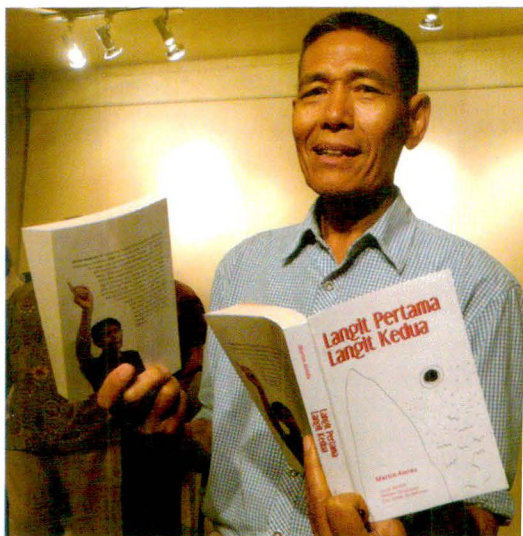
Martin mengaku mendapatkan inspirasi cerita ketika berada di perjalanan, antara lain di bis. Saat turun dari kendaraan, dituliskannya kembali gagasan itu. Namun, mantan anggota Dewan Kesenian Jakarta ini, tidak suka menulis di rumah. “Karena saya bukan penulis yang cepat. Saya akan menemukan kesulitan ketika akan mulai menulis paragraf pertama. Ada saja kendala yang dihadapi jika menulis di rumah,” tutur Martin.

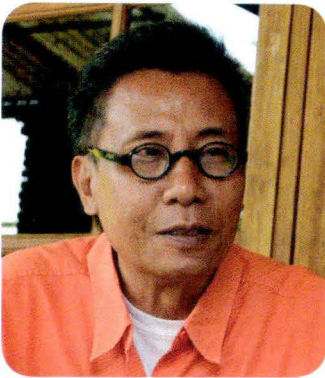
Karena itu, ia banyak menyelesaikan tulisan di Taman Ismail Marzuki, terutama di Pusat Dokumentasi Sastra H.B.Jassin yang punya ruangan luas dan tak banyak pengunjung. “Rata-rata tiga hari saya menulis di sana,” tuturnya. Tempat lain, di lobi hotel atau kantor Dewan Kesenian Jakarta.

Kalau di rumah, “Saya hanya minta kepada istri atau anak, membaca naskah dan mengoreksi tulisan saya, sebagai proof reading.”

Martin tidak tertarik mengikuti festival-festival buku di luar negeri, apalagi biayanya cukup besar. Ia justru ingin sekali agar pemerintah memfasilitasi pembelian dan penyebaran buku-buku karya para sastrawan Indonesia, terutama novel-novel klasik, seperti karya Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, dan Pramoedya Ananta Toer. “Pasti sangat besar manfaatnya,” kata Martin.

Ia mengingatkan, dulu, pemerintah semasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pernah mendorong penulisan cerita untuk anak-anak. “Kenapa tidak diteruskan? Padahal itu sangat bagus. Dapat memberikan kehidupan bagi para pengarang pemula, pengarang yang sedang membangun diri, juga memberikan kesempatan bagi pelajar dan mahasiswa untuk mendapatkan bacaan yang bagus.” Kata Martin. “Jadi sebenarnya bukan minat generasi muda yang kurang suka membaca cerpen, melainkan lebih disebabkan oleh tidak adanya media untuk menyampaikan pesan-pesan itu,” tambahnya.





Moelyono

Perupa; Aktivist Seni

GAMBAR TIDAK SEKADAR KARYA

Proses berkarya Moelyono yang menggunakan metode live-in dengan menerapkan tata nilai dan aktivitas budaya setempat, memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Bersama dengan LSM internasional yang sejalan dengan konsepnya, Moelyono berhasil mengembangkan metode ini hingga menjangkau ke wilayah yang lebih luas, termasuk Aceh dan Papua, bahkan sampai ke Timor Leste.

Moelyono berhasil mengubah cara pikir dan kesadaran berbagai pihak termasuk kalangan LSM dalam negeri yang selama ini berkiblat pada pendekatan ekonomi dalam menggunakan budaya untuk memberdayakan masyarakat. Menurutnya, budaya sebagai tatanilai yang mengikat ekosistem, merupakan hal yang mendasar dan substantif dalam mengembangkan masyarakat sesuai dengan karakteristiknya.

Try and error terhadap konsep dan pendekatan live-in dilakukan Moelyono sejak awal '80-an. Tidak sedikit rintangan dan hambatan yang dihadapi, namun dengan ketekunan, kesabaran serta motivasi yang tinggi dan tekad yang besar, Moelyono berhasil mengenali karakter masyarakat setempat. Ia melakukan pemetaan potensi budaya apa saja yang dapat digali sebagai sumber mata pencaharian.

Bagi Moelyono, gambar tidak sekadar karya, tetapi juga media yang mampu menyelesaikan persoalan sosial. Diawali oleh pengalamannya saat mengajar

Profil

Nama : Moelyono

Tempat, tgl. Lahir : Tulungagung, 5 Agustus 1957

Istri : Retno Wulandari

Alamat : Desa Winong, RT 03/RW II, Kecamatan Kedungwaru, Tulung Agung, Jawa Timur.

Pendidikan

1985 : Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI), Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Lukis

Penghargaan

- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
 - 2012: Life Time Achievement Award, Biennale IX, Yogyakarta
 - 2001: Hadiah Seni, Gubernur Jawa Timur
- 1989-1992: Ashoka Fellowship Inovators for the public, Yayasan Ashoka Indonesia
 - 1978: Bea siswa dari pelukis rakyat : Affandi Painter, Yogyakarta

gambar di ruang kelas siswa SD, Moelyono merasa stres biarpun hanya mengajar sekitar 12 orang. Ia mengajar menggambar dengan media papan tulis. Semua anak diam, dan itu membuat Moelyono tambah stres karena tidak tahu cara mengajar.

Siswanya mengajak Moelyono untuk menggambar di pantai, sesuai dengan kebiasaan mereka. "Oooo begitu cara menggambar," kata ayah dari Deka Pratama Satya Alam dan Nesia Setia Nurani ini. Dengan media pasir dan ekosistemnya, Moelyono kemudian setiap minggu mengajari siswanya menggambar di pantai, menggunakan kaki, tangan, ranting, batu. Salah satunya adalah membuat wood craft, kerajinan kayu yang dipamerkan di Kabupaten, bekerja sama dengan Diknas setempat dengan mengundang Bupati untuk meresmikan pameran tersebut.

Dalam kurun waktu dua tahun, setelah daerah tersebut ditetapkan sebagai destinasi wisata yang dilengkapi dengan infrastruktur, posyandu, dan SD, kehidupan kaum nelayan terangkat karena dapat menjual ikan sehingga kehidupan sosial budaya di desa itu pun berubah.

Pengalamannya sebagai infrastruktur diperolehnya dari berbagai kesempatan mengikuti pembelajaran dan pelatihan. Antara lain, Dikirim oleh PLAN

International Indonesia untuk belajar metodologi d program Pengembangan Masyarakat Berbasis Komunitas dalam Program ECCD-Early Childhood Care for Development dengan pengembangan Modul dan Suplemen Gambar APE – Alat permainan Edukatif untuk buku Empowering Child Learning dan belajar praktik program ECCD di komunitas urban Buruh Perempuan Pekerja Bangunan Perempuan di Calcutta – India. Mengikuti pelatihan Participative Rural Appraisal (PRA) Workshop, yang diorganisasi oleh PLAN International PU Surabaya, Sikka and Atambua. Dikirim oleh INSIST (Institute Social Transformation) Yogyakarta mengikuti Acara budaya "World Social Forum" di Mumbay – India.

Demikian pula posisinya sebagai Konsultan ECCD dengan Lembaga Wahana Visi Indonesia (2005 sekarang), antara lain menjadi fasilitator berbagai kegiatan. Mengembangkan komunitas dan sebagai konsultan Konsultan program ECCD (Early Childhood Care for Development) – Program pengembangan komunitas masyarakat melalui pendidikan anak usia emas yang diselenggarakan oleh para perempuan desa dengan menyusun materi pengajaran berbasis potensi budaya lokal. 2000 – 2005: Fasilitator program CCCD (Child Center Community. Development)

and ECCD (Early Childhood Care for Development) lembaga PLAN International Indonesia di: 1. PU Pacitan, di desa Kebonsari, Punung; 2. PU Ponorogo, di desa Sumber membuat SBAT – Sanggar Belajar Anak Tani; di PU Surabaya: penguasaan media seni rupa sebagai keterampilan, kerajinan, ekspresi, dialog, sosialisasi, advokasi anak jalanan.

Prestasi lainnya, adalah menulis buku. Beberapa buku karangannya, Pak Moel Guru Gambar (2007); Fasilitator World Vision Indonesia, Program pengembangan “Wahana Pena Emas” – Dokumentasi dari ECCD Module untuk program Wahana VisiADPs (2005); Seni Rupa Penyadaran (1997).

Dalam menjalankan profesi kesenimannya, Moelyono menyelenggarakan pameran tunggal, dan pameran bersama. Antara lain untuk pameran tunggal tiga tahun terakhir, “Have a nice dream Lok Ann”, di Art Space Lostgens, Kualalumpur, Malaysia (2013), dan “Retak Wajah Anak-Anak Bendungan”, di Cemeti Art House, Yogyakarta (2011). Ia sendiri mulai pameran tunggal pada tahun 1985, “KUD” – Kesenian Unit Desa – di Kampus Institut Seni Indonesia

(ISI), Yogyakarta. PAMERAN BERSAMA, antara lain: “Undisclosed territory #8” Performance art event, di Studio Plesungan, Solo, Centre Java, Indonesia (2014); “Concept, Context, and Contestation” , Exhibition, di Bangkok Art and Culture Centre (BACC), Thailand (2013); Jakarta Biennale 2013, “SIASAT”, di Teater Jakarta basement Parking Space, TIM, Jakarta (2013); “ArtJog12”: Looking East, A Gaze of Indonesian Contemporary Art, di Taman Budaya, Yogya (2012); “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat”, di Jogja National Museum, Yogyakarta Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas, di Bentara Budaya Jakarta, Bali, Solo, Yogya; Pameran “Homo Ludens #3”, di Gallery Emmitan, Surabaya (2012).

Dengan adanya penghargaan ini, diharapkan memberikan inspirasi kepada para seniman muda untuk memperhatikan dan membangun desanya, seperti yang dilakukan oleh Moelyono yang memilih tinggal di Tulung Agung, Jawa Timur. “Berkesenian ternyata tidak hanya diukur dengan keberhasilan di galeri, tetapi juga harus berguna untuk masyarakat maupun komunitas.”





Nani Wijaya

Aktris

Masih berusia 15 tahun ketika untuk pertama kalinya Nani Wijaya menginjakkan kaki di dunia film. Film *Darah Tinggi* (1960) arahan sutradara Lilik Sugiyono, itulah yang membuka kariernya menjadi seorang aktris. Keuletannya menjalani seni peran itulah yang membawa Nani Wijaya mampu bertahan menjadi seorang bintang film hingga sekarang.

Ia dikenal sebagai seorang aktris yang mampu menghidupi industri kreatif khususnya film dan televisi pada beberapa dekade dengan loyalitas, kapasitas, dan produktivitas yang sangat tinggi. Nani Wijaya yang lahir di Cirebon pada 10 November 1944 ini telah berperan lebih dari 87 judul film dan sinetron. Gagap gempitannya hidup di dunia film tak membuatnya takabur. Bahkan ia mampu merekatkan insan film pada setiap zaman.

Nani Wijaya merupakan satu dari empat personil Golden Girls bersama Ida Kusumah, Connie Sutedja, dan Rina Hasyim. Julukan sebagai Golden Girls ini memang pantas diberikan kepada empat sekawan ini karena loyalitas, kapasitas, dan produktivitasnya yang luar biasa.

Sebagai seorang aktris senior, Nani Wijaya masih tetap mau belajar, kepada pemain-pemain yang lebih muda sekalipun. Ia tidak

Profil

Nama : Nani Wijaya

Tempat / Tanggal Lahir :

Cirebon, 10 November 1944

Alamat : Taman Besakih 7 no 15-17,

Sentul City – Bogor

Prestasi

- Lifetime Achievement Festival Film Bandung 2010
- Aktris Pembantu Sinetron Terpuji Festival Film Bandung 2005 (Bajaj Bajuri)
- Lifetime Achievement SCTV Award 2004

Filmografi

- Ummi Aminah (2012)
 - Mama Cake (2012)
- Paku Kuntulanak (2009)
- Doa Yang Mengancam (2008)
 - Tahu Beres (1993)
- Nada dan Dakwah (1991)
- Catatan si Boy IV (1990)
 - Dua Kekasih (1990)
- Catatan si Boy III (1989)
- Catatan si Boy II (1988)
 - Catatan si Boy (1987)
- Selamat Tinggal Jeanette (1987)
 - Catatan si Boy I (1987)
 - Opera Jakarta (1986)
 - Yang (1983)
- Bercanda dalam Duka (1981)
 - Nostalgia di SMA (1980)
 - Bukan Sandiwara (1980)



- Roda-Roda Gila (1978)
- Yang Muda Yang Bercinta (1977)
- Wulan Di Sarang Penculik (1975)
 - Dewi (1974)
 - Cinta Pertama (1973)
 - Si Doel Anak Betawi (1973)
- Djampang Mentjari Naga Hitam (1969)
 - Operation X (1968)
 - Dibalik Tjahaja Gemerlapan (1966)
- Njanjian di Lereng Dieng (1964)
- Kami Bangun Hari Esok (1963)
- Di Lereng Gunung Kawi (1961)
 - Darah Tinggi (1960).

Sinetron

- Tukang Bubur Naik Haji (The Series)
 - Yusra Dan Yumna
 - Gara Gara
 - Opera Sabun Colek
- Masih Ada Kapal Ke Padang
 - Oh Mama Oh Papa
 - Tetangga Oh Tetangga
 - Mahkota Mayangkara
 - Air Mata Ibu

malu dan canggung, karena menurut dia untuk belajar tidak perlu lagi mesti malu meskipun usia sudah tua. "Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi," ujar Nani.

Ia menambahkan bahwa seseorang yang memiliki bakat tetap perlu diimbangi dengan ilmu. "Dunia film bukanlah dunia main-main. Meski kita memiliki bakat, tetap perlu ditambah dengan ilmu pengetahuan. Kita harus memiliki daya juang," tambah istri Misbach Yusa Biran (alm) ini.

Menurutnya, dalam kehidupan orang-orang film harus pandai membawa diri. "Jangan merasa cakep atau cantik. Kalau tidak disertai dengan keseriusan ya susah. Bisa sih bisa, tapi ada baiknya kalau kita jalani



Penghargaan

• Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

dengan serius dan mesti pandai dalam bergaul, “ begitu Nani Wijaya mengimbau.

Aktris yang pernah mendapatkan penghargaan Lifetime Achievement SCTV Award tahun 2004 ini pun berharap kepada pemerintah agar tetap menjadikan film sebagai tuan rumah di negeri sendiri. “Ini kan sudah didengung-dengungkan sejak dulu, tapi rasanya kok belum jadi juga,” ujarnya.



Profil

Tempat/Tgl. Lahir : Magelang, Jawa Tengah, 10 Mei 1947
 Berpulang : Bandung, 17 September 2014
 Istri : Euis Sukamadiana

Pendidikan

- Doktor Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, lulus 2005
- Sarjana Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, lulus 1973.

Penghargaan

- 2014 : Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2010 : Number One Press Card dari PWI Pusat sebagai "lifetime achievement di bidang jurnalistik"
- 2002: Kartun Editorial Terbaik-2 tahun 2001, PWI Jaya
- 1993: Kartun Editorial terbaik-1 tahun 1992 PWI Jaya
- 1969: Penghargaan karya grafis terbaik Pameran tahunan Seni Rupa ITB

Priyanto Sunarto

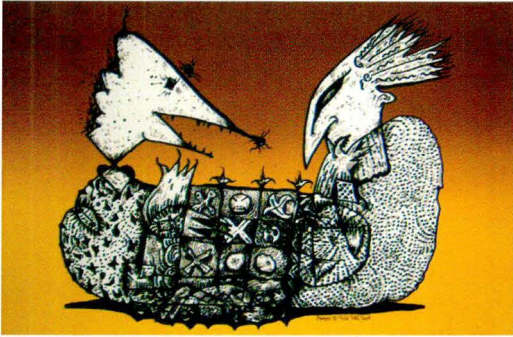
Pakar Komunikasi Visual dan Pendidik Seni Rupa

Untuk Desain Grafis Indonesia Hingga Akhir Hayat

Saat dikabari bahwa dirinya mendapat Anugerah Seni 2014, Priyanto Soenarto yang lahir di Magelang, Jawa Tengah, pada 10 Mei 1947 tampak bahagia. Dengan spontan dosen Institut Teknologi Bandung dan Institut Kesenian Jakarta yang telah purnabakti sebagai pegawai negeri sejak 2012 dan masih mengajar sebagai pengajar senior itu berkata: "Saya kaget dan merasa tersanjung dapat Anugerah Seni. Saya ini orang biasa saja."

Meskipun sakit-sakitan dan harus duduk di kursi roda, Dr. Priyanto Soenarto, dengan senyum mengatakan berniat ke Jakarta untuk menerima Anugerah Seni 2014 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sayang niatnya itu tak tersampaikan, karena pada Rabu 17 September 2014 ia telah berpulang untuk selama-lamanya, akibat komplikasi sakit gula dan prostat.

Priyanto yang sempat menjadi Ketua Senat Akademik FSRD, ITB (2008), saat dijumpai di rumahnya sedang berjuang melawan penyakitnya. Namun, saat ditanya soal perkembangan komunikasi visual dengan teknologi informasi yang begitu pesat, ia yang saat wawancara ditemani istrinya Euis Sukamadiana, tampak bersemangat.



Mengaku sangat kagum menyaksikan perkembangan teknologi informasi yang luar biasa. “Mestinya saya lahir sekarang,” ujarnya. Pada era ini, katanya, memang gambar menjadi lebih dominan daripada teks. Namun, “Gambar itu teks juga. Banyak gambar, banyak teks,” ujar salah satu perintis FSR dan Desain IKJ ini. Ia berharap generasi muda menguasai teknologi informasi dan tidak hanya menjadi pemakai. Ia yakin bisa, karena kreativitas anak bangsa Indonesia sangat menjanjikan. Buktinya, animator-animator Indonesia mulai bicara di tingkat internasional.

Lulusan ITB, grafis murni ini, selama hidupnya bekerja sebagai seniman grafis dengan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan di bidang komunikasi visual melalui gambar. Hampir 20 tahun, yaitu sejak 1977 ia bekerja sebagai

kontributor kartun di majalah Tempo, mengisi tema editorial. Lalu menjadi kontributor kartun untuk majalah D&R (1996-2001), tabloid Kontan (1996-1998), dan majalah Forum Keadilan (1994-1996). Sebagian karyanya merupakan ilustrasi dua dimensi, terlihat lebih usil, nakal, dan lucu. Ia pun punya karakter tokoh bernama Sartempe, lelaki kurus dengan rambut tegak.

Priyanto yang penggemar perangko dan bungkus rokok sejak mahasiswa selalu berurusan dengan visual. Menurutnya, desain perangko dan bungkus rokok Indonesia memiliki hal yang unik dan kedaerahan. Ia selalu berusaha menemukan sisi lain dari yang dilihatnya. Dari cara pandang inilah ia menemukan watak grafis dan bentuk dalam karya-karyanya yang khas Priyanto dan khas Indonesia. Berbagai karya desain grafis, antara lain cover buku karya Prof. Tjetjep Rohendi R., Rektor Imajiner dan 60 th TRR (2010); Desain buku Menuai Kejahatan kumpulan esai kriminologi karya Yesmil Anwar (2004), di samping itu Priyanto juga mendesain beberapa logo.

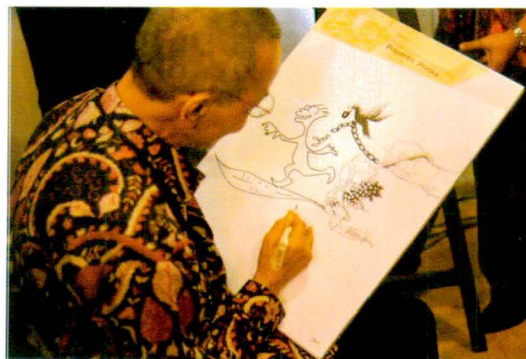
Priyanto membantu mendirikan program studi Desain Grafis (DKV

FSRD-ITB). Priyanto juga mempunyai jasa yang sangat besar terhadap FSR IKJ karena tercatat sebagai pendiri DKV IKJ pada tahun 1977. Di bidang penelitian, Priyanto beberapa kali menjadi ketua, Ketua Tim Penelitian Unggulan “Ilustrasi Fabel Indonesia menggunakan bahasa rupa Nusantara” (2010); Anggota Tim Penelitian Desain Uang Kertas Republik Indonesia, Bank Indonesia (2008).

Sebagai pengajar, metodologi yang diterapkan bersifat interaktif. Ia bukanlah sosok yang memberikan materi pembelajaran secara monoton. Salah satu ciri khasnya adalah memberi bekal yang cukup bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan ide dan gagasan dalam merancang sebuah desain. Ia percaya setiap mahasiswa mempunyai karakter dan pribadi yang berbeda dan semua itu mempengaruhi hasil akhir desain yang dikerjakannya. Dengan cara khas dan menarik ia menjelaskan soal kurikulum. Priyanto mengibaratkan inti ilmu sebagai tulang pokok ikan yang bermuara pada kepala. Lalu duri-duri ikan adalah mata kuliah yang semuanya terhubung dengan tulang pokok. Bila tujuan si ikan berubah, maka tulang pokoknya akan mengikuti, demikian pula duri-durinya.

Sebagai bentuk penghargaan kepada Priyanto, FSR IKJ pada tahun 2013 mengadakan pameran karya Priyanto S. dan S. Prinka, di Galeri Cipta, TIM. Menjelang akhir hayatnya Priyanto tetap menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan, keinginan Priyanto mengajar tetap menyala. Ia menyempatkan diri ke IKJ, dan dosen-dosen IKJ menyambut dengan antusias. Bahkan ketika dirawat di rumah sakit, tutur Euis istrinya, Priyanto sempat bertanya kepada dosen-dosen IKJ yang membesuknya, apakah lift di IKJ sudah selesai dibangun agar ia tidak kesulitan saat naik ke lantai atas untuk mengajar.

Meskipun telah pergi untuk selama-lamanya, karya-karyanya tetap hidup dan dikenang. Ia telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak seniman dan anak didiknya selama ini. []





Rizaldi Siagian

Komposer Musik Tradisional;
Etnomusikolog

Dulu Rocker, Kini Penjaga Musik Etnik

Rizaldi Siagian tidak pernah bergeser dari musik etnik yang digelutinya selama bertahun-tahun. Ia tidak hanya mendalami musik Batak yang jadi latar belakang budayanya, tetapi juga musik etnik dari daerah lain. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberinya Anugerah Seni 2014 atas perhatiannya yang mendalam terhadap seni musik etnik.

Ketika musik rock sedang mengalami musik semi pada 1960-1970-an, sebagai anak muda Rizaldi terpesona pada musik tersebut dan menjadi rocker. Namun, dalam perjalanan bermusiknya, ia kemudian justru banyak bersentuhan dengan musik tradisi yang ada di lingkungannya, di Medan.

Ia mulai menciptakan karya musik untuk tarian Melayu, terutama tradisi Zapin, dan aktif dalam industri musik melalui karya-karya aransemen musik lokal di Medan. Kepiawaiannya dalam bermusik Melayu inilah kemudian membawanya melanglang buana bersama misi kesenian Sumatra Utara ke berbagai negara, antara lain Malaysia, Singapura, dan Inggris. Pada 1981, ia dan misi keseniannya tampil di Royal Albert Hall London.

Rizaldi mendapat kesempatan

Profil

Tempat/Tgl.Lahir : Binjai,
Sumatra Utara, 25 April 1951

Pendidikan

- S2, Etnomuskologi, San Diego
State University, San Diego,
California, USA (1985)

Organisasi

- Penasihat Ahli AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) di Bidang Kebudayaan (2012-2017)
- Anggota Dewan Penasihat PAPPRI (Persatuan Artis Penyanyi Pencipta Lagu dan Penata Musik Rekaman Indonesia) (2003)
- Anggota Dewan Pengawas Karya Cipta Indonesi (KCI) (1989-1996)
- Ketua I (Bidang Program) Dewan Kesenian Sumatera Utara.

Kegiatan

- Pengamat musik dalam Panggung Nominasi Musik Tradisi Baru, Festival Musik Tembi di Yogyakarta (2014)
 - Ditunjuk sebagai Direktur Kebudayaan oleh Kementerian Parekraf dalam Festival Danau Toba 2013, di Samosir. Menggagas "Lake Toba World Drum Festival" dan Karnaval Seni
 - Visual Batak dalam festival tersebut (2013)

- Konseptor/Narasumber Gelar Budaya Nusantara—Ritus-Ritus Budaya Pangan Nusantara di TMII (2013)
- Kurator World Music, dalam Kretakencana World Music Festival, Karanganyar (2012).

Penghargaan

- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
 - Penghargaan "Asia-Oseania Newcomer Award" dari Japan Wildlife Film Festival atas karya film dokumenter My Forest Tears (2009).

menyelesaikan program magister dari San Diego State University (SDSU), California, Amerika Serikat (1983-1985). Selama di sana, ia menjadi anggota San Diego State University Gamelan Orchestra yang dipimpin oleh Empu Ki Wasito Dipuro (1983), kemudian menjadi anggota tim peneliti untuk mengisi ilustrasi musik dalam film layar (super) lebar, Indonesia Indah, Imax Theater, Keong Emas TMII di Laguna, California (1984) bersama Robert E. Brown, Ki Wasito Dipuro, Rahayu Supanggah, dan I Wayan Rai.

Di negeri Paman Sam itu ia mempelajari berbagai tradisi musik dunia melalui tokoh-tokoh seniman dan akademisi terkemuka di Amerika Serikat, di antaranya musik Afrika, Brasil, Korea, Jawa-Bali, teori komprehensif musik Barat, dan tradisi musik klasik India Selatan (Karnataka).

Menariknya, studi mayornya justru musik India klasik. Ia dibimbing oleh guru dan maestro Prof. K.V. Narayanaswami (Madrass University) dalam teknik vokal dan raga (sistem musik India) serta Prof. Dr. Robert E. Brown, tentang sistem tala (konsep ritem India klasik). Hasil penelitian dari studi mayornya itu ia tulis dalam dokumen ilmiah: "The Performance and Theory of South Indian Classical Music with Special Emphasis on the Characteristic of the Raga Kalyani". Setelah selesai, ia kembali ke Medan untuk mulai 1985 mengajar di Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Sastra, USU,

kemudian diangkat menjadi ketua jurusan hingga 1992. Dalam kurun itu juga ia mendokumentasikan berbagai tradisi musik Sumatra bagian utara, dalam audio dan video, untuk pengembangan arsip suara di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra, USU.

Tahun 1991 ia menjadi koordinator sekaligus sutradara artistik tim kesenian Sumatra Utara—Toba, Karo, dan Mandailing—dalam Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS), tur Eropa, serta pemrakarsa kegiatan seni dalam konteks lingkungan hidup, Arts For Nature, kerja sama antara Dewan Kesenian Sumatra Utara dan WWF.

Penasihat Ahli Aliansi Masyarakat Adat Nusantara di bidang seni dan budaya ini juga menyutradarai berbagai seni pertunjukan kesenian Sumatra Utara untuk berbagai festival mancanegara. Antara lain pertunjukan tradisi vokal Nias yang ia beri nama “Megalithic Vocal Ensemble”, pada Festival Kondalota (1992), Festival Indonesia di Paris, Jenewa, Basel, Bonn, Berlin, Bohum, Muenchen, Amsterdam, bersama seniman-seniman Sumatra Utara dalam pertunjukan musik tradisi Toba, Simalungun, Karo (1993)

yang disponsori Extra European Art Committee.

Pada tahun 1994 ia memimpin tim kesenian Sumatra Utara menggelar musik tradisi Batak Toba dalam Adelaide Festival, Australia, bersama-sama dalang Anom Soeroto, Endo Suanda, W.S. Rendra, dan Goenawan Muhammad.

Bersama penyanyi dan pencipta lagu terkenal Rinto Harahap, ia mendirikan grup musik Grenek yang berorientasi pada karya kolaboratif musik Melayu dan musik populer—menghasilkan album Grenek I (2001). Pada 2002-2004 ia menjadi sutradara musik dan performer dalam program televisi: Sanggal-Senggol (RCTI), Salam Mesra (RCTI), dan Hidup Halal (TVRI). Dalam acara 40 tahun harian Kompas di Jakarta dan HUT RI ke-60 (di GWK, Bali), Rizaldi Siagian menggagas konsep dan menyutradarai “Konser Musik Megalitikum Kuantum” (2005).

Dalam dunia media, Rizaldi Siagian memenangi paket-paket produksi televisi siaran budaya dengan pendekatan video-etnografi yang diselenggarakan TVRI Pusat: juara pertama dengan karya Gondang (1987), juara ketiga dalam karya



Ndilo Wari Udang (1988), dan juara kedua melalui karya Kumandang Garau di Kaki Bukit Barisan (1989).

Saat ini bersama Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, penjaga musik etnik ini giat memperjuangkan hak cipta dalam bidang seni, menggerakkan kegiatan penggalan

potensi seni budaya di tengah-tengah masyarakat adat nusantara dalam sebuah konsep dan tajuk yang diberinya nama: "Mendulang Mitos". Sebuah program pengembangan ekonomi kreatif yang bersumber dari pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional masyarakat adat.



Sri Rochani Soesetio Karim (Ninie L. Karim)

Seni Teater dan Film

Memadukan Psikologi dalam Dunia Seni Teater

“Ketika dari Dikbud menelepon, saya bertanya kepada diri sendiri, apakah saya sudah pantas untuk menerima penghargaan ini? karena di sekeliling saya waktu itu ada Sapardi Djoko Damono, Teguh Karya, Tuti Indra Malaon, Retno Maruti, Putu Widjaya. Orang-orang itu melihat jauh ke depan ke atas. Atau misalnya ibu Dewi yang juga tari topeng dari Cirebon lalu yang jadi Gatotkaca dari wayang Barata yang sudah meninggal, karena dia hebat sekali kalau lagi main. Saya melihat itu semua, saya itu nothing, kecillah gitu saya ini. Kedua saya ya merasa bersyukur sampai mendapatkan anugerah ini dan saya salat. Mengucapkan terima kasih. Tetapi apa saya pantas mendapatkan ini, lalu yang saya bayangkan bahwa itu membuat keluarga bangga, anak-anak bangga, anak Liga Tari bangga. Masih banyak yang jauh lebih dari saya tetapi belum ditemukan. Berharap bahwa penghargaan ini diberikan kepada orang yang tepat, oleh karena itu saya juga mengharapkan dari Dikbud akan lebih jeli dalam mencari kantong – kantong budaya yang cukup luas ini dan angkat topi atas kerja kerasnya ini. Saya sangat mengharapkan dari Dikbud ini menggali, menemukan dan mengasah

Karya-Karyanya

Tempat/tgl.lahir : Mataram, Nusa Tenggara Barat,
14 Januari 1949

Filmografi

- “Dalam Mihrab Cinta” (2010)
- “Bahwa Cinta Itu Ada” (2010)
 - “Red CobeX” (2010)
- “Ketika Cinta Bertasbih” (2009)
- “Ketika Cinta Bertasbih 2” (2009)
 - “Emak Ingin Naik Haji” (2009)
 - “May” (2008)
 - “Koper” (2006)
 - “Ungu Violet” (2005)
 - “Ca Bau Kan” (2002)
 - “Sri” (1999)
 - “Oom Pasikom” (1990)
- “Pacar Ketinggalan Kereta” (1988)
 - “Ibunda” (1986)

Penghargaan

- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
 - Pemeran Pembantu Wanita Terbaik FTV Awards 2011 (Wagina Bicara)
 - Pemeran Pembantu Wanita Terbaik Indonesian Movie Award 2010 (Ketika Cinta Bertasbih II)
- Aktris Pembantu Sinetron Terpuji Festival Film Bandung 2004 (Jasmine)
- Aktris Terbaik Drama Lepas Festival Sinetron Indonesia 1998

(Dalam Bayangan Ibu)

- Best Supporting Actress Festival Film Asia Pasifik 1990 (Pacar Ketinggalan Kereta)
- Aktris Pembantu Terbaik Festival Film Indonesia 1989 (Pacar Ketinggalan Kereta)
- Aktris Pembantu Terbaik Festival Film Indonesia 1986 (Ibunda)

sehingga bersinar dan sinarnya itu menyinari dirinya Dikbud sendiri dan diri bangsa ini dan dunia. Saya sangat yakin bisa membuat festival untuk mereka datang ke Indonesia”.

Ninik L. Karim yang memiliki nama lengkap Sri Rochani Soesetio Karim terjun ke dunia seni teater ketika masih kuliah di Fakultas Psikologi UI. Sejak kecil Niniek yang lahir di Lombok, sudah memperlihatkan bakatnya. Ketika berusia 6 tahun, saat baru pindah ke Kediri, Jawa Timur, ia mendengar kata “wayang orang”. Seketika muncul hasrat untuk mengetahuinya.

Setelah merengsek, Niniek yang tidak dapat berbahasa Jawa, akhirnya diberikan izin untuk menonton pertunjukan wayang orang semalam suntuk dari pukul 20.00 s.d. 03.00 dini hari, ditemani oleh pembantunya. Selepas menonton Niniek langsung menirukan peran Srikandi Edan dihadapan keluarganya. Ternyata Niniek memiliki kebiasaan merekam gerak-gerik. Kebiasaan itu pun dilakukan saat teman-teman orang tuanya datang bertamu, lalu setelah mereka pulang, Niniek kembali menirukannya.

Semasa kuliah di Fakultas Psikologi UI, tanpa disadari kesempatan menyalurkan bakatnya selalu saja ada. Ikut dalam pembuatan fragmen Psikologi untuk Anda yang ditayangkan oleh TVRI. Ketika ada festival teater di kampus, Niniek pun dilibatkan oleh Fuad Hasan – saat itu sebagai dekan



dan punya naskah bagus yang harus Niniek bawakan.

Awal karier Niniek di perfilman mengalir begitu saja. Ia ditawari main film pertama kali oleh Slamet Rahardjo. Niniek disuruh jadi germo padahal baru saja diterima sebagai staf pengajar di UI, emoh! Sampai dua kali Niniek ditawari main film, tetapi Niniek tetap menolak. Setelah itu, ketika Niniek sedang main di Teater Populer, merengek minta dibuatkan drama. "Tidak," jawab Teguh Karya (alm), "kalau main film, ok." Bahkan Teguh,

pimpinan Teater Populer yang juga sutradara, meminta izin kepada suami Niniek untuk mengajak main film.

Pada waktu itu Niniek sudah berkeluarga dan mempunyai dua orang anak. Suami Niniek tidak mempermasalahkannya, tetapi ibunyalah yang masih memiliki sifat konservatif, tidak menghendaki anaknya masuk koran dan populer. Karena popularitas bukan menjadi idaman keluarga Niniek, apalagi film. Namun, setelah permintaannya untuk dibuatkan drama ditolak, akhirnya

Ninieki berpikir dan memutuskan untuk bermain di film pertamanya, *Ibunda*.

Ternyata keputusannya itu membuahkan hasil. Pada film pertamanya inilah Ninieki L. Karim mendapatkan piala Citra, piala yang menjadi impian dari setiap insan perfilman.

Dalam proses berkarya dan berkreatasi di bidang seni, Ninieki baru memahami bahwa berteatre itu kerja kreatif dan kolaboratif. Dari kerja kreatif dan kolaboratif ini, Ninieki mempunyai rumah baru. Sedikit demi sedikit Ninieki mulai mengerti cara kerja Teguh Karya. Melihat semangatnya Tuti Indra Malar (alm), pemain film yang sangat populer pada masa itu, Ninieki merasa bukan apa-apa. "Untuk itu saya tidak boleh mengecewakan mereka," itulah prinsip Ninieki lakukan sampai detik ini.

Proses berjalan secara alami, Ninieki tidak pernah mengikuti kursus. Ketika mendapatkan peran maka Ninieki berusaha memahaminya, mencermati, dan menelannya sehingga tidak mengecewakan tim kerja. Dukungan dan pengaruh keluarga sangat besar. Ninieki juga merasa berterima kasih sekali punya ibu dan ayah yang selalu mengajak

untuk menggunakan logika. Dengan latar belakang pendidikan Belanda maka semua ya harus logis. Segala sesuatu dihitung dengan benar, "Dan Ibu, biar hanya lulusan madrasah, tetapi orang Minang. Local wisdom-nya luar biasa."

Ninieki merasakan terbekahi mendapatkan guru-guru yang luar biasa dari Tuhan. Ibu berpesan agar membuat orang lain senang. Bapak, selalu mengatakan, "Kamu punya moral obligasi untuk berbuat baik di dunia, segala sesuatu pilihlah dengan benar di dunia ini." Teguh Karya, selalu mengingatkan dosa kalau kita tidak memberikan pertunjukan yang terbaik kepada mereka yang telah membuang waktu, tenaga, dan uang.

"Semua itu memiliki kesamaan, bagaimana kita berbuat dan memberikan yang terbaik kepada orang lain. Jadi ketika saya merasa tidak sreg dengan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan prinsip dan nurani maka lebih baik mengundurkan diri, sehingga tidak memiliki beban," ujar Ninieki.



Sunaryo

Perupa/Seni Lukis

Pesan Harmoni dari Bukit Pakar

Sunaryo adalah seniman serba bisa. Ia menggeluti dunia seni lukis, grafis, patung, monumen, tapestry, drawing, dan instalasi. Bahkan ia juga membuat tata panggung untuk pertunjukan teater. Dalam 16 tahun belakangan masyarakat tidak hanya mengenalnya sebagai seniman andal, tetapi juga pendiri dan pemilik Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) di Bukit Pakar Timur, Bandung, yang kini menjadi salah satu pusat kegiatan seni penting kota itu.

Profil
Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, Jawa Tengah, 15 Mei 1943
Istri : Heti Komalasari

- Pendidikan**
- Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, 1969
 - Studi patung marmer di Marble Technology, Carrara, Italia, 1975

Pekerjaan
Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, 1970-2008

- Penghargaan**
- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
 - Penghargaan dari Menteri Budaya dan Pariwisata sebagai seniman yang kreatif, 1998
 - Terpilih sebagai salah satu dari 10 Pelukis Terbaik pada kompetisi seni lukis "The Phillip Morris Group of Companies Asean Art Awards", 1996
 - Pemenang Pertama Kompetisi "Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat", 1985
 - Pemenang Pertama Kompetisi "Monumen Yogya Kembali", 1984
 - Pemenang Pertama Kompetisi Monumen STOVAI Building di Jakarta, 1979

Tahun 2014 ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberinya Anugerah Seni atas prestasinya dalam bidang seni rupa selama ini. "Bagi saya, itu bukan tujuan. Tetapi dengan penghargaan ini, oh, ternyata secara officially, secara formal ada yang menghargai. Tentu saya jadi bersemangat," komentarnya.

Sunaryo yang lahir di Banyumas, Jawa Tengah, pada 15 Mei 1943, mengaku suka menggambar sejak anak-anak. Tangannya selalu gatal bila melihat sesuatu yang menarik perhatian. Ia ingin segera mengubahnya secara visual menjadi sesuatu yang baru sesuai dengan keinginannya. Ketika duduk di bangku SMA minatnya pada seni makin meluap-luap. Nilainya dalam pelajaran seni rupa selalu terbaik, tidak demikian nilai pelajaran aljabarnya yang selalu jelek.

Pameran Tunggal

- Poetry of Inner Dreams, Singapore Tyler Print Institute Gallery, Singapore, 2008
- A Stage of Metamorphosis. Circle Point Artscape, Washington DC, USA, 2001
- Puisi Titik Putih, Decorous, Jakarta Design Centre, Jakarta, 2000
 - Stones Trough Time, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, 1999
 - Titik Nadir, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, 1998

Setelah tamat, ia masuk ke Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung yang membuka pendaftaran mahasiswa baru. Ia mengikuti tes masuk di Semarang, dan diterima di Jurusan Patung ITB, jurusan baru waktu itu (1962). Gurunya saat itu antara lain G. Sidharta, But Mochtar, dan Rita Widagdo. Ketiganya adalah seniman patung yang hebat dan Sunaryo merasa sangat Beruntung punya guru hebat seperti mereka yang selalu mendorong muridnya untuk terus berproses kreatif.

Seniman yang mengaku berasal dari keluarga pas-pasan secara ekonomi ini bekerja keras untuk bisa hidup di Bandung tanpa mengandalkan kiriman orang tua. Ia belajar mandiri dan yakin bisa hidup dari seni. Jiwa seni dan wiraswasta yang tumbuh dalam dirinya dengan cepat membuatnya mandiri. Pada tahun ketiga kuliah, ia meminta orang tuanya agar tidak mengirim uang kuliah lagi. Tahun 1969 ia menamatkan pendidikannya dan kemudian menjadi dosen praktik untuk seni monumental di almamaternya. Tahun 1975 ia mendapat kesempatan belajar di Marble Technology, Carrara, Italia.

“Saya tidak bekerja pada orang lain, tetapi menciptakan pekerjaan. Saya sekarang begitu bebas mau apa saja,” katanya. Sunaryo sukses sebagai dosen dan seniman. Ia mengajar selama 40 tahun dan selalu berkarya. “Saat menjadi dosen, saya lebih ke dosen praktik. Saya mengajar seni monumental. Seni untuk publik,” tuturnya. Karya monumentalnya



itu telah tersebar di banyak kota di Indonesia.

Salah satu karya Sunaryo di Jakarta adalah patung monumental "Jenderal Sudirman". Sejak Agustus 2003, patung perunggu seberat empat ton dan tinggi tujuh meter itu berdiri kokoh di jalan utama Jakarta, Jalan Jenderal Sudirman. Patung ini dibangunnya atas permintaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Patung monumentalnya yang lain, antara lain, "Monumen Kesetiakawanan Sosial", "Bandung Lautan Api".

Sunaryo juga dikenal banyak memenangi sayembara seni. Dalam seni lukis, misalnya, sejak 1994-1996, karyanya selalu masuk dalam karya terbaik pilihan The Philip Morris Group of Companies Asean Art Awards. Philip Morris Art

Awards menjadi barometer penting bagi seniman di Tanah Air waktu itu. Dalam bidang grafis, ia pernah terpilih sebagai juara II pada Graphic Competition yang diselenggarakan oleh IAA dan Unesco, Paris. Ia juga diundang untuk memamerkan karyanya pada Triennial of India (New Delhi, India), Western Pacific Print Biennale Melbourne (Australia), Third World Biennale of Graphic Art, Iraqi Cultural Centre (London), Norwegia Prints Biennale Fredrikstad dan pameran seni patung Asia di Fukuoka (Jepang).

Karya-karya saya sering paradoks, untuk menyatakan harmoni itu seperti saya membuat 'Monumen Yogya Kembali'. Itu adalah gunung. Gunung itu adalah penyatuan bumi dan langit. Itulah harmoni. 'Monumen Yogya Kembali' berupa tumpeng juga mencari keselamatan," ujarnya. Mempunyai museum seni merupakan cita-cita Sunaryo sejak masih kuliah di ITB. Museum seni itu bisa menjadi tempat interaksi antara seniman dan khalayak. Pada 1982 ia berjalan-jalan di kawasan Bukit Pakar. Ada lahan di sekitar tebing curam yang dijual dengan harga sangat murah. Sunaryo lantas meminjam uang dari bank untuk membeli lahan yang luasnya 5.000 meter persegi itu. Ia mengundang arsitek Ir Baskoro Tedjo, dosen ITB.

Demikianlah, di bukit itu, Sunaryo dan Baskoro membuat ruang pameran utama, ruang pameran penunjang, ruang rapat, ampiteater mini, kedai kopi, ruang souvenir, ruang data, musala, dan wisma, yang kini bernama SSAS. Proses pembangunannya dimulai tahun 1993 dan rampung tahun 1997 dengan biaya Rp 1 miliar yang berasal dari saku Sunaryo sendiri.

Sunaryo mempunyai alasan SSAS dibangun jauh dari keramaian kota Bandung. "Pertama, Selasar itu dibuat untuk menyimpan karya saya. Kalau tidak disimpan, orang akan ambil atau beli. Tempat itu bukan untuk transaksi selama 16 tahun ini," jelasnya. Karya seni yang dipamerkan di sini adalah hasil seleksi ketat dari para kurator yang terdiri atas ahli filsafat, sastrawan, dan arsitek. Saat ini yang menjadi kurator SSAS adalah ahli filsafat Prof. Bambang Sugiharto bersama sutradara Garin Nugroho dan Agung Hujatnikajennong dari aspek seni rupa.

Tidak jauh dari SSAS, Sunaryo membangun sebuah museum batu yang akan dibuka 2015. "Saya sudah berumur 72 tahun. Saya pikir apa yang saya bisa berikan kepada kemanusiaan, generasi akan datang. Yang di SSAS untuk menjawab hari ini, aktivitas seniman-seniman

muda ditampung. Sangat dinamis. Kemudian saya membuat sesuatu di museum batu yang statis, penuh permenungan. Ini semua unsur filsafat manusia," ujar Sunaryo.

"Bayangan saya, ini bukan untuk sepuluh tahun, seratus tahun, tetapi lima ratus tahun lagi ini masih ada. Ini sudah saya kerjakan hampir dua tahun. Setahun lagi baru mau dibuka. Wali Kota Bandung (Ridwan Kamil) sudah berkunjung ke sini. Wali Kota sangat support," kata ayah dari Ardianto, Aris Dwihartanto Sunaryo, dan Arinita Sunaryo ini, penuh semangat.





Yudi Ahmad Tajudin

Sutradara/Penulis Naskah Drama

Pada dekade '90-an, Teater Garasi sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Sumatra. Adalah Yudi Ahmad Tajudin, pemuda kelahiran Jakarta, 28 Mei 1972 yang sukses membawa gerbong Teater Garasi ke panggung-panggung teater.

Pergaulan dengan berbagai macam seniman dari seni pertunjukan, yaitu musik, tari, dan sastra, telah membawa Teater Garasi dan Yudi sendiri ke seluruh penjuru dunia. Ia adalah tokoh teater post-dramatic yang banyak mengambil tema sosial-politik masa kini yang berhubungan dengan kehidupan urban.

Yudi mulai terjun ke dunia teater, sejak hijrah ke Yogyakarta pada 1988 ketika berusia 15 tahun dan masih di kelas III SMP. Debutnya sebagai sutradara dimulai dengan menyutradarai Teater Kertas SMAN2 Yogyakarta (1992). Pernah menjadi sutradara terbaik dalam Festival Teater Remaja (1993). Ketika kuliah di Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada (1993), bersama Y. Kusworo Bayu Aji dan Puthut Yulianto mendirikan Teater Garasi pada 4 Desember sebagai sebuah kelompok kegiatan mahasiswa Fisipol. Nama "Garasi" diambil dari sebuah garasi di kampusnya yang saat itu sering dipakai sebagai tempat berkumpul. Sejak memutuskan untuk menjadikan teater sebagai pilihan profesi dan pilihan hidupnya,

Profil

Tempat/Tanggal Lahir :
Jakarta, 28 Mei 1972
Alamat : Teater Garasi Jalan
Bugisan Selatan 36 A, Tegal
Kenongo, Yogyakarta 55181.

Pendidikan

Lulusan Departemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Gajah Mada.

Penghargaan

- Anugerah Seni dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
 - Bersama Teater Garasi mendapatkan Prince Claus Awards Laureate (2013)
- Theater Director of The Year dari majalah Tempo (2006)
- Best Theater Director, Yogyakarta Young Theater Festival (1993)

Karya-karyanya

- Sutradara After the Voices #1, Erasmus Huis, Jakarta (Maret 2014).
- Sutradara To Belong-Cyclonic Dream, bersama penampilan koreografer dansa Akiko Kitamura, di Chino Cultural Centre-Nagano, Jepang (November 2013).
- Sutradara Panji Sepuh: What are the Sins of the Flesh, teater tari yang diilhami oleh tari klasik Jawa

- Bedhaya, Jakarta (Agustus 2011).
- Bersama Goenawan Mohamad menyutradarai Tan Malaka, opera kontemporer karya Tony Prabowo, Jakarta (Oktober 2010 dan April 2011).
 - Third Realm, pertunjukan instalasi berkolaborasi dengan Jompet Kuswidananto, Para-site Gallery, Hongkong (November 2010).
 - Sutradara/Koreografer untuk teater tari Je.ja.l.an, di Yogyakarta, Jakarta, Shizuoka Spring Arts Festival and Osaka-Jepang (Mei 2008-Juni 2010).
 - Berkolaborasi dalam pertunjukan instalasi Jompet Kuswidananto, Java's Maschine: Phantasmagoria, Yokohama Triennale, Jepang (2008).*

pada tahun 1997, ia tidak canggung terjun bebas dalam dunia teater. Memang, tidak serta-merta ia langsung bisa hidup dari dunia teater. Pada tahun-tahun berikutnya ia telah menyutradarai sejumlah naskah untuk pementasan Teater Garasi antara lain: Les Paravents, Carousel, dan Kapai Kapai. Bahkan sebagai bidan dan Direktur Artistik Teater Garasi, ia juga menelurkan sejumlah naskah. Waktu Batu adalah salah satu garapannya.

Pada 21-24 April 2006, Teater Garasi sudah berada di Tokyo, Jepang untuk mementaskan Waktu Batu, Dues ex Machina, dan Perasaan-Perasaanku Padamu. Repertoar ini terus mengalami reinterpretasi. Sebelumnya pernah dipentaskan di Art Summit IV Tahun 2004 di Jakarta dan In-Transit Festival tahun 2005 di Berlin, Jerman.

Baru-baru ini, Yudi dan Teater Garasi menerima penghargaan Princes Claus Award 2013, sebuah penghargaan prestisius di bidang kebudayaan yang diberikan satu organisasi terkemuka yang bermarkas di Amsterdam, Belanda. Dalam waktu yang bersamaan, Yudi juga didaulat menjadi sutradara oleh Shizuoka Performing Arts Center (SPAC) di Jepang. Ia diminta memandu aktor Jepang untuk mementaskan lakon The Juggler's Tale karya penulis Jerman, Michel Ende.***



**Penerima Anugerah Kebudayaan
Kategori Pelestari
dan Pengembang Warisan Budaya**



Profil

Tempat/Tgl. lahir : Brebes,
22 Februari 1961
Asal Daerah : Tegal,
Jawa Tengah

Pendidikan

- Lulus Sekolah Dasar Negeri Pakijangan, tahun 1973
- Lulus SMP Negeri II Brebes tahun 1976
- Lulus SMA Negeri I Brebes tahun 1980
- Lulus Sarjana Fisipol Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Proklamasi'45 Yogyakarta tahun 1986.

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Penghargaan sebagai Nominator Bidang Seni Budaya dalam acara malam Penganugerahan Pemuda Award 2006. Jawa Tengah.
- Penghargaan sebagai Lulusan Terbaik pada Pendidikan dan Latihan Administrasi Umum Depdagri Angkatan 41.
- Penghargaan sebagai Lulusan Terbaik pada Pendidikan dan Latihan Kepemimpinan Tingkat III Angkatan XXXVII Th.2011.

Atmo Tan Sidik

Budaya Komunitas Tegal

Birokrat yang Kental Spiritualitas

Nama adalah perwujudan doa. Itu yang tercermin ketika kita membaca nama Atmo Tan Sidik yang sangat kental dengan hal yang spritualitas. Menurutnya energi adalah hal yang spiritualitas, mengandung spirit. Paling tidak ini adalah alasan mengapa orang tua Atmo memberikan nama Atmo Tan Sidiq, adalah agar tidak fanatik terhadap sesuatu, atau pun salah satu. Bahwa kata Atmo berasal dari Jawa, Tan berasal dari Cina dan Sidiq itu dari Arab, yang filosofinya adalah putra Jawa yang telah menuntut ilmu sampai ke negeri Cina, namun jati dirinya tetap Sidiq yang terbuka.

Pertanyaan tentang nama ini pernah muncul dalam suatu forum komunikasi umat, saat itu Atmo adalah salah satu anggota tim pembauran.

Adalah fakta, bukan Atmo Tan Sidik, kalau tidak kental dengan spiritualisme. Seperti juga namanya yang menggambarkan kerukunan, terlihat dalam sikap, tindakan dan perbuatannya. Saat melerai pertikaian keluarga, dengan spiritualismenya, Atmo menggunakan kemampuan sebuah kalimat pernyataan: poro sedulur tego warase ora tego larane, tego larane ora tego patine. Ternyata pertikaian itu mampu diselesaikan dengan pernyataan, dan kembali rukun. Atmo meyakini kalimat ini dulunya diproses dengan spriritual shg kalimat ini bergizi. Jiwanya yang



penuh dengan spiritualitas semakin tampak dari deskripsi hari kelahiran. Atmo yang lahir tgl 22, bulan Februari tahun 1961, rabu wage, meyakini bahwa ini adalah harinya Ronggo Warsito orang besar, dan ia mensugestikan dirinya menjadi pengarang. Kegemarannya menulis sudah dirintis sejak mahasiswa. Ia aktif dalam kegiatan pers kampus yang memang senang menulis di rubrik Tempo. Keinginan menjadi pengarang ternyata juga tak luput dari cobaan.

Dalam skenario kehidupannya, pada tahun 1989 ia menjadi Kepala Desa, padahal cita-citanya ingin menjadi dosen atau penulis. Namun demikian, perjalanan hidupnya berubah pada tahun 1987 bulan Agustus ayahnya meninggal dunia, suasana Pantura

saat itu sedang jaya-jayanya udang windu, dan pada waktu itu kami keluarga petani padi dan tambak. Seiring kepergian ayahnya, Atmo dihadapkan pada hal yang dilematis.

Pada satu pihak sudah mendapatkan memo dari lektor KGP Hadi Kusumo, pada pihak lainnya, Atmo harus menebus kekurangan dalam berbakti kepada orang tua. Lagi-lagi persoalan ini terjawab dengan spiritualitas. Atmo memilih berbakti kepada orang tua, kapan lagi, ini orang tua sudah meninggal Atmo memutuskan menjadi lurah untuk meneruskan trah keluarga yang dimulai dari guyonan masyarakat yang menyatakan bahwa "Atmo tidak mau jadi lurah karena Atmo seorang sarjana". Sebagai budayawan, seorang pelestari dan pengembang warisan budaya

melalui kekuata bahasa lokal, bahasa Tegal, Atmo lagi – lagi meyakini melalui kitab suci. Di dalam surat Ibrahim ayat 34 bahwa tidakkah kamu perhatikan bagaimana Tuhan menciptakan perumpamaan kalimat indah itu ibarat pohon yang akarnya menggungjang. Secara umum berarti berbasis bahasa lokal dan hanya rindang dengan daunnya atas seizin Tuhan dan itu dimanfaatkan. Dalam agama apa pun ada bahasa kasih, bahasa karma, bahasa karma hayuning badan ada rohnya, semua sama dalam arti kesamaan platformnya, otomatis masing-masing meyakini.

Salah satu karyanya yang mendapatkan pujian, baik dari majalah Gatra, Mendagri maupun Gubernur adalah bukunya berjudul Dikendangi Wong Edan Aja Njoget agar di dalam proses pemerintahan tumbuh tradisi cek and ricek. Terlepas dari sudut pandang para ulama, hampir semua hasil karya-karya Atmo dilombakan dan mendapatkan apresiasi masyarakat,

Atmo menginginkan agar generasi sekarang yang tidak paham bahasa lokal, belajarlah menyukai. Makanya untuk mengatasi ancaman kepunahan bahasa lokal, Atmo

ingin segera ada kamus bahasa bahasa lokal, himpunan himpunan wangsa, dan kalimat-kalimat yang mengandung kearifan lokal. Atmo pun menguatkan kebijakan UNESCO yang menetapkan tanggal 21 Februari sebagai hari bahasa nasional. Sebagai implementasi ke daerah agar dibolehkan setiap hari pidatonya dengan bahasa daerah.

Dalam kesempatan penyusunan Buku Profil ini, Atmo yang tidak menduga menerima penghargaan Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014 dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan rasa syukurnya. Atmo memaknai penghargaan ini sebagai penghargaan bagi komunitas Tegal. Sebagai orang yang beragama, Atmo meyakini hakikat dari Allah, visualisasi dari pusat. Oleh karena itu sehabis mendapatkan penghargaan ia akan melakukan tumpengan di balai desa di tempat Atmo mendapatkan ide- ide untuk menulis untuk kembali ke akar Atmo.



Bondan Nusantara

Seni Ketoprak

Urut Nadi Ketoprak Yogyakarta

Sejak lulus dari SMP pada 1970, Bondan Nusantara langsung bergabung dengan ketoprak keliling Dahono Mataram. Bakatnya menurun dari ibunya yang sejak remaja sudah dikenal sebagai pemain ketoprak di Yogyakarta dan kota-kota di Jawa Tengah serta di Sumatra.

Ketoprak adalah sandiwaranya tradisional dari Jawa Tengah yang biasanya memainkan cerita lama dengan iringan gamelan diseling tarian dan lawak. Ceritanya biasanya mengambil babad sejarah, cerita panji, cerita rakyat atau kerajaan, dan dongeng. Dialognya menggunakan bahasa Jawa.

Nama Bondan Nusantara sudah tak bisa dipisahkan dari kesenian ketoprak tersebut. Bahkan sudah dianggap urat nadi kesenian ketoprak khususnya di Yogyakarta dan sekitarnya.

Bahkan sejak 1980, pria kelahiran Yogyakarta, 6 Oktober 1952 ini, menulis naskah ketoprak yang ia pelajari dari Handung Kussudyarsana (alm), tokoh ketoprak di Yogyakarta, adik seniman tari Bagong Kussudiardja (alm).

Karya Bondan banyak dimainkan di panggung dan disiarkan di radio-radio

Profil

Tempat/Tanggal Lahir :
Yogyakarta, 6 Oktober 1952

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Penghargaan H. Aburizal Bakrie (2012)
- Penghargaan dari Sri Paduka Paku Alam VII
 - Penghargaan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X
- Juara III Penulisan Cerpen Bahasa Jawa se-Jawa Timur (1993)
 - Sutradara Terbaik Festival Pertunjukan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta (1987)
 - Sutradara Terbaik Festival Ketoprak antar Dati II se-DIY (1984-1986)
- Aktor Terbaik Festival Ketoprak se-DIY (1983)

Naskah Ketoprak

- Anak Lembayung
- Bandung Bondowoso
- Cermin Hitam Ranggalah Rajasa
 - Darmaning Satriya
 - Drama Anak Karno
- Drama Anak Ontowiryo
 - Gembong Singayuda
 - Gajah Mada
 - Kartanegara Gugur

- Kurbaning Gegayuhan
- Langenmandra Ketoprak
 - Lomba pelajar
 - Magersari
- Mangkubumi wisudha
 - Matah Ati
 - Padhut jatisrana
- Sajjah dan Adinda
 - Sulastri
- Syah Siti Jenar

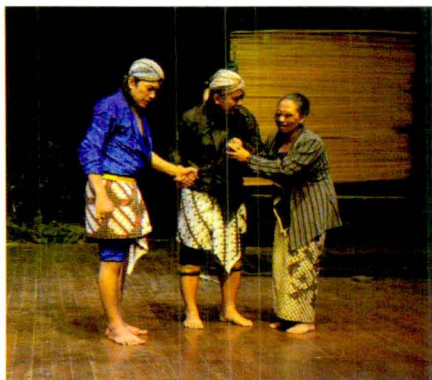
Film/Sinetron

- Perkutut Falls In Love
- Sahabat Terhebat

dan televisi, terutama TVRI Yogyakarta. Ia juga menggelar pertunjukan ketoprak di kampus-kampus dan acara-acara besar lainnya.

Bondan juga merevitalisasi seni ketoprak, untuk setiap waktu punya darah baru. Menurut sutradara dan penulis naskah untuk Komunitas Seni Dagelan Mataram Baru ini, ketoprak tidak mungkin bisa hidup bila tetap mempertahankan pakem. Menurutnya, jika ada lembaga seni yang memberi dana ke kelompok ketoprak agar bermain sesuai pakem, sama halnya membunuh ketoprak itu sendiri. Atas dasar pandangan semacam itu, ia berani membuat konsep pementasan “ketoprak plesetan” Sapt Mandala Kodam VII Diponegoro (1991).

Selain menekuni dunia ketoprak, Bondan – sebagaimana Handung, sang guru – juga pernah menjadi wartawan di harian Kedaulatan Rakyat (1980-1990) dan di harian Berita Nasional (1991-1998).





Dimas Pramuka Atmaji

Tari Tradisional Jawa Timur

Kreatif, Dinamis, dan Ekspresif

Terkejut dan bangga, Dimas Pramuka Atmaji menuturkan kesannya ketika mendengar bahwa ia adalah salah satu penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kategori Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya 2014.

“Ternyata pemerintah, sangat peduli dengan orang yang berkreasi atau orang seperti saya sebagai kreator tari tradisional,” ujar Dimas. Generasi muda sekarang harus Indonesia sekali. Mudah-mudahan ini dapat terwujud.

Dalam keharuan yang mengharu biru ini Dimas sempat membayangkan sosok ibu yang telah mendampingi dan memberikan semangat yang tak pernah putus bahkan sampai ajal menjemput. Kenangan itu pun menyeruak, saat Dimas akan menggelar salah satu karyanya Lenggang Surabaya dengan 100 penari menuju Istana Negara. Almarhum Ibu Dimas sempat mengiringi prosesi Lenggang Surabaya ini hingga menutup mata di dekat Tugu Pahlawan. Betapa kesetiaan seorang ibu sepanjang masa dalam mengiringi karier Dimas.

Meskipun kecenderungan keluarga lebih

Profil

Tempat/Tgl.lahir : Tulungagung, 21
Maret 1963
Asal Daerah : Surabaya,
Jawa Timur

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Penata Busana dan Rias Terbaik Parade Tari Nasional 2010.
- Koreografer Terbaik Nasional 2010
- Walikota Surabaya sebagai Pemuda berprestasi Bidang Seni Budaya 2009
- Tgl 23 September 2007 menerima penghargaan Gubernur Jawa Timur sebagai Seniman Kreatif 2007
- Penata Busana dan Rias Terbaik Parade Tari Nasional 2006.

pada dunia olahraga, dan tidak ada darah seni, Dimas sudah menggeluti seni tradisi sejak tahun 1987 dengan mendirikan sanggar Gito Maron, setelah lulus dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surabaya. Dengan motivasi dan hasrat yang besar Dimas mengelola sanggar ini kreatif, dinamis dan ekspresif. Dasar – dasar kreasi yang dikembangkan secara bersama-sama ini tetap berangkat dari nilai – nilai dan pakem tradisi, namun tidak menutup kemungkinan sentuhan kreasi yang bersifat modern. Bahkan dari penari-penarinya yang sudah senior dan mapan mereka justru getol ke arah tradisional.

Dalam penciptaan tari, inspirasi datang dari tradisi, seperti ketika mengangkat kesenian Emprak yang kemudian menjadi tarian selamat datang; Kembang Pegon diangkat dari arak-arakan pengantin Pegon; Lenggang Surabaya juga dari tradisional. Bahkan ketika tayub saya angkat jadi Lenggang Surabaya tahun 1995, diterima oleh Wali Kota dan saat itu saya mendapat penghargaan Peduli Kesenian di kota Metropolitan.

Di samping dukungan keluarga, Dimas merasakan dukungan lingkungan terdekatnya, para

penari, komunitas dan juga lingkungan sosial. Terutama sekali peran Ibu yang sangat besar dalam memuluskan perjalanan kariernya. Dimas yang pernah tidak naik kelas, memilih sekolah tari, dan anehnya ia justru mendapatkan dukungan dari Ibu dengan memberikan semangat, bahwa Dimas mampu. Saat kelas I, Dimas sudah menjadi penari tunggal, sulit sekali. Pengalaman lain yang ikut menjadikannya kaya wawasan, adalah saat dikirim ke Jakarta untuk pekan orientasi SMKI seluruh Indonesia, hal ini ternyata membuat Ibu terharu, dan menangis.

Beberapa karya tari Dimas, sekitar 15 yang pernah ditampilkan secara bergantian dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat dan pemerintah adalah Gelung Roong, Ekrak, Lenggang Surabaya, Luh Kembang, Teng Teng. Gelung Roong yang paling dasyat, bahkan awam pun suka. Padahal dulu ditentang ketika Dimas menciptakan tarian berlatar belakang masyarakat Madura.

Seniman Madura tidak setuju dengan karya ini. "Madura kok kayak gitu, Madura tidak seperti itu." Tetapi akhirnya setiap ada festival tari dan mengikuti pameran tari Madura, semuanya meniru

karya Dimas. Hal itu yang menjadi kebanggaan Dimas, sebab ternyata kreasi tarinya itu sangat disenangi oleh masyarakat di Jawa Timur.

Dalam setiap karyanya Dimas senantiasa menyisakan pesan. Seperti pada festival yang belum lama diselenggarakan yang melibatkan etnis China dengan perkumpulan Sing Song. Dimas menampilkan karya yang cukup monumental dengan warna yang berbeda “Emprak” yang memang berbeda dengan Gelung Roong. Masyarakat sangat antusias, karena dalam kemasan tarian tersebut, terselip pesan moral dalam kehidupan sosial masyarakat.





Heri Hendrayana Harris (Gol A Gong)

Sastra dan Komunitas

RUMAH DUNIA DARI KATA-KATA

Gol A Gong adalah nama samaran dari Heri Hendrayana Harris, dalam dunia penulisan. Kegiatan yang ditekuninya sejak lama memang penulisan, karena itu ia membuka usaha penerbitan dengan nama CV Gong Media Cakrawala (sebagai direktur). Ia juga mendirikan media online www.rumahdunia.com. Di situ dia membina pelajar dan mahasiswa untuk menjadi wartawan di media online itu.

Ia lahir dari seorang ayah bernama Harris dan ibu bernama Atisah. Pada 1965 ia bersama dengan orang tuanya meninggalkan kampung halamannya Purwakarta menuju ke Serang, Banten. Bapakinya adalah guru olah raga sedangkan ibunya seorang guru di sekolah keterampilan putri, Serang.

Pada umur 11 tahun, Gol A Gong (dulu ditulis Gola Gong) kehilangan tangan kirinya saat bersama teman-temannya bermain di dekat alun-alun Kota Serang. Saat itu sedang ada tentara latihan terjun payung. Kepada kawan-kawannya dia menantang untuk adu keberanian seperti seorang penerjun payung. Uji nyali itu dilakukan dengan cara melompat dari pohon di pinggir alun-alun. Siapa yang berani melompat paling tinggi, dialah yang berhak menjadi pemimpin di antara mereka.

Profil

Nama: Heri Hendrayana Harris
(Gol A Gong)

Tempat / Tanggal Lahir : Purwakarta,
15 Agustus 1963

Alamat : Kompleks Hegar Alam No.
40 Ciloang, Serang
Banten 42118

Pendidikan

- Menamatkan SD sampai SMA di Serang
- Pernah kuliah di FASA UNPAD Bandung

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

Karya-karyanya

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Honeymoon ala Backpacker (2014)
- Buku puisi Air Mata Kopi (2014), 10 terbaik lomba buku puisi Hari Puisi Indonesia 2014
- Novel keluarga inspiratif tentang mimpi 11 anak (7 anak bertubuh normal dan 4 anak difabel) (2014)
- Si Aduy – Anak Kampung Jadi Sarjana, cerita komedi, remaja (2012)

- Rahasia Penulis Hebat Membangun Setting Lokasi, tips menulis (2012)
- Gempa Literasi (2012)
 - Travel Writer (2012)
 - Dunia Ikan (2011)
- Aku Pantang Menyerah : novel seri anak, 10 judul (2011)
- Ayo Sekolah: novel seri anak, 10 judul (2011)

Prestasi

- Tokoh Sastra Indonesia (Balai Pustaka-Horison, 2013)
 - Anugrah Peduli Pendidikan (Kemendiknas, 2012)
- Tokoh Penggerak Literacy (IKAPI, 2011)
 - Elshinta Award (2010)
 - National Literacy Prize (Kemendiknas, 2010)
- Literacy Award 2009 (Komunitas Literasi Indonesia)
- XL Indonesia Berprestasi Award 2008
- Nugraha Jasadarma Pustaloka (Perpusnas 2007)
- Islamic Book Fair Award 2005

Namun, kecelakaan yang membuat tangan kirinya harus diamputasi, tidak membuatnya sedih. Bapaknya menegaskan kepadanya, "Kamu harus banyak membaca dan kamu akan menjadi seseorang serta lupa bahwa diri kamu itu cacat." Waktu itu, ayahnya kemudian membekalinya dengan buku dan raket badminton.

Nama Gol A Gong, yang kini penulisannya dikembalikan pada tulisan asalnya, pemberian dari ayah-ibunya. "Gol" sebagai ungkapan syukur atas karyanya yang diterima penerbit. Kemudian "Gong" merupakan harapan dari ibunya agar tulisannya dapat menggema seperti bunyi alat musik gong. Sedangkan "A" di tengah nama itu, diartikan sebagai "semua berasal dari Tuhan". Maka, nama Gol A Gong dimaknai sebagai "kesuksesan itu semua berasal dari Tuhan".

Seperti banyak penulis lain, Gol A Gong juga mengawali kariernya sebagai penulis dengan menjadi wartawan. Pria penggemar bulutangkis ini pernah menjadi wartawan tabloid Warta Pramuka (1989-1995), tabloid Karina (1994-1995). Ia juga sempat menjadi reporter lepas di beberapa media massa.

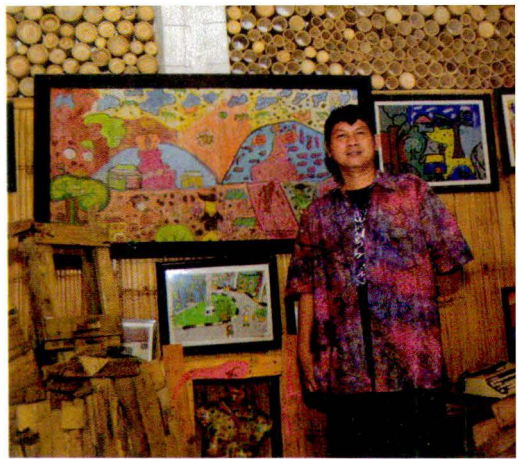
Ketika Gol A Gong mulai membuka perpustakaan keluarga untuk masyarakat pada tahun 1990-an, pada saat bersamaan dia juga merintis penerbitan tabloid bulanan berbasis komunitas, yaitu Banten



Pos (1993) dan Meridian (2000). Kecintaan Gol A Gong pada dunia tulis-menulis dan membaca, membuatnya ingin berbuat sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi orang banyak, khususnya generasi muda. Maka ia pun mendirikan Rumah Dunia.

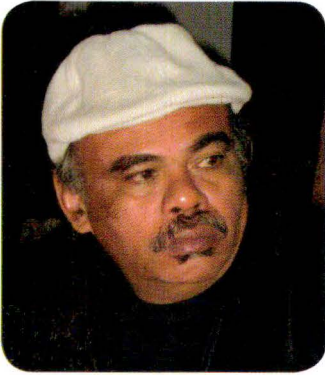
Rumah Dunia yang bermoto "Rumah Dunia, Rumahku, Kubangun dengan Kata-kata", ditujukan kepada anak-anak, remaja, dan pemuda untuk belajar banyak hal. Rumah Dunia juga dimaksudkan untuk pembentukan karakter anak-anak dan pemuda. Rumah Dunia merupakan pusat belajar yang sengaja ia bangun untuk mengajarkan cara berbagi cinta dan ilmu, terutama kepada generasi muda. Menurutnya, pembentukan komunitas ini merupakan satu investasi jangka panjang yang tak ternilai harganya.

Rumah dunia telah menjadi rumah bagi anak-anak dan remaja yang gemar membaca sambil bermain. Di situ, Abi, yang sudah duduk di kelas 1 SMP Al Mahah Al Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, sangat menyukai gambar sehingga kerap menjadi desain grafis sampul buku anak-anak di Rumah Dunia. Kegiatannya meliputi orasi literasi, pelatihan, hibah buku, aneka lomba literasi,



penerbitan, bedah/peluncuran buku dan bazaar buku murah.

Demi keberlangsungan Rumah Dunia, ia menyisihkan 2,5% dari penghasilannya sebagai tim kreatif ditambah hasil penjualan hak cipta kedua novelnya, yakni Balada Si Roy dan PadaMu Aku Bersimpuh. Hasil donasi dan penggalangan dana, telah cukup untuk membebaskan 3.000 m2 lahan yang ada di dekat rumahnya. Maka lengkaplah fasilitas Rumah Dunia yang berada di tengah perkampungan Kompleks Hegar Alam, Serang. Gol A Gong masih menyimpan impian yang jika terwujud dapat menjadi kebahagiaan terbesar dalam hidupnya. Ia ingin di Banten memiliki gedung kesenian dan perpustakaan yang besar dan representatif. []



Profil

Tempat/tgl. lahir : Talaud,
1 Januari 1949
Asal Daerah : Manado,
Sulawesi Utara

Penghargaan

• Pelestari dan Pengembang
Warisan Budaya dari Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

Karya

- Mananda'u Lambung (Tari),
pertama kali dipentaskan dalam
Festival Seni Siswa se- Kotamadya
Manado (1984)
- Kepingang (Puisi, 1990)
- Lingkambene (Drama), pertama
kali dipentaskan pada Pekan
Dramatari Tingkat Nasional (1991)
di TIM, Jakarta.
- Corong I (Drama) pertama kali
dipentaskan pada perayaan Natal
Remaja se- Kotamadya Manado
(1996).
- Adoe Sayang(lagu), pertama kali
masuk rekaman musik Kolintang
Tanawangko (1997)
- Corong II (Drama), pertama kali
dipentaskan pada perayaan Natal
Kandep Dikbud Kotamadya Manado
(1997).

Merdeka Gedoan

Pencipta Tari dan Lagu, Penulis Drama

Camat Kebudayaan Yang Selalu Setia

Bak pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, dalam berkesenian, Merdeka Gedoan dengan panggilan akrab Gido, ternyata dalam satu keluarganya memang mewarisi darah seni dari orang tuanya yang pendongeng dan juga sering mengajarkan lagu-lagu daerah. Kakak-kakaknya adalah pemusik. Gido sendiri yang belajar tiup bambu secara alami sejak kelas 4 SD, juga sangat menyukai karya sastra. Ia sering mendengarkan cerita berupa dongeng dan pantun. Dan orang yang menjadi inspirasi dalam berkarya adalah Putu Wijaya dan Kasim Ahmad.

Pada kenyataannya lingkungan memegang peranan penting dalam pencapaian sebuah karya.. Menurutnya, kalau seorang pencinta seni tidak ada dukungan dari keluarga, ia sulit berkembang dan itu dipetik buahnya baik laki-laki yang punya istri mereka paham dan mendukung. Tugas seniman adalah siang dan malam.

Sebagai seniman, karya-karya Gido lebih mengarah pada seni tradisi yang dilatari dengan kearifan lokal. Dengan latar belakang itu Gido mencoba mengemas tradisi dalam suatu karya seni, baik itu dalam bentuk tari, musik atau pun teater, demikian pula dalam bentuk naskah mencoba 'dibahasakan' kembali nilai-nilai

tradisi yang ada di masyarakat. Ini semua agar masyarakat, khususnya generasi muda yang kurang minat, menjadi tertarik. Orang mungkin menyebutnya sebagai karya baru, padahal ini adalah bentuk kemasan dari pewarisan nilai – nilai budaya yang ada agar tetap eksis. Melakukan modifikasi adalah salah satu strateginya.

Bidang seni yang ditekuninya sejak 1970-an, setelah tamat sekolah guru dilakukan sejalan dengan profesinya sebagai pegawai negeri. Dalam kapasitasnya itu, Gido lebih mempererat dan memperkokoh rasa kepedulian atas seni. Terlebih setelah pensiun dapat dikatakan lebih sibuk dalam menggeluti bidang seni dan budaya. Sewaktu masih aktif Gido memang kerap bersinggungan dengan seni dan budaya jadi itu semua lebih memberikan peluang dalam berkarya. Untuk memanfaatkan waktu luangnya, membangun suatu media untuk mengekspresikan karya-karya itu lewat Sanggar Gito Wayo Manado, yang dibentuk pada tahun 1987.

Gido punya prinsip menjadi petugas di bidang seni dan budaya itu harus lega. Sewaktu masih

menjadi penilik budaya teman-temannya menjulukinya Camat Kebudayaan. Maksudnya kita harus menguasai tugas. Kalau kita menguasai tugas maka pekerjaan yang dilakukan berjalan lancar.

Bahwa kesenian itu sudah menyatu dalam darah Gido, sejak kecil maka untuk kepentingan hidup masa depan, sumber kehidupan memang tidak terpikirkan hingga sampai dengan posisi pensiun sekarang ini. Dari pengalaman ini, Gido yang kebetulan sejak tahun 1976 mulai jadi ketua Dewan Kesenian Sulawesi Utara beberapa kali periode berpesanan kepada teman-teman, anak-anak, dan anak-anak asuhnya agar dalam berkesenian itu kalau ditekuni dapat menjadi sumber pendapatan yang banyak sekali. Bahkan tidak bisa kita hitung. Bagaimana kita mentransfer nilai-nilai seni budaya itu kepada



generasi sekarang dan yang akan datang itu tidak bisa dibayar.

Motto Gido yang terus ditanamkan untuk generasi penerus, termasuk anak-anaknya, dan juga anak asuhnya adalah "setia", bagaimana dengan kesetiaan untuk berkesenian mampu mengatasi dari kepentingan komersialisasi. Setidaknya dengan keberhasilannya dalam berkarya, cucu-cucunya saat ini sudah mulai menapaki jejak- jejak Gido dalam melestarikan seni tradisi dengan berbagai mediana.





Murti Bunanta

Sastra Anak

Hidup Itu Harus Berbagi

Saat masih anak-anak, Murti Bunanta dan saudara-saudaranya selalu mendengar dongeng dari ibunya. Kini, Murti aktif mendongeng untuk anak-anak Indonesia dari satu tempat ke lain tempat dan mendorong bangkitnya minat baca mereka terhadap sastra anak.

Profil

Tempat/Tgl.Lahir :Semarang,
5 Agustus 1946
Suami :TS Bunanta

Pendidikan

Doktor Sastra Anak dari Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Indonesia

Karya Buku

- The Tiny Boy and Other Tales from Indonesia, Kumpulan Cerita Rakyat, Cetakan I, (2013)
 - Putri Kemang, Cerita Rakyat Bengkulu, Cetakan III (2012)
- Masarasesani dan Matahari, Cerita Rakyat Papua, Cetakan III (2011)
- Suwidak Loro, Cerita Rakyat Jawa, Cetakan II (2001)
 - Si Bungsu Katak, Cerita Rakyat Kepulauan Kei, Maluku Utara (1997)

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- USBBY Outstanding International Books (OIB)-Amerika Serikat (2014)
 - Penghargaan dari Deputy Prime Minister dan Minister of Foreign and European Affairs of the Slovak Republic, Miroslav Lajčák, untuk jasanya yang luar biasa bagi persahabatan Slovakia dan Indonesia serta nama baik Slovakia

Murti Bunanta yang lahir di Semarang, Jawa Tengah, adalah seorang doktor pertama dalam bidang sastra anak lulusan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Ia mengajar, meneliti dan menulis sastra anak, dan sejak 30 tahun silam aktif mendorong bangkitnya semangat membaca anak-anak Indonesia. Ia menyebarkan “virus” membaca bagi anak-anak Indonesia dengan mendirikan Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) tahun 1987 dan diresmikan tahun 1988.

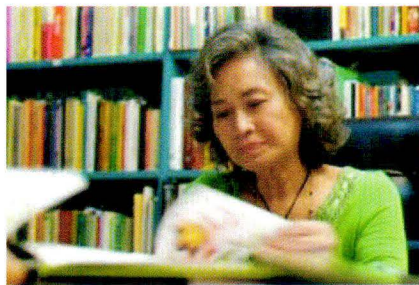
“Ini adalah passion, minat kita atau dedikasi kita sebagai manusia,” ujarnya. Ia mengatakan telah mendapat pendidikan dari orangtuanya, dan hal itu juga ia berikan kepada anak-anaknya, untuk selalu berbagi di dalam kehidupan ini. “Kita hidup menjadi manusia berharga kalau kita berbagi ilmu atau apa saja yang kita miliki. Tanpa itu, kita tidak berarti,” tegas Murti.

Sejak berdiri, KPBA banyak mengadakan seminar, lokakarya untuk mahasiswa, guru pendidik, pengarang, ilustrator, pendongeng, penerbit dalam usaha meningkatkan minat

di dunia melalui buku anak (2013)

- Penghargaan The Ludmila Podjavorinská Plaque dari Kementerian Kebudayaan Republik Slovakia atas jasanya mempromosikan sastra anak Slovakia ke mancanegara (2013)
- Penghargaan Golden Bird Logo of Kanoon-Iran sebagai satu-satunya juri internasional dalam Festival Mendongeng Internasional di Iran (2012)
- Penghargaan The Janusz Korczak International Literary Prize – Honorary Award- Polandia atas buku *Si Bungsu Katak* (1998).

baca anak, mutu bacaan dan layanan perpustakaan bagi anak Indonesia. Setiap minggu melakukan kegiatan rutin mendongeng di rumah-rumah sakit sejak 1993 dan mengadakan festival mendongeng setiap satu-dua tahun dalam rangka Hari Anak Nasional. Sampai 2014, ia sudah lebih 150 kali menjadi pemakalah dan panelis pada seminar dan lokakarya mengenai sastra anak, kebudayaan anak, mendongeng dan dongeng, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, antara lain: Thailand, Malaysia, Singapura, Australia, Cina, Makao, Afrika Selatan, Jepang, India, Laos, Iran, Spanyol, Denmark, Korea, Inggris, Jerman, dan Swedia. Ia juga selalu diminta untuk menjadi juri lomba sastra anak baik di tingkat nasional maupun nasional.



Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menganugerahkannya penghargaan Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya tahun 2014. “Ketika mengerjakan ini, saya tidak ingin mencari penghargaan. Saya menulis buku tidak mencari award. Saya mencari apa yang bisa saya kerjakan sebaik mungkin. Award itu hanya bonus,” ujar Murti Bunanta. Ia telah mendapat banyak penghargaan bergengsi dari luar negeri atas kerja kerasnya selama ini di bidang sastra anak.



Murti bercerita, sejak kecil ia sudah tertarik dengan sastra anak. “Ibu saya orang Jawa, suka mendongeng. Dari kami bersaudara, saya paling suka dongeng. Saat didongengi ibu saya, saya didudukkan di meja. Itu artinya antara ibu dan anak tidak ada batas atau etika harus ini

harus itu. Ibu saya suka mendongeng cerita-cerita rakyat. Ayah saya seorang guru dan membacakan cerita dalam bahasa Belanda. Nah, kalau memberikan saya uang saku, uang itu saya pakai untuk membeli buku. Ayah suka pada buku dan ibu saya suka mendongeng. Kombinasi itulah yang mungkin membuat saya suka sastra anak dan mendongeng," tutur Murti Bunanta.

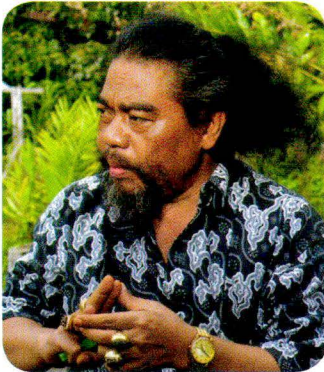
Sastra anak dapat membuat anak suka membaca dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, sastra anak juga mempunyai fungsi penting dalam membentuk karakter anak. Tentu saja dibutuhkan bacaan yang bagus untuk itu. Itu penting juga untuk pembentukan karakter, kepribadian, dan memberikan anak rasa percaya diri karena buku memberikan banyak ilmu.

Murti mengusulkan, sejak usia enam bulan, anak harus diperkenalkan dengan buku dengan cara dibacakan. Selain itu, anak juga harus diperkenalkan dengan bentuk sehingga anak tahu yang bentuknya segi empat itu namanya buku. Murti mengatakan, fundamen penting bagi suatu bangsa agar bisa maju secara ekonomi, politik, dan teknologinya adalah sastra anak yang bermutu. Sastra anak, menurut dia, dapat

memacu pengembangan diri dan membuka wawasan pembacanya. Ia memberi contoh bangsa Amerika dan Jepang yang kini menjadi bangsa maju di dunia, ternyata sastra anaknya juga sudah maju dalam persaingan dunia. Karena itu, ia berharap bangsa Indonesia tidak hanya membeli hak cipta buku anak dari luar negeri, tetapi juga bisa menciptakan sastra yang bermutu sehingga hak ciptanya bisa dijual ke luar negeri. Biasanya, kalau sastra anak suatu bangsa sudah maju, pasti akan dikonsumsi pula oleh negara lain.

Murti Bunanta telah menulis 79 buku, yaitu 39 buku cerita rakyat bergambar, bilingual (Indonesia-Inggris dan Indonesia-Aceh), 23 buku pemula, 2 buku panduan, buku braille, dan dua buku kumpulan cerita rakyat dalam bahasa Inggris. Beberapa bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jepang, Korea dan Mongolia. Bahkan ada yang diterbitkan di Kanada.

Sejak 1990 ia bersama KPBA menjadi anggota IBBY (International Board on Books for Young People). "Kalau kita mau maju, kita harus memperhatikan bacaan anak. Kita harus mulai sendiri," ujar kolektor 30.000 judul buku anak dari 37 negara itu. []



Profil

Tempat / Tgl. Lahir : Hutamala,
5 Maret 1967

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Piagam Penghargaan Panitia Penyelenggara Perayaan Hari Jadi X Kab.Samosir Tahun 2014 dan Pencanangan Tahun Kunjungan Wisata Samosir 2014-2015 sebagai peserta.
- Asean Development Citra Awards 2004.
 - Asean Development Golden Awards 2004.
- Asean Development Citra Awards 2004.
 - Asean Development Golden Awards 2004.
- Seniman berprestasi tahun 2005 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumut.
- Citra Eksekutif dan Profesional 2005, Figur Anak Bangsa Berprestasi.
 - Duta Indonesia Kongres Paranormal Seluruh Dunia di Jerman dan Austria, Mei 2006.
- Schamanismus und Heilen e.v. is An Honorary Member and of Scientifis Advisor Board of the above mentioned association,

Morden Sitanggang (Sorimangaraja Sitanggang)

Penulis Naskah dan Sutradara Batak

Melestarikan Legenda Batak

Prof. M. Sorimangaraja Sitanggang lahir di Hutamala, sebuah desa yang indah dan damai di tepi Danau Toba, Sumatra Utara, pada tanggal 5 Maret 1967, dengan nama Morden Sitanggang. Anak ke-4 dari 7 bersaudara dari pasangan Ali Bernus Sitanggang dan Kermina Br. Malau ini memiliki ciri fisik istimewa. Yaitu lahir tanpa ari-ari, lubang telinga kanan 2 buah, rambut gimbal yang pernah mencapai 2,8 meter dan telah diakui dan tercatat oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai pria rambut terpanjang. Pada usia dewasanya Prof. M. Sorimangaraja Sitanggang hanya memiliki gigi 29 buah dari jumlah normal 32 buah dan tidak memiliki indera penciuman.

Karena fisiknya inilah, maka banyak orang memberi sebutan “Manusia Ajaib” atau manusia langka. Keistimewaan yang dimilikinya memberi petunjuk bahwa beliau dilahirkan untuk menjadi seorang paranormal, seperti kakeknya yang pada zamannya menjadi seorang pengobat terkenal . Prof. M. Sorimangaraja Sitanggang merantau ke Jakarta pada tahun 1990. Kuliahnya di Universitas Dharma Agung, Medan terpaksa berhenti karena masalah biaya. Selama satu tahun dia melakukan kegiatan bermusik dan

Munich Germany, June 2006.

- Asean Best Executive Citra Awards 2006 - 2007 oleh Menteri Negara Perumahan Rakyat dalam acara Asean Programme Consultant Consortium
- Peran Serta dalam acara Perayaan Tahun Baru Tionghoa atau Cap Go Meh 2559, 24 februari 2008 oleh Paguyuban Sosial Marga Tiong Hoa bekerjasama dengan Taman Mini Indonesia Indah dan Taman Budaya Tionghoa - Indonesia TMII.
- Gathering Forum Supranatural 3 Mei 2008, oleh Forum Supranatural dan Spiritual KASKUS The Large Indonesia Community
- Pesta Budaya Danau Toba, Tolak Bala Nasional, 2009.
- Seni Budaya pada Pesta Danau Toba, 2011 s/d 2012.

Karya

- Opera Batak Asal Mula Tongkat Tunggal Panaluan
 - Opera Batak Lahirnya Raja Sisingamangaraja
- Opera Batak asal Mula Dalihan Natolu
 - Tari 1,3,5,7,9,11 Cawan
- Tari Tongkat Tunggal panaluan



dapat mengumpulkan uang untuk biaya kuliahnya dan ia pulang kembali ke tanah kelahirannya.

Peristiwa kembalinya ke tanah kelahirannya menjadi pertanda atau panggilan yang menjadi awal dari proses inisiasi pembentukan jati dirinya. Proses pembentukan ini terjadi pada bulan Januari 1991 di Medan, diawali dengan tanda peristiwa yang gaib yang melingkupi dirinya. Dalam kondisi sadar, dia melihat langit terbelah dua dan dari langit itu datang cahaya berbentuk sembilan warna masuk ke dalam tubuhnya. Kemudian cahaya itu keluar kembali, namun telah wujud menjadi orang tua yang memiliki jenggot panjang dan rambut berwarna putih panjang sampai terseret ke tanah sekitar 7 meter. Bukan laki-laki dan bukan perempuan. Itulah leluhur pertama orang Batak yang mengutusnyanya supaya menjadi seorang syaman dan pengobat.

Oleh Prof. M. Sorimangaraja Sitanggang, roh itu dipanggil Opung. Opung mempunyai hubungan dengan 51 leluhur yang lain. Roh-roh itu berbicara melalui dia. Tidak hanya tentang jenis tumbuh-tumbuhan obat dan cara menggunakannya, juga diajarkan pelaksanaan ritual-ritual, upacara-upacara dan cara pengobatan rohani. Bahkan satu leluhurnya mengajar "MOSSAK" yaitu seni bela diri pada zaman dahulu.

Selain sebagai penyembuh dan paranormal,

Prof. M Sorimangaraja Sitanggang juga dikenal sebagai budayawan yang sangat peduli dengan hal-hal tradisi yang ada di masyarakat Batak. Salah satunya di bidang seni pertunjukan dan upacara adat. Beliau dikenal sebagai seorang penulis naskah dan sutradara yang tetap melakukan upacara adat sebagai warisan leluhurnya. "Warisan leluhur kita zaman dulu harus kita lestarikan dan kita laksanakan sampai hari ini. Kita mengenal Opera Batak. Sampai saat ini kami masih menyelenggarakannya," ungkap Sorimangaraja di sela-sela kesibukannya mempersiapkan Festival Danau Toba.

Selain mengangkat legenda masyarakat Batak, dalam bentuk opera, Prof. M. Sorimangaraja juga mengangkat lagu-lagu daerah Batak. Untuk memasyarakatkan opera dan lagu-lagu daerah Batak, maka bahasanya diubah menjadi bahasa Indonesia. "Ini agar banyak orang yang mengerti dan bisa menikmatinya," tegasnya.

Opera Batak yang sudah dikenal masyarakat Batak pernah dipentaskan pada 1960-an di Istana Kepresidenan. Kini, Prof. M. Sorimangaraja Sitanggang

yang memiliki nama asli Morden Sitanggang ini aktif membuat naskah tentang cerita-cerita legenda yang ada di sekitarnya. Salah satu opera yang sedang digarapnya adalah Opera Terjadinya Danau Toba, yang khusus dipersiapkan untuk Festival Danau Toba 2014.

Opera Batak inilah yang saat ini sedang diajarkannya kepada anak-anak muda di daerahnya. Sejak ada sanggar yang didirikannya, sudah ada pemain-pemain opera muda. Ia selalu mengingat agar anak muda Batak jangan lupa pada sejarah dan budayanya.

Dengan adanya Yayasan Pusukbuhit Sakti yang didirikannya, dia berharap masyarakat Batak tetap mencintai tradisi dan budayanya. Dengan mencintai tradisi dan budayanya, kita memiliki jati diri. "Indonesia saat ini adalah Indonesia yang kehilangan jati diri, karena masyarakatnya sudah meninggalkan budayanya," jelasnya.



Sutanto (Tanto Mendut)

Budaya Komunitas Gunung

Lahir di Magelang 5 Februari 1954, Sutanto yang akrab dipanggil Tanto Mendut terus menekuni dan berakrab dengan kesenian yang ada di sekitar Candi Mendut, Magelang, Jawa Tengah.

Pada usia 20-25 tahun, ia belajar di Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta. Setelah itu, menjadi guru SD, SMP, SMA, SPG, seminari, dan pesantren.

Tahun 1989 Tanto Mendut mendirikan Studio Mendut dekat Candi Mendut untuk kegiatan budaya lintas disiplin khususnya bagi warga desa, daripada keluyuran ke desa-desa gunung. Tak terduga itu menjadi embrio Komunitas Lima Gunung (desa-desa dari Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, Menoreh). Kegiatannya campur aduk: tari, musik, tradisi, kontemporer, kolaborasi, ritus-ritus desa, respon pada letusan Merapi, gempa bumi, tsunami Aceh, acara HAM, heritage, pemikiran, dialog sosial, dan lain-lain. Secara aktif menggerakkan masyarakat desa di seputar lima gunung untuk menjadikan nilai-nilai setempat mereka sebagai daya hidup.

Komunitas ini melahirkan sekian buku, event, produk kerajinan, kegiatan multidisiplin, yang hampir semuanya mandiri, dibiayai sendiri, tanpa dana dari pihak luar. Di samping Studio Mendut, setidaknya setiap gunung memiliki

Profil

Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 5 Februari 1954

Alamat: Studio Mendut, Mendut I, Mungkid Kabupaten Magelang 56512

Pekerjaan

- Pengajar Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta
- Pekerja Sosial Seni Pedesaan Magelang

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Dewan Kebudayaan Jakarta
- Yayasan Sains Estetika dan Teknologi (SET)*



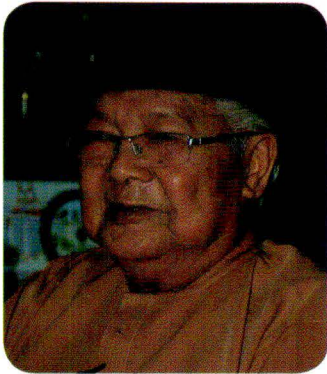
gedung kesenian sendiri, yang produktivitasnya bisa diteliti dan dipertimbangkan. Salah satu kegiatan yang masih berjalan adalah Festival Lima Gunung yang pada 2014 ini memasuki tahun ke-13, juga didanai masing-masing oleh dusun yang biasa melibatkan seribuan seniman dan ribuan penonton. Komunitas ini juga sudah mengundang ratusan seniman urban nasional maupun internasional, mengerjakan beberapa proyek film bersama Garin Nugroho dan Arswendo Atmowiloto.

Sebagai komunitas dengan label “desa gunung”, memenuhi undangan pentas di Aceh, Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya, Denpasar, Lombok,

juga di Festival Asia-Pasific New Zeland, memberi workshop di Wina, Austria dan undangan banyak lainnya. Jaringan dan relasi personil meliputi seniman dari banyak negara, dalam berbagai forum. Kegiatan lain, di antaranya menulis untuk media, menjadi pembicara diskusi, dan enam tahun terakhir mengajar Eksplorasi Bunyi di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta setiap semester ganjil.

Sutanto menikah dengan Mami Kato, pelukis asal Jepang dan memiliki tiga anak: Shiki Raya (27 tahun), Shakayou Samadyo (24 tahun), dan Shuko Sastra Gending (21 tahun). ***





Tengku Nasaruddin Said Effendy (Tenas Effendy)

Pelestari Kebudayaan Melayu

Kita Harus Kembali Ke Jatidiri Bangsa

Budayawan dan sastrawan Tengku Nasaruddin Said Effendy atau yang lebih dikenal dengan Tenas Effendy mencurahkan hampir seluruh hidupnya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Melayu. Omong budaya Melayu, Tenas Effendy lah orangnya. Tidak heran, ia sering mendapat julukan “penjaga benteng” budaya Melayu.

Karya-Karyanya

Tempat/Tgl. Lahir :
Kuala Panduk, Pelalawan,
Riau, 9 November 1936
Istri : Tengku Zahara binti Tengku
Long Mahmud

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
- Memperoleh Gelar adat Sri Budaya Junjungan Negeri oleh Sri Mahkota Setia Negeri Bengkalis (Bupati Bengkalis, H. Syamsurizal), di Balai Adat Melayu Bengkalis.
- “Anugerah Sagang 1997” dalam kategori Budayawan Terbaik dari Yayasan Sagang (1997)
- Penghargaan gelar akademis tertinggi sebagai Doktor Honoris Causa bidang persuratan atau Kesusasteraan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) (2005)

Organisasi

- Ketua Umum Lembaga Adat Melayu Riau (2000 – 2005)
- Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan (2000 – sekarang)
- Memimpin Yayasan Setinggi Riau (1986 – sekarang)
 - Pembina Lembaga Adat Petalangan (1982 – sekarang)
- Pengurus Dewan Kesenian Riau.

Pada 2014, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberinya anugerah sebagai Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya. Penghargaan itu pantas untuknya. Selain mengadakan penelitian terhadap kebudayaan Melayu, ia juga aktif berkesenian mulai dari menulis puisi dan novel, membaca puisi, bermain teater, menggelar pameran seni rupa, serta sering tampil dalam berbagai seminar dan simposium.

Ketika masih aktif melakukan kajian kebudayaan Melayu, ia rela pergi sampai berbulan-bulan ke pelosok kampung. Keluarganya selalu mendukung aktivitasnya tersebut. Hasil-hasil penelitian ini terutama yang berkenaan dengan sastra lisan direkamnya dalam bentuk kaset yang terkumpul lebih kurang 1.500 rekaman.

- Pengurus Masyarakat Sejarahwan Indonesia Riau (1974 – sekarang).

Buku

- Tunjuk Ajar Melayu Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan (2013)
- Kearifan Pemikiran Melayu (2013)
 - Syair Nasib Melayu (2013)
- Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu (2004)
- The Orang Petalangan Of Riau And Their Forest Environment (2002)
 - Bela Pelihara Anak (2002).



Dari perjalanan panjangnya berkecimpung dengan kajian kebudayaan dan aktivitasnya dalam menulis, Tenas berhasil mengumpulkan lebih kurang 20.000 ungkapan, 10.000 pantun, dan tulisan-tulisan lain mengenai kebudayaan Melayu. Kepiawaiannya dalam menulis dan pengetahuannya yang mendalam tentang kebudayaan, menarik minat banyak institusi untuk berbagi pemikiran dalam berbagai seminar, simposium, dan lokakarya di Malaysia, Singapura, Brunei sampai Belanda.

Ia telah menulis banyak buku dan makalah. “Saya tidak tahu sudah berapa jumlah buku yang saya tulis. Orang lain menghitungnya, lebih dari 200 judul buku. Belum lagi makalah-makalah yang saya tulis,” ujar pria yang kini menikmati masa tuanya di rumah Melayu yang lapang dan penuh buku di Pekanbaru, Riau. Bahkan ia sempat membagi sejumlah buku kepada tim verifikasi dari Kemendikbud yang datang dalam rangka penghargaan tersebut.

Soal buku, sangat penting bagi Tenas. Ia selalu mengatakan kepada anak-anaknya, jika suatu saat ajal menjemputnya, maka bukan harta yang ditinggalkannya, melainkan kekayaan berupa buku-buku dan bahan-bahan tentang adat istiadat dan kebudayaan Melayu Riau. Untuk mengembangkan budaya Melayu, ia mendirikan Yayasan Tenas Effendy Kepri.

Menghadapi globalisasi, Tenas berpendapat diperlukan budaya yang tangguh untuk

melandasi sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya agar menjadi manusia tangguh. Oleh karena itu, budaya Melayu yang memiliki nilai-nilai luhur yang Islami yang sudah teruji keandalannya, harus dikekalkan dengan menjadikannya sebagai “jatidiri” bagi masyarakatnya. Nilai-nilai budaya ini diyakini mampu mengangkat marwah, harkat dan martabat kemelayuan dalam arti luas.

“Sekarang ini sedang terjadi krisis politik, ekonomi, dan banyak krisis lainnya. Tetapi yang intinya kita sedang mengalami krisis moral. Saya percaya, kalau krisis moral kita dapat atasi, maka krisis-krisis yang lain akan dengan mudah ditangani. Persoalannya, dunia pendidikan kita sudah tidak mengajar etika. Akibatnya, intervensi budaya asing dibiarkan masuk sampai kamar tidur kita,” kata Tenas prihatin. Akibatnya, korupsi merajalela, budaya kekerasan merebak, narkoba di mana-mana. Menurut Tenas, untuk menghadapi keadaan itu, bangsa Indonesia harus menanam nilai. “Saya dari dulu berjuang mengangkat jatidiri kita, moral kita. Saya senang memakai ungkapan, mari kita melayukan orang Melayu, kita jawakan orang

Jawa, kita minangkan orang Minang, kita batakkan orang Batak. Artinya, kita harus kembali ke jatidiri kita, budaya kita. Dan ini yang tidak kita lakukan,” katanya sedih.

Budayawan ini khawatir dengan budaya kekerasan yang ditampilkan di televisi. Orang berkelahi, orang berdemonstrasi dengan menggunakan kekerasan ditampilkan. Kebudayaan sangat sedikit dihadirkan. “Yang ditayangkan di televisi kita adalah estetika saja, bukan etikanya. Banyak anak kita menonton televisi,” paparnya dengan suara sendu.

Tenas melihat sekolah dan keluarga bisa ikut memainkan peran penting dalam membangun karakter. Namun, ia rada pesimistis dengan peran sekolah. Dalam pandangannya, wibawa guru sudah tidak besar lagi. Dulu murid sangat segan terhadap guru. Sekarang jangan-jangan guru takut kepada murid. Situasi berubah. Kebanyakan orang tua sibuk bekerja, pergi pagi saat anak masih tidur, dan pulang sore dan sudah lelah untuk mengurus anak. Lalu, orang tua menyuruh anak menonton televisi.

Kondisi itu bukannya tidak bisa diatasi. Menurut dia, bangsa Indonesia adalah bangsa yang taat pada pemimpinnya. Mereka selalu mencontoh apa yang dibuat pemimpin. Karena itu pemimpin harus bisa memberi teladan.

Persoalannya, banyak pemimpin tidak bisa memberi teladan, justru terlibat kasus korupsi. Lalu apa yang harus kita lakukan lagi?

“Nilai-nilai asas kita ada dalam kebudayaan. Mengangkat jatidiri, maka kebudayaan itu harus dikukuhkan. Memang tergantung pendukung, pertama apakah

masih merasa memiliki atau tidak, kedua apakah masih rasa bangga atau tidak, dan ketiga, apakah mampu menjabarkan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari,” ujar Tenas.

“Itu yang harus kita lakukan dengan kebudayaan kita. Bukan menangani kebudayaan hanya sambilan sifatnya. Pendidikan harus menjadi bagian dari kebudayaan. Di dalam pendidikan, apa yang diajarkan adalah kebudayaan dan nilai-nilai,” kata Tenas yang setuju adanya Kementerian Kebudayaan dan perlunya UU Kebudayaan.





Tuti Soenardi

Ahli Gizi dan Kuliner Tradisional

BERJUANG UNTUK PANGAN SEHAT

Pada usia yang sudah 80 tahun, ahli gizi lulusan Akademi Gizi Bogor tahun 1959 ini begitu antusias jika membicarakan masalah gizi dan kuliner. Selain bidang gizi, Tuti juga menekuni bidang kuliner. Ia juga sangat bersemangat jika diundang sebagai pembicara dalam seminar gizi baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.

Profil

Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 18
Oktober 1934
Alamat : Jalan Langsat I No 2,
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Pekerjaan/ Profesi

Pimpinan Yayasan Gizi Kuliner
Jakarta

Penghargaan

- Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
- Penghargaan PEDULI GIZI 2013, sebagai penulis paling produktif untuk buku populer bidang gizi dan pangan selama 5 tahun terakhir (2008-2013).
- Penghargaan GEMARIKAN (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan) atas upaya mendorong peningkatan konsumsi ikan, dari Menteri Kelautan dan Perikanan RI (2011).
- Penghargaan dari Persatuan Ahli Gizi Indonesia pada waktu Kongres Persagi (2009).
- Penghargaan Lencana Tanda Jasa Mitra Utama dari Yayasan Jantung (2009) karena berhasil membina mitra kerja dengan Yayasan Jantung Indonesia.
- Penghargaan ABC Culinary Award (2007).

Untuk berbagi ilmu, Tuti Soenardi tidak pelit. Di tengah kesibukannya sebagai ahli gizi dan kuliner, Tuti yang pernah bekerja sebagai ahli gizi di beberapa rumah sakit pemerintah dan swasta ini, tetap mengajar di Akademi Gizi almamaternya sejak 1962 sampai sekarang. Dalam kesibukannya memberikan konsultasi gizi untuk umum, Tuti juga melayani katering khusus bagi penderita gangguan kesehatan, serta aktif di organisasi profesi Persatuan Ahli Gizi Indonesia.

Seni kuliner dipelajarinya secara otodidak berdasarkan pengalaman bertahun-tahun dan secara formal di berbagai sekolah khusus seni kuliner di mancanegara, antara lain di Cordon Bleu, Town Gas Center, Hongkong dan UFM Cooking School, Bangkok.

Tuti berhasil menyatukan seni kuliner dan pengetahuan gizi menjadi berbagai kreasi resep makanan yang telah ia susun dalam banyak judul buku masakan. Selain itu,

- Penghargaan dari tabloid Nova sebagai wanita yang bekerja tidak kenal lelah untuk keluarga dan masyarakat dengan upayanya berkeliling Indonesia dalam penyuluhan gizi kuliner.

Disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Wanita (2004).

- Penghargaan selaku Ketua Yayasan Gizi Kuliner Jakarta oleh Menteri Kesehatan RI yang disampaikan oleh Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri di Cirebon pada Hari Kesehatan Nasional ke-35 (1999) untuk Program Pendidikan Kesehatan Makanan dan Lingkungan pada pengusaha jasa boga.

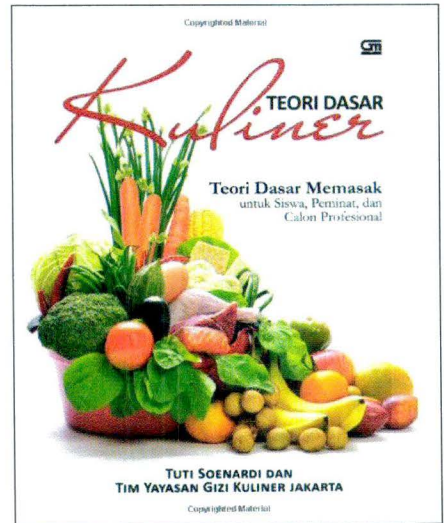
Tuti juga mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta dalam penyelenggaraan seminar dan demo memasak di berbagai kota, serta menjadi pelatih gizi kuliner untuk berbagai rumah sakit di Indonesia.

Karena membidangi masalah gizi, kuliner, dan pangan, maka muncullah berbagai gagasan. Salah satu yang ia gagas adalah perlunya Lembaga Pangan di Indonesia, untuk menjaga supaya masyarakat tidak kekurangan pangan. Lembaga ini bisa dibentuk bersama oleh Kementerian Pertanian, Perdagangan, Perindustrian, dan Kesehatan. "Semua itu kalau tidak ada dukungan pemerintah ya tidak bisa jalan," ujar Tuti Soenardi sambil menguraikan usulannya tentang Lembaga Pangan.

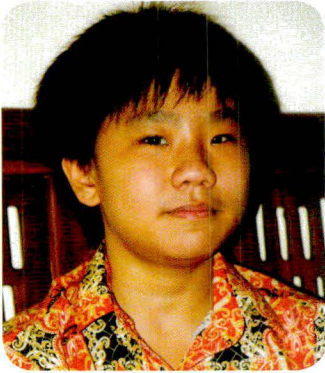


Tuti Soenardi juga mengharapkan agar pemerintah meningkatkan mutu makanan di rumah-rumah sakit. Menurut Tuti, kedua gagasan tersebut bertujuan meningkatkan pangan masyarakat.

Saat ini Tuti juga sedang melakukan pembaruan di bidang pangan. Makanan lokal yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia dijadikannya makanan yang lebih sehat, tetap bergizi, dan dalam bentuk baru, seperti sagu diolah menjadi ketupat atau lontong. Dengan cara seperti itu, sagu telah menjadi makanan baru dan lebih banyak masyarakat yang menyantapnya. Dengan cara seperti itu pula, Indonesia tidak bakal kekurangan makanan. Lagi-lagi ini perlu dukungan dari pemerintah.



**Penerima Anugerah Kebudayaan
Kategori Anak dan Remaja
yang Berdedikasi Terhadap Kebudayaan**



Bryan Jevoncia

Seni Lukis dan Desain Perangko

Berawal dari suka coret dinding. Begitulah judul kliping tentang Bryan Jevoncia. Di sampulnya terpampang foto Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sedang melihat foto-foto aktivitas Bryan. Bryan kecil berada di samping Bapak Presiden, turut mengamati.

Benar, berawal dari suka coret dinding. Ketika itu Bryan masih berumur dua tahun. Dinding rumahnya yang putih benar-benar dihabiskan oleh coretannya. Ketika dinding yang dalam jangkauannya sudah penuh coretan, Bryan kecil tak kurang akal. Dia tarik kursi ke dinding, kemudian ia naik kursi itu, dan mulai mencorat-coret kembali tembok yang masih kosong.

Meskipun sempat kena marah mamanya, mamanya pula yang kemudian mengarahkan bakat terpendam Bryan Jevoncia. Ketika umur empat tahun, Bryan untuk pertama kali diikutkan lomba melukis. Belum menjadi pemenang. Diikutkan lagi ke lomba yang lain, dan baru lomba ke-3, Bryan mendapat juara 2.

Bryan Jevoncia yang punya cita-cita ingin menjadi duta besar, arsitek, interior desain, dan juga ingin jadi dokter ini, prestasinya cepat melesat. Bakatnya melukis telah membuahkan hasil. Di dinding salah satu sudut rumahnya, terpampang lebih dari 80 piala. Puluhan lukisannya pun sudah terpasang di dinding rumahnya, melengkapi piagam penghargaan yang sudah rapi terpasang. Ia menjadi pelukis cilik pertama yang lukisannya menjadi koleksi Galeri Nasional Indonesia di Jakarta.

Profil

Tempat/Tgl Lahir :
Pontianak/16 Desember 2000
Alamat Rumah :
Jalan M. Sohor no. 42 C.
Pontianak, Kalimantan Barat

Pendidikan

TK, SD, SMP : Tunas Bangsa

Penghargaan

- Anugerah Kebudayaan kategori Anak dan Remaja yang Berdedikasi Terhadap Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Prestasi Internasional

- 10 besar Kreativitas Bercerita dalam Bahasa Inggris FLS2N (2014)
- Lolos seleksi Pameran "Sana-Sini Budayaku" di Galeri Nasional (2013)
- Meraih Rekor Muri sebagai "Peraih Penghargaan Internasional PBB Termuda" pada usia 6 tahun 9 bulan (2010)
- Lolos seleksi Pameran "Bangga Budaya Bangsa" di Galeri Nasional(2010)
- Desain Perangko Hari Anak Nasional (2009)
- Lukisan berjudul "Kumpul Bersama Teman-teman" menjadi koleksi Galeri Nasional (2009)
- Pameran "United Colours Of

Borneo” di Taman Ismail Marzuki bersama pelukis se-Kalimantan (2009)

Prestasi Provinsi

- Juara I Lomba Bercerita Dalam Berbahasa Inggris FLS2N Tingkat Provinsi 2014
- Juara II Erlangga Speech Competition Tahun 2013
- Juara III Lomba Bercerita Dalam Berbahasa Inggris FLS2N Tingkat Provinsi 2013
- Juara I Lomba Lukis Taman Budaya Pontianak Kalimantan Barat 2010
- Juara III Lomba Gambar PETA Anak BAKOSURTANAL Kal-Bar 2010
- Juara I Olimpiade Seni Siswa (OSS) Kal-Bar 2009

Prestasi Kota dan Kabupaten

- Juara I Lomba Bercerita Dalam Berbahasa Inggris FLS2N Tingkat Kabupaten Kuburaya 2014
- Juara III Lomba Bercerita Dalam Berbahasa Inggris FLS2N Tingkat Kabupaten Kuburaya 2013
- Juara I Olimpiade Seni Siswa (OSS) SD Kota Pontianak 2009
- Juara I Porseni TK Tingkat Kota Pontianak 2006
- Juara I Lomba Lukis IGTKI-PGRI Pontianak 2006
- Meraih 75 penghargaan tingkat kota lainnya.

KARYA-KARYA

- Lukisan “Bermain dan Bernyanyi”
 - Lukisan “Exotic Forest”
 - Lukisan “Gawai Dayak”
- Lukisan “Samping Rumah”
 - Lukisan “Sun Flower and Butterfly”
 - Lukisan “Taman Laut”
 - Lukisan “Top Five”
- Lukisan Perangko “Hari Anak Nasional”
 - Lukisan PBB. *

Ketika berumur enam tahun, Bryan mulai mengikuti perlombaan internasional. Pertama mengirimkan karyanya, Bryan mendapat posisi 250 besar. Seingatnya, waktu itu dia menggambar lukisan tentang perdamaian dunia, dan lukisan itu dikirim ke Amerika Serikat.

Bryan ikut lagi perlombaan internasional pada bulan Juni 2007 dalam International Children’s Art Competition, yang bertepatan “We Can End Poverty”, dengan mengirimkan lukisannya ke PBB, New York. “Bisa dibilang ini adalah perlombaan yang paling tidak bisa saya lupakan seumur hidup saya karena saya memenangi perlombaan tersebut dan mengalahkan 12.000 peserta dari 124 negara,” kenang Bryan.

Selain melukis, Bryan juga senang menyanyikan lagu-lagu Dayak, berpidato dan bercerita menggunakan bahasa Inggris. Ketika SMP, Bryan mewakili Kalimantan Barat, diikutkan lomba bercerita atau story telling tingkat nasional di Semarang. Dalam story telling itu bakat Bryan dalam seni peran sangat kuat sekali. Dalam cerita “Malin Kundang” misalnya, Bryan harus memerani tokoh Malin yang tamak berhadapan dengan ibunda Malin yang penuh kesedihan. Dialog itu harus menggunakan bahasa Inggris. Untung Bryan dikursuskan bahasa Inggris sejak usia 5 tahun.

“Talenta yang diberikan kepada seseorang harus dikembangkan. Pemerintah harus memperhatikan anak-anak yang punya talenta,” ujar Bryan. ***





Jasmine Carissa Wirawan

Seni Tari (Tradisional dan Modern)
dan Seni Bercerita (Cerita Rakyat dalam
Bahasa Inggris)

Kalau Mau Sukses, Harus Kerja Keras

Memperoleh penghargaan, Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014, khususnya untuk kategori Anak dan Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan, sebuah pengalaman yang luar biasa dan sebuah penghargaan yang hebat buat Jasmine, terima kasih atas kesempatan mendapatkan penghargaan ini.

Profil

Tempat/tgl.lahir : Jakarta,
9 September 1998
Asal Daerah : Jawa Timur

Pendidikan

Intan Permata Hati Christian School
Surabaya – Grade 9

Penghargaan

- Anugerah Kebudayaan kategori Anak dan Remaja yang Berdedikasi Terhadap Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
- Peserta 2nd International Storytelling Festival (MSUIF 2014) pada 10 Januari 2014 oleh Mahasarakham University
- Peserta Songkha Storytelling Festival dan 24-25 Januari 2014 oleh Taksin University
- Peserta ANZ Ubud Writers & Readers Festival pada 5-11 Oktober 2011
- Peserta Storytelling Workhop Children's Program, Dance Your Own Story dalam ANZ Ubud Writers & Readers Festival pada 5-11 Oktober 2011
- Solo Dance Hip-Hop IS Harmony in Diversity dalam ANZ Ubud Writers & Readers Festival pada 5-11 Oktober 2011
- Peserta 2nd Penang International Kids Storytelling Pinks Festival pada

Jasmine Carissa Wirawan yang dalam tubuhnya mengalir darah seni dari papanya, penari Bali, saat duduk di kelas 3 SD mengikuti lomba story telling antarsekolah. Pada awalnya, Jasmine diajak oleh guru bahasa Inggrisnya untuk mengikuti lomba, mencoba menggabungkan story telling dengan balet dan hip hop. Termasuk juga menggabungkan story telling dengan tarian Bali dan Jawa. Jasmine ingin menampilkan yang berbeda, yaitu bercerita sambil menari. Ia pun semakin sering membuat kreasi – kreasi baru dibantu oleh mamanya.

Jasmine belajar menari balet sejak kecil, dilanjutkan dengan hip hop, dan dilengkapi dengan tarian daerah. Penyaluran kegemarannya disesuaikan dengan jadwal sekolah dan waktu belajar. Sejak kecil, Jasmine memang dibiasakan untuk mengatur waktunya secara disiplin.

Banyak lomba yang telah diikuti oleh Jasmine. Mulai dari lomba-lomba sekolah sampai ke festival-festival story telling di

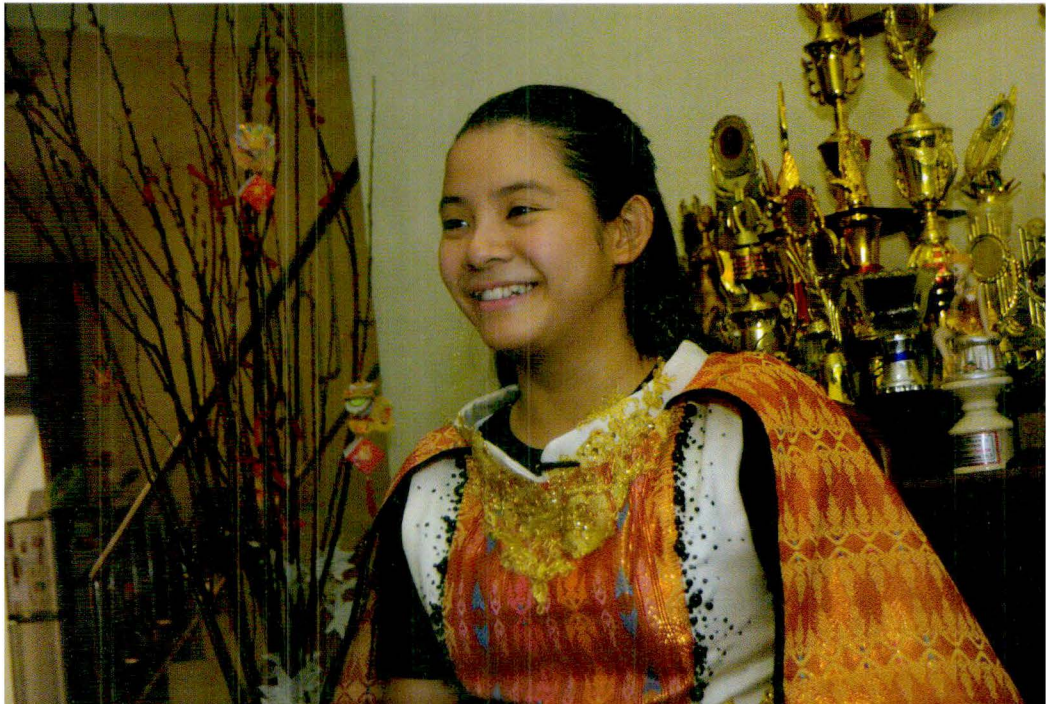
19 November 2011

- Juara I dalam Children Ballet Competition "Everyone Can Be a Star" pada 23 Desember 2011
- Bersama Last Minute tampil dalam The Big Groove 2011 di Singapura
- Storytelling Christmas Celebration 2011 di Gereja Bala Keselamatan Bali
 - Peserta Citibank Ubud Writers & Readers Festival pada 6-10 Oktober 2010
 - Juara I Lomba Tari Tunggal Tradisional pada "Lomba Tari Tunggal Kategori SD" pada 18 Desember 2010
 - Peserta Festival Bercerita Kelompok Pecinta Bacaan Anak 2010 oleh Yayasan Dr. Murti Bunanta SS., MA.
 - Juara I Traditional Solo Dance Competition 2010
 - Peserta Storytelling & Contemporary Dance dalam Festival Indonesia di Melbourne pada 2012
 - Peserta Comtemporary Dance dalam Surabaya International Art

Malaysia, Thailand, dan Australia. Di luar negeri itu juga menampilkan budaya Indonesia lewat tarian.

Dalam melakukan aktivitas berkesenian, selama ini memang tidak ada hambatan. Harus pintar bagi waktu sepulang sekolah agar prestasi di sekolah tetap bagus dan menari pun bisa bagus. Jasmine tidak pernah merasa bosan menari, karena merupakan hobi dan kesenangan. Kalau sudah naik panggung, Jasmine tidak pelit atas karya karyanya ketika sehabis membuat kreasi baru selanjutnya diajarkan kepada teman-teman di sekolahnya terus kemudian kita tampil bareng, atau untuk acara sekolah aku tampil dengan ceritaku yang memuat moral story, "Jadi itu nanti bisa dipake oleh teman-teman."

Support dan dukungan keluarga, terutama



Festival 2012 di Surabaya

- Bersama Last Minute Street Crew tampil dalam Switch The Magic of Art Hip-Hop Performance pada 29 Mei 2009

Penghargaan Lain

- Best Student English Class, Karitas III Catholic Elementary School, Grade 2-5
- Honorable Mention Margie Kalhoen Ballet, Summer Camp
- Best Achievement Linda Josephine Ballet Summer Camp
- Dan beberapa penghargaan lain dalam berbagai bidang, seperti lukis, bermain piano, dan fashion competition

Papa dan Mama sangat mendukung dan membantu dalam proses semua ini. Mama yang menilai dan memberikan masukan, seperti layaknya juri. Sedangkan Papa, memberikan bekal bahasa Inggris.

Jasmine bercita-cita membawa budaya Indonesia tampil di luar negeri, agar dunia tahu bahwa Indonesia mempunyai banyak ragam budaya. Untuk itu Jasmine juga ingin menginspirasi anak-anak muda lainnya agar tidak melupakan budaya Indonesia, dan agar melakukan banyak hal positif melalui berbagai talenta sebagai bentuk kontribusi dalam melestarikan budaya Indonesia.

“Aku kan senang menari, maka aku melalui tarian, sedangkan yang lain kan bisa lewat menyanyi, melukis, dan lain lain sesuai talenta masing-masing. Aku juga mendorong anak-anak kecil, melalui cerita. Karena melalui cerita, dapat mendorong mereka untuk membaca.”





Made Georgiana Triwinadi

Seni Pedalangan

Dalang Cilik Berbahasa Inggris

Ingin Menginternasionalkan Wayang

Jangan tanya Made Georgiana Triwinadi (16 tahun), siapa penyanyi pop yang sedang jadi perbincangan di kalangan anak muda sekarang. Sebab, ketika banyak anak remaja seusianya menggandrungi bintang-bintang musik pop dan menghabiskan waktu di mal, ia justru mencurahkan seluruh tenaga dan perhatiannya untuk mengembangkan diri dalam bidang seni pedalangan dan tari Bali.

Georgian, begitu ia biasa disapa, tumbuh dalam keluarga seni. Ayahnya seorang dalang dan profesor di ISI Denpasar, ibunya seorang penari, kakak dan adiknya juga aktif di dunia seni. "Saya berada di lingkungan seni. Hal itu pulalah yang membuat saya tertarik pada dunia seni pedalangan dan tari Bali," ujar siswa SMKN 3 Sukawati, Denpasar, Bali, ini.

Tak berlebihan bila Georgian terbilang sebagai anak remaja yang berdedikasi dalam bidang kebudayaan. Maka, atas perhatiannya pada bidang kebudayaan itu, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberinya penghargaan seni untuk Kategori Anak dan Remaja yang Berdedikasi terhadap Kebudayaan Tahun 2014.

"Saya sangat memberi apresiasi terhadap penghargaan yang diberikan kepada saya. Penghargaan ini membuat saya lebih terpacu untuk meningkatkan dedikasi saya terhadap kebudayaan," katanya menanggapi penghargaan yang diterimanya.

Georgian mempunyai kemampuan mendalang dalam bahasa Bali dan Inggris serta pandai

Profil

Nama: Made Georgiana Triwinadi
 Tempat/Tanggal Lahir :
 Gianyar, 27 Februari 1998
 Ayah: Prof. I Nyoman Wayan
 Sedana, MA., PhD.
 Ibu: Ni Wayan Seniasi

Pendidikan

Siswa SMKN 3, Sukawati, Denpasar

Penghargaan

- Anak dan Remaja Yang Berdedikasi Terhadap Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
- Sertifikat dari Indira Gandhi National Centre for the Arts, India setelah pentas sebagai Dalang dan Penari Wayang Dramatari (2010)
- Penari Terbaik di Sanur Bali (23 Oktober 2004)

Penampilan

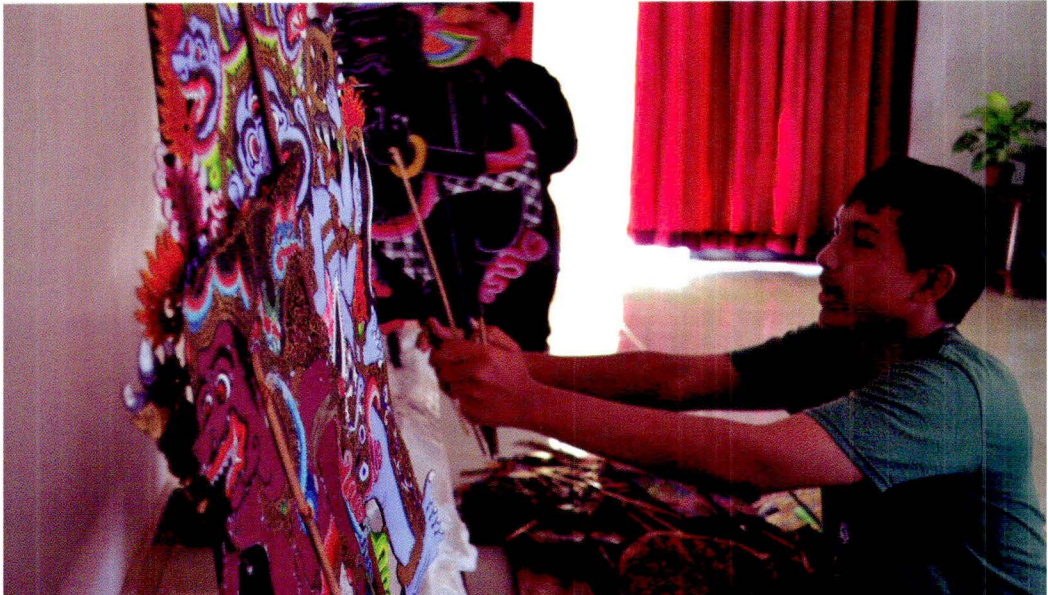
- Koreografer Prolog Teater Bali Dream di Lilly Hall, Jordan College of Art, Butler University, (31 Oktober-11 November 2012)
- Dalang Cilik Berbahasa Inggris di Yale University, New Haven, AS (12 Oktober 2012)
- Dalang Cilik Berbahasa Inggris di Indianapolis Museum of Fine Arts, AS (21-22 September 2012)

- Musisi Semar Pagulingan pengiring Teater Bali Dream di AS (2012)
- Dalang Cilik Berbahasa Inggris dalam World Nature & Cultural Heritage UNESCO di Nusa Dua Bali (2011)
- Dalang Cilik Berbahasa Inggris dalam Ubud Festival III (13 Agustus 2009).

pula menari Bali. Kenapa mendalang dalam bahasa Bali dan Inggris? Goergian mengatakan, sebagai anak yang lahir dan besar di tengah budaya Bali, ingin mendalang dalam bahasa ibu karena penonton wayangnya yang utama adalah masyarakat Bali yang memang sangat mencintai seni pewayangan. Namun, ia juga mendalang dalam bahasa Inggris, "Karena saya ingin go international."

Setelah Georgian dan keluarganya tinggal di Amerika Serikat selama empat tahun yang membiasakannya mampu berbahasa Inggris, kini, pelajar SMK Negeri 3 Sukawati Jurusan Pedalangan yang berniat melanjutkan pendidikan di ISI Bali, tak berhenti mengasah kemampuan berbahasa Inggrisnya. "Saat ini dikelilingi teman-teman yang pandai mendalang. Saya belajar banyak juga dari mereka," kata Georgian yang di Bali sudah beberapa kali mendalang dalam bahasa Inggris di depan para tamu asing.

Prestasi Georgian dalam seni pedalangan dan tari sungguh mengilap. Ketika usia enam



tahun, ia sudah terpilih sebagai penari terbaik di Sanur Bali. Tahun 2009, menjadi dalang cilik berbahasa Inggris pada Ubud Festival III di Gianyar. Kemudian mendapat sertifikat dari Indira Gandhi School National Centre for the Arts, India, setelah pentas sebagai dalang dan penari wayang dramatari di beberapa kota di India pada 19-23 Oktober 2010. Tahun berikutnya ia tampil sebagai dalang cilik berbahasa Inggris dalam World Nature & Culture Heritage UNESCO di Nusa Dua Bali.

Ia membenarkan kisah wayang yang dipentaskannya mengambil cerita dari masa lampau, tetapi menurutnya, nilainya tetap relevan dengan keadaan sekarang. Misalnya, cerita Kamsa yang menjadi pemimpin yang otoriter. Sikap otoriter itu sudah tidak cocok dengan kondisi sekarang. Kemudian datang tokoh Kresna yang berhasil mengalahkan Kamsa.

"Intinya, selalu mencoba berbuat baik. Perbuatan yang baik itulah

yang harus selalu kita utamakan. Sifat alami manusia adalah mencari kebahagiaan dan kebahagiaan itu lebih enak dicari dalam kebaikan, bukan sebaliknya," ujar remaja ini. Remaja ini juga bercita-cita untuk membuat animasi pertunjukan wayang menyukai tokoh Kresna dalam kisah "Mahabharata" dan Batara Siwa dalam kisah dewa-dewa. Kresna dalam kisah "Mahabharata" adalah tokoh utama. Setelah Pandawa kalah, Kresna datang membantu.

Dalam pandangan Georgian, Kresna adalah seorang filsuf, politisi, seniman dan benar-benar sempurna. Sedangkan Batara Siwa adalah seorang yang luar biasa tetapi bersikap sederhana. 'Kalian tidak bisa menghentikan ombak, tetapi kalian bisa belajar berenang. Kalian tidak bisa menghentikan arus dunia ini, tetapi kalian bisa belajar mengikuti arus dunia', " adalah motto Georgian yang diyakini dengan optimistis. []



Sri Ayu Pradnya Larasari

Seni Tari dan Seni Bercerita
(Cerita Rakyat dalam Bahasa Bali)

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Pepatah itu pas untuk Laras yang mempunyai nama lengkap Sri Ayu Pradnya Larasari (16) asal Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Ia hidup di lingkungan seni. Kakeknya seorang dalang, ayah dan ibunya pelaku seni. Jadilah Laras bertumbuh menjadi seorang penari Bali dan pendongeng dalam bahasa Bali.

Profil

Tempat/Tanggal Lahir :
Gianyar, Bali, 16 Desember 1997
Ayah : Kadek Suartaya
Ibu : Ni Made Sudiarsi

Pendidikan

- SMAN 3 Denpasar, Jurusan IPS

Keahlian

- Seni Tari dan Seni Bercerita (Cerita Rakyat dalam Bahasa Bali)
Juara I Tari Wiranata se-Bali, Universitas Warmadewa (2014)

Penghargaan

- Penghargaan Anak dan Remaja Yang Berdedikasi Terhadap Kebudayaan dari Kemendikbud (2014)
 - Juara I Tari Wiranata se-Bali, Universitas Warmadewa (2014)
- Juara I Pidato Bahasa Bali Tingkat SMA/SMK, Kota Denpasar (2013)
- Juara I Lomba Pidato Bahasa Bali Tingkat SMA/SMK Se Bali, UNDIKSA (2012)
 - Juara I Tari Trunajaya se-Bali, Kabupaten Gianyar (2011)
- Penari Berbakat Tahun 2004, Tari Condong se-Bali (2004)

Lahir di Gianyar pada 16 Desember 1997 dari pasangan Kadek Suartaya, Dosen ISI Denpasar, dan Ni Made Sudiarsi, Guru SMK bidang kesenian, Laras tumbuh di lingkungan seni. Ketika masih kecil, ayah dan ibunya suka mendongeng untuknya. Bahkan kakeknya yang dikenal sebagai seorang dalang, selalu meluangkan waktu untuk mendongeng bagi cucu perempuannya ini.

Begitulah, kisah-kisah dalam epos Mahabharata dan Ramayana menjadi sangat familiar bagi Laras yang tertarik dengan kisah-kisah itu. Maka, ia pun terpanggil untuk menjadi pendongeng. Ia tidak merasa bahwa menjadi pendongeng adalah “jadul”. Ia bahkan merasa keren bisa menjadi pendongeng dan penari sekaligus.

Kenapa terpesona menjadi pendongeng? “Saya ingin melestarikan seni mendongeng di kalangan anak muda untuk memberikan sesuatu yang lain. Sekarang zaman globalisasi. Banyak anak muda tidak tahu cerita rakyat yang ada di lingkungannya. Nah, saya mendorong anak-anak muda sekarang mengenal dongeng,” kata Laras.

Laras mengatakan, dongeng, memang

Karya Naskah Cerita Dongeng

- “Cerita I Kiul dan I Gelis”
- “Dharma Wacana Ngewangun Bali”
 - “Kebo Iwa”
- “Mapidarta Basa Bali 2009”
- “Pidarta Mapikukuh Budaya”
 - “Satua Legong Dadari”
 - “Satua Pan Balang Tamak”

menceritakan kisah-kisah masa lampau yang tampaknya tidak berkaitan dengan zaman sekarang. Namun, menurut Laras, isi dongeng yang diambil dari cerita-cerita rakyat atau epos Mahabharata dan Ramayana masih tetap relevan dengan kehidupan saat ini.

Di dalam dongeng itu, kata Laras, ada nilai-nilai, ajaran moral yang bisa dipetik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. “Misalnya, ada dongeng “Satua Pan Balang Tamak”. Dongeng itu mengisahkan sosok orang yang sangat menjunjung tinggi demokrasi. Satua Pan Balang Tamak juga menekankan pentingnya kebersamaan dalam suatu negara. Nilai-nilai itu masih cocok dengan keadaan sekarang,” ujar Laras yang masih duduk bangku sekolah menengah ini. Dalam mendongeng, Laras tidak hanya menceritakan kisah yang dikarang orang lain, tetapi juga mulai membuat cerita sendiri. “Sumber saya epos Mahabharata dan Ramayana, serta kehidupan di sekitar



lingkungan saya," tutur bungsu dari dua bersaudara ini. Dongeng ciptaannya, antara lain, "Cerita I Kiul dan I Gelis", "Dharma Wacana Ngewangun Bali", "Kebo Iwa Satua Legong Dadari", dan "Satua Pan Balang Tamak".

Selain menjadi pendongeng, Laras juga pandai menari Bali. Istimewanya, gadis dari Sukawati ini mampu memadukan dua keahlian itu di atas panggung secara bersamaan. Artinya, ia bisa menari sambil mendongeng. Ia memang tidak tanggung-tanggung menekuni dua bidang seni tersebut. Hasilnya, nyata. Pada 2014 ia mendapat penghargaan dari pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk kategori Anak dan Remaja Yang Berdedikasi Terhadap Kebudayaan.

"Saya merasa bangga sekali bisa mendapat penghargaan dari pemerintah. Perjuangan saya sejak umur 3,5 tahun belajar menari kemudian setelah sekolah belajar mendongeng, tidak sia-sia. Penghargaan ini tidak mudah didapat," tegasnya menanggapi penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sejak 2004 Laras sudah mencetak prestasi dengan menjadi Penari Berbakat Tari Condong se-Bali. Semenjak itu, setiap tahun dari 2004 sampai 2014 ia selalu menjadi pemenang dalam lomba menari atau mendongeng. Kalau bukan juara satu, ya juara dua.

Laras mengakui tak berpikir untuk mengejar penghargaan lewat kegiatan mendongeng dan menari. "Saya melakonkannya saja. Biarlah semuanya mengalir begitu saja dalam kehidupan saya. Di luar dugaan saya, saya mendapat penghargaan dari pemerintah," ia menjelaskan mengenai kegiatan seninya.

Meskipun masih remaja, Laras sudah bisa menentukan profesi yang akan digelutinya pada masa depannya. Ia yakin bisa hidup dari industri seni. Di lubuk hatinya yang terdalam ia menyimpan cita-cita melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI), entah ISI Denpasar, Yogyakarta, atau Solo. "Cita-cita saya ingin menjadi Rektor ISI," katanya dengan tegas dan penuh percaya diri.

Laras berterima kasih kepada dunia seni karena telah memberinya segalanya. "Seni dapat membuat kita tergugah dan tersentuh. Lewat menari dan mendongeng saya jadi percaya diri saat tampil di panggung. Saya sangat yakin bisa hidup dari seni, apalagi industri kreatif makin digalakkan sekarang," kata Laras.***



**Penerima Penghargaan
Maestro Seni Tradisi 2014**



Baidjuri Tarsa

Seni Pertunjukan (Musik dan Tari)

Selama Hayat di Kandung Badan

“Baidjuri akan terus melestarikan seni budaya daerah selama hayat dikandung badan”. Pernyataan yang filosofis itulah yang menjadi semangat bagi Baidjuri Tarmuzi untuk terus berkarya dalam seni budaya daerahnya. Meskipun begitu, seniman yang akrab dengan nama Baidjuri Tarsa ini, tak menyangka upayanya ternyata ada harga dan nilainya sehingga menghasilkan penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Baidjuri yang telah berusia 65 tahun ini menekuni musik seni pertunjukan sejak masih kuliah di sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta. Pada waktu itu yang ia tekuni masih sekitar musik dan lagu-lagu rakyat, sampai ia menyelesaikan kuliahnya dan kemudian kembali ke kampung halamannya, Bangka.

Di Bangka, pada tahun 1980 ia mengembangkan minat seninya pada tari melengkapi musik tradisi yang sudah mengakar dalam diri Baidjuri. Ia terdorong melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di Bangka mengingat banyaknya anasir budaya lain yang masuk ke Bangka. Didorong oleh kecintaannya terhadap budaya Bangka pula, ia konsisten berkesenian dan mendirikan sanggar, berupaya mewariskannya kepada anak-anaknya dan juga generasi muda yang ada di sekitarnya.

Pada waktu itu, meskipun Baidjuri bekerja di PT Timah, niat untuk berkarya dan

Profil

Nama: Baidjuri Tarmuzi
(Baidjuri Tarsa)

Tempat, tanggal lahir: Pangkal
Pinang, 12 Februari 1949

Alamat: Jl. Binjai Blok 1 Perumnas
Pemda No.60 Sungailiat Bangka
Provinsi kepulauan

Penghargaan

- Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
- Sertifikat Festival Serumpun Sebalai, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2013)
- Juara 1 Festival DAMBUS, Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (2013)
- Event World Dance Day, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surakarta (2013)
- Workshop Koreografer Seni Tari Bangka Belitung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemprov Kepulauan Bangka Belitung (2013)
- Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (2011)
- Revitalisasi Peradaban Melayu Dalam Kekinian, Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam (2008)
- Puisi Nasional-Tradisi Menunjang Pemodenan Bangsa, Kementerian Kebudayaan Kesenian dan Warisan



Malaysia (2007)

- Piagam Penghargaan Media Seni dan Warisan, University Of Malaya (2007)
- Workshop Peningkatan Kapasitas Manajerial Sanggar Seni dan Musik Tradisional, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2007)
 - Taman Mini Indonesia Indah (2006)
- Pemusik dalam kegiatan Festival Seni Tari Melayu Nusantara V, Gubernur Sumatra Selatan (2006)
 - Festival Serumpun Sebalai, Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (2006)
 - Piagam Penghargaan RENTAK RAFFLESIA, Pemerintah Kabupaten

melestarikan budaya lokal tidak pernah surut. Jadi walaupun masih berstatus karyawan, tetap bisa meluangkan waktu untuk berkesenian dan menggiatkan seni tradisi.

Hambatan, seperti keterbatasan alat musik dan kostum tari, tentu saja ia temui. Namun, ia tak pernah putus asa. Ini terbukti dari upayanya saat mengikuti lomba dambus dan seni tradisi lainnya. Baidjuri pun berpesan kepada sesama pekerja seni, "Seriuslah pada bidang seni yang Anda tekuni. Jangan setengah-setengah. Karena dengan menekuni secara total, niscaya bermanfaat bagi pengembangan budaya lokal."

- Bengkulu (2004)
 - Piagam Penghargaan CITRA PRATAMA, Pemerintah Kabupaten Bangka (2004)
- Festival Nasional Seni Pertunjukan Tradisional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2003)
 - Dewan Juri Nasional Festival Nasional Qasidah, Taman Mini Indonesia Indah (2003)
 - Lulus Predikat A Pelatihan Tenaga Pelatih Rebana dan Qasidah, Dewan Lembaga Dewan Seni Qaidah Indonesia (2003)
 - Lomba Cipta Lagu Mars Polda, Kepolisian Daerah Sumatra Selatan Wilayah Kepulauan Bangka Belitung (2003)
 - Rakernas Lembaga Seni Qasidah Indonesia, Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Qasidah Seni Indonesia (2003)
 - Piagam Penghargaan Pusat Lembaga Seni Qasidah, Kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong (2002)
 - Pameran dan Pagelaran Seni se-Sumatra, Dinas Seni dan Budaya Provinsi Sumatra Barat (2001)
 - Pelatihan Koreografer dan Musik Tradisional, Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan (2000)
 - Pelatihan Koprografer Tari se-Sumatra Selatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Selatan (1999)
 - Musisi Lagu Melayu Asli, Bupati Kepala Daerah tingkat II Bangka (1999)
 - Penata Musik Parade Tari dan Lagu Daerah, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Sumatra Selatan (1998)
 - Musisi Kesenian Melayu Ke-3 Tingkat Provinsi, Pemerintah Provinsi Daerah tingkat I Sumatra Selatan (1998)
 - Pembimbing Penyuluhan Seniman Daerah Sumatra Selatan, Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Selatan (1997)



Dalam melakukan aktivitas berkesenian, Baidjuri mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, baik istri maupun anak-anaknya. Bahkan semua anaknya mewarisi darah seni dari Baidjuri yang menggeluti beraneka cabang seni, seperti musik, menyanyi, dan menari.

Beberapa lagu daerah cipta karya Baidjuri yang mendapatkan apresiasi, antara lain "Kuto Lamo", "Zapin Melayu", dan "Denyek Pulang".



Jariah

Seni Tutar (Dideng)

Senandung dari Kampung Bungo

Nenek Jariah, pelantun dideng, sastra lisan dari Kampung Bungo, tersipu gembira menerima kabar bahwa ia terpilih sebagai salah satu penerima penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014. M.Tabi'i, anak pertama Nenek Jariah, pun terkejut, tidak menyangka bahwa ibunya yang sudah sejak lama mengakrabi dideng, mendapatkan perhatian dari pemerintah – Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Profil

Nama : Jariah (76)

Tempat, tanggal lahir:
1938

Alamat : Dena Rantau Pandang,
Kecamatan Rantau Pandang,
Provinsi Jambi.

Anak : 3 orang
yang pertama M. Tabi'i

Alamat : Jl. Lingkar Barat RT 20,
No. 135, Kelurahan Kenali Asam
Bawah, Kecamatan Kota Baru, Kota
Jambi.

Penghargaan

- Maestro Seni Tradisi dari
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan (2014)

Mendengar kabar itu, Tabi'i yang sehari-hari mengelola taman bacaan, baru menyadari bahwa dideng harus dilestarikan, bahwa generasi muda perlu belajar banyak tentang dideng dari Nek Jariah. Dengan kata lain, seni tutur dideng yang melekat pada Nenek Jariah, patut diwariskan. Publikasi tentang Nenek Jariah pun menjadi bagian upaya memperkenalkan kembali adanya dideng, sebagai salah satu sastra lisan kekayaan budaya khas Jambi.

Sebagai salah satu seni tutur, dideng memiliki keagungan dan keunikan bagi masyarakat Jambi itu sendiri, yang merupakan bagian dari subetnis Melayu, atau dikenal dengan Melayu Jambi. Tidak saja yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Tidak hanya yang tampak jelas di permukaan, tetapi juga yang ada dalam perasaan atau jiwa seseorang. Pada awalnya, dideng adalah seni tutur yang diambil dari legenda sebuah kerajaan, bertema kisah cinta antara Dideng dengan Dayang Ayu yang tidak direstui. Sebagai

balada yang mengandung ratapan kesedihan yang berkepanjangan, dideng dibawakan dengan penuh penjiwaan, disampaikan dengan bahasa lokal secara bersenandung.

Seni tutur ini disampaikan dengan bernyanyi tanpa iringan musik. Dari seni tutur ini, sebenarnya terkandung pikiran, perasaan, sikap dan adat-istiadat masyarakat Melayu Jambi yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dideng, sebuah karya seni tutur yang banyak mengandung pelajaran tentang sistem nilai yang patut dilindungi dan diwariskan kepada generasi penerus. Melalui Dideng kita dapat mengetahui hubungan antara manusia dengan sang pencipta, dengan sesama manusia, dengan lingkungan alamnya, serta dengan dirinya sendiri.

Ketekunan Nek Jariah dalam melestarikan tradisi lisan dideng, dimulai sejak usia 18 tahun atau sebelum melahirkan anak pertamanya, hingga sekarang saat sudah mencapai usia 76 tahun. Ia memperoleh keahlian itu dari bibinya, adik dari Bapak. Sayangnya, tiga anak dan juga Sembilan cucunya, belum ada yang mewarisi seni melantunkan dideng dengan penuh penjiwaan.

Namun demikian, Nek Jariah tetap konsisten menekuni dideng di tengah gemuruh budaya global.

Nek Jariah berharap kelak anak, cucu, atau mungkin cicitnya dan juga masyarakat sekitar dapat meneruskan tradisi ini.





Missy Ano

Seni Tari Suku Sahu

“Penjaga” Tari Legu Salai dari Jailolo

Tari Legu Salai bagi suku Sahu di Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, adalah bagian yang tak terpisahkan dari adat. Tanpa tari itu, mata rantai adat bakal hilang. Karenanya, tari itu tidak boleh punah.

Adalah Missy Ano yang secara tekun merawat tari tersebut selama bertahun-tahun. Pria yang lahir 7 September 1953 ini menyadari, adat sukunya akan menjadi tak sempurna tanpa tari itu. Tarian itu selalu dipentaskan pada setiap acara adat, seperti perkawinan, upacara panen, dan menyambut tamu.

Profil

Tempat/Tgl. Lahir : Toboso, Jailolo, 7
September 1951
Istri : Mariana Gama

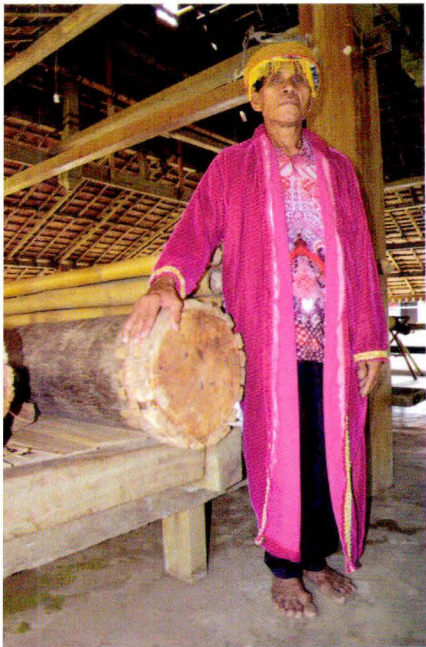
Penghargaan

- Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Tari Legu Salai dilakoni oleh delapan penari laki-laki (legu) dan empat perempuan (salai). Penari laki-laki memakai jubah berwarna ungu muda, payung, dan mahkota dengan hiasan terbuat dari seng yang dipotong-potong menyerupai bentuk pohon dan cabang-cabangnya. Sedangkan penari perempuan mengenakan kebaya, sarung, dan selendang merah-kuning yang melambangkan Moluku Kereha, yaitu empat kerajaan di Maluku Utara: Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo.

Mereka menari diiringi bunyi gong dan tifa. Termasuk tifa raksasa yang panjangnya tiga meter lebih, terbuat dari batang enau dan kulit tabuh dari kulit rusa.

Sayang, minat generasi muda terhadap tari Legu Salai semakin berkurang. Mereka lebih senang dengan tari-tari modern yang



lebih dinamis dan jadi ajang gaul. Kenyataan itulah yang membuat Missy prihatin. Sebagai warga Sahu, ia terpanggil untuk merawat dan melestarikannya dengan tekun.

Upaya kerasnya melestarikan tari itu berbuah manis berupa penghargaan baginya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menganugerahi penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014 untuknya.

“Saya tidak pernah menduga akan mendapat penghargaan besar ini. Saya hanya memikirkan bagaimana tari ini tetap bertahan, tidak punah oleh waktu karena tari Legu Salai bagian dari adat kami. Bagaimana kami menghargai tamu kalau tari ini tidak ada. Adat tidak akan sempurna tanpa tari ini. Saya berterima kasih atas penghargaan luar biasa ini dari pemerintah,” ujarnya.

Missy mengaku belajar tari Legu Salai dari para tetua adat sukunya. Namun, tidak banyak yang mengikuti jejaknya. Hanya penduduk segenerasi dengannya yang masih memberi perhatian pada tari Legu Salai. Ia menyadari kondisi itu tidak boleh dibiarkan. Karena itu ia ingin menularkan kemampuan menarinya kepada orang lain. Ia memulainya dari rumahnya sendiri dengan mendidik anak-anaknya untuk mencintai tari Legu Salai.

Dua anak laki-lakinya, Melkisedek Ano dan Rivaldy Ano, diajarinya

dengan penuh disiplin. Kini keduanya sudah mahir dan bisa menjadi guru bagi orang lain. Lalu, dua anak perempuannya, Alvonida dan Sriningsih Ano, ikut belajar. “Anak-anak saya sudah bisa menari Legu Salai sekarang,” kata ayah tujuh anak dari perkawinannya dengan Mariana Gam ini bangga.

Melkisedek, anak tertua Missy, menuturkan betapa disiplin ayahnya dalam mengajar tari Legu Salai. “Ayah keras mengajar saya dan adik-adik saya menari. Akhirnya kami bisa menari sekarang dan sering tampil dalam acara-acara adat,” tutur Melkisedek yang menambahkan bahwa penduduk desanya kini mulai berlatih menari di rumah adat suku Sahu, yaitu rumah Sasadu.

Bahkan sejak 2004, jebolan kelas satu SPG (1967) ini diminta oleh SMA Negeri 1 Jailolo untuk mengajar kesenian. Ia merasa sangat bahagia bisa mengajar di sekolah itu, meskipun dirinya tak sempat menyelesaikan pendidikannya sebagai guru. Meskipun belum mendapat honor dalam beberapa bulan, Missy tetap tak mau meninggalkan tugasnya mengajar.

“Saya memang senang mengajar, tetapi dulu tak bisa menyelesaikan sekolah karena masalah ekonomi,” katanya. Ia memanfaatkan kesempatan mengajar kesenian yang didapatnya dengan sebaik

mungkin untuk membangkitkan rasa cinta generasi muda terhadap tari Legu Salai yang peminatnya makin berkurang. Sebagai seorang pendidik, ia menanamkan kecintaan terhadap adat budaya suku Sahu. “Perhatian mereka sudah ada. Saya berharap, perhatian mereka akan bertambah terus,” ujarnya.

Ia juga mengapresiasi Festival Selat Jailolo yang digelar pemerintah daerah setiap bulan Mei. Festival tersebut, menurut dia, memberi ruang kepada seni tradisional, termasuk Legu Salai yang ada di kabupaten itu, untuk tampil. Namun, Missy masih belum sepenuhnya merasa aman dengan keberlangsungan tari tradisional Legu Salai. Pasalnya, tari ini membutuhkan penyanyi untuk mengiringi para penari.

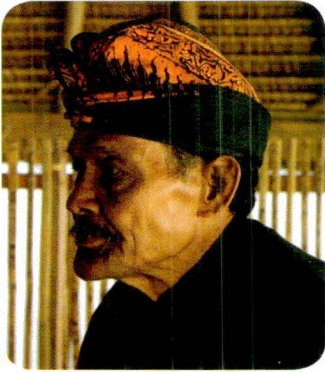
“Pemain gong dan tifa banyak. Penyanyi yang tidak bertambah. Saat ini hanya ada dua orang yang bisa menyanyikan lagu, yaitu Yulius Mana dan Yulius Gam. Mereka berdua sudah berumur 71 tahun. Belum ada regenerasinya. Saya sendiri pun tidak bisa menyanyi seperti mereka,” kata Missy. Lagu yang dinyanyikan saat mengiringi penari itu, biasanya banyak bicara tentang ajaran-ajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari.

Karenanya, Missy berniat untuk belajar menyanyi juga. “Saya harus belajar untuk bisa menyanyi suatu

waktu nanti. Kalau tidak ada yang meneruskan, siapa yang harus menyanyi,” tekad Missy. Tidak hanya Missy yang ingin belajar menyanyi. Melkisedek, putranya, juga berencana untuk mulai belajar sebab yang pandai menyanyi untuk mengiringi Legu Salai tinggal dua orang dan keduanya sudah berumur.

“Saya mau belajar menyanyi. Memang sulit karena berisi petuah. Tetapi yang bisa menyanyi sudah tua, perlu ada penerus,” kata Melkisedek. Keinginan Melkisedek ini didukung oleh penuh oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Barat yang mendirikan sanggar kesenian di desa Toboso, tempat tinggal Missy Ano dan keluarganya.

Ketika ditanya apa yang diperjuangkan dalam hidupnya, Missy Ano mengatakan harus melaksanakan ajaran nenek moyangnya yang menjadi filosofi suku Sahu, yaitu “Ede re bahasa, ruku re cingaki, soro i re gugasa” (“Kita orang suku Sahu harus menghormati tamu yang datang dari jauh, harus menjaga suku, menghargai satu sama lain tanpa kenal perbedaan suku atau agama). Dengan melestarikan tari Legu Salai, Missy Ano ingin melestarikan adat sukunya.



Nari (Amaq Mini)

Seni Membaca Lontar

“Melle Tetu Payu Pacu”

Berpegang pada pesan Melle Tetu Payu Pacu bahwa kemauan untuk bersungguh sungguh melakukan sesuatu pasti ada hasilnya – yang diteruskan kepada cucunya – Nari sendiri melestarikan seni membaca lontar secara konsisten dan pada akhirnya memang membuahkan hasil.

Nari merasa bersyukur dan sangat bangga mendapatkan penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014 dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya dalam seni membaca lontar berbahasa Sasak. Ia sama sekali tidak diduga mendapatkan penghargaan ini, sebab yang dilakukan selama ini adalah tanpa pamrih.

Kepiawaian Nari membaca lontar diperoleh dari para leluhurnya yang memang suka membaca lontar, meskipun Nari sendiri baru mendalaminya sejak 1990-an. Bermula dari mengikuti lomba membaca lontar yang diadakan oleh Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari tidak dapat membaca lontar, namun karena tradisi leluhur dan kemauannya yang sungguh-sungguh, akhirnya Nari berhasil memenangi Juara Harapan II (1992).

Profil

Nama: Nari (Amaq Mini)
 Tempat/Tgl. Lahir: Pelulan,
 01 – 0 7 – 1942
 Alamat : Dusun Pelulan RT 03,
 Kuripan Utara, Lombok Barat

Penghargaan

- Penghargaan Maestro Seni Tradisi (2014), dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Penghargaan dari Panitia Bulan Apresiasi Budaya NTB (1995)
- Penghargaan dari Museum Negeri Provinsi NTB, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994), Lomba Seni Baca Lontar se-Pulau Lombok.
- Penghargaan dari Museum Negeri Provinsi NTB, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1992), Lomba Seni Baca Lontar se-Pulau Lombok.
- Penghargaan dari Museum Negeri Provinsi NTB, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud (1992), Lomba Cipta Tembang Daerah se-Pulau Lombok.
- Penghargaan dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup sebagai Kader Lingkungan.

Pada kesempatan yang sama ia juga meraih juara I dalam tembang daerah. Pada tahun 1994, ia kembali meraih juara II untuk membaca lontar Bahasa Sasak. Itu sebabnya Amaq Mini, senantiasa mengingatkan kepada anak dan cucu, bahkan cicitnya untuk selalu berpegang pada pesannya, Melle Tetu Payu Pacu, di mana ada kemauan yang sungguh-sungguh, segala keinginan dapat terwujud.

Nama Nari lebih dikenal sebagai Amaq Mini, diambil dari sebutan sebagai ayah dari Nurmini atau Mini, nama anak pertamanya). Sampai sekarang, di tengah usianya yang telah memasuki 72 tahun, Amaq Mini masih terus belajar membaca lontar.

Pada awalnya ia lebih menggemari belajar gamelan. Namun, seiring waktu, dengan keterbatasan alat gamelan yang ada, ia mulai mengalihkan perhatian pada membaca lontar.

Motivasi yang besar dari Amaq Mini dalam menekuni seni membaca lontar adalah upaya melestarikan tradisi leluhurnya. Ia juga membina dan membimbing anak-cucunya belajar membaca lontar, agar kelak apabila ia telah tiada, ada yang meneruskannya. Semua ini

dilakukan tanpa pamrih. Untuk upayanya ini, Amaq Mini sudah menjelajahi seluruh NTB.

Belajar membaca lontar, dimulai dengan memadukan huruf latin dengan huruf lontar, kemudian baru mulai membaca dan ini dilakukan secara mandiri, tanpa bimbingan dari seorang pun baik orang tua maupun guru. Meskipun Amaq Mini kerap mengalami hambatan. Antara lain sakit setiap sampai di tempat pembacaan lontar. Bahkan ia pernah sampai hampir meninggal karena sesak nafas saat berada di tempat pembacaan lontar. Namun, begitu membuka lontar, rasanya seperti disuntik, sehat dan mendapatkan kekuatan.

Menurutnya, ketika sudah membaca lontar, sakit itu hilang. Hal itu karena adanya kemauan yang sangat kuat dari Amaq Mini untuk membaca lontar. Keberhasilannya dalam membaca lontar juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, terutama istrinya. Bahkan istrinya sampai mencairkan pinjaman biaya demi mendukung Amaq Mini untuk ikut lomba membaca lontar. Walaupun tidak punya biaya, bahkan ketika sakit, Amaq Mini tetap membaca lontar. Ada tiga istilah yang dipelajari

Amaq Mini dalam membaca lontar, yaitu pesasakan, jejawan, dan huruf Bali yang bermiripan hurufnya. Ia berupaya meneruskan tradisi ini kepada salah satu cucunya yaitu Zul Fadli. Ia juga membuka Sanggar Sekar Ganda Wangi yang masih eksis sampai sekarang dan cucunya juga membuka Sanggar Praja yang berarti pemaos sabda jati.

Membaca lontar disesuaikan dengan situasi. Untuk di kalangan anak muda, Amaq Mini membacakan cerita-cerita pewayangan tentang romantika dan percintaan. Ada juga cerita yang diambil dari kitab tua yaitu Semedemarko, Indrajaya, Bedaksinga, dan Mesijiwa. Dengan begitu, yang tua dan muda sama-sama senang mendengarkannya. Kemampuan Amaq Mini dalam membaca lontar ini juga diminati

oleh masyarakat, hal ini terlihat dengan seringnya Amaq Mini diundang oleh warga untuk membaca lontar dan sebagai pembayun pada acara-acara perkawinan.

Hambatannya adalah keterbatasan bahan bacaan lontar itu sendiri karena banyak lontar yang dicuri untuk dijual kepada orang asing. Karena itu, Amaq Mini berharap dan berpesan kepada anak-cucunya agar menjaga dan melestarikan tradisi membaca lontar, supaya tidak punah.

Pada kesempatan ini Amaq Mini mengingatkan kembali kepada generasi muda, untuk terus belajar jangan mundur, dan tanpa pamrih, sebab belajar itu wajib bagi manusia.





Rohaya

Seniwati (Makyong)

Profil

Tempat / Tanggal Lahir : Cikarang, 1 Juli 1955

Alamat : Kampung Baru Keke RT 004 RW 002, Kijang Bintan Timur, Prov.Kepulauan Riau.

Penghargaan

- Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Lawatan Pertunjukan

- Naples, Itali (2003)
- Bangkok, Thailand (2011)
- Singapura (2005)
- Lagoi, Bintan (2001, dihadiri oleh Guruh Soekarno Putra)
- Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta (1992)
- Pulau Terong dan Tanjung Batu (1980)
- Binan, Senayang, Kabupaten Kepulauan Riau (1978)
- Tanjungpinang dan Bintan (1975)
- Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta (1975). *

Maknyong harus maju!

Kesenian makyong di Pulau Bintan, Kepulauan Riau, masih ada dan kini malah berkembang. Adalah Rohaya, seniwati makyong yang namanya sudah tak asing lagi di dunia teater tradisional di Pulau Bintan. Ia bersama keluarganya mampu mempertahankan dan mengembangkan kesenian tersebut, serta memperkenalkannya sampai penjuru dunia.

Meskipun bukan asli warga Melayu, Rohaya yang lahir di Cikarang, 1 Juli 1944, sangat antusias bercerita tentang awal mulanya berkecimpung dalam kesenian makyong. Ia bergabung dengan kesenian makyong sejak 1975. "Saya terjun ke makyong karena ikut suami," tuturnya. Suaminya, Tengku Atan Rahman (alm) atau biasa dipanggil Pak Atan, seorang tokoh makyong yang sangat terkenal dan disegani. "Waktu itu pemain makyong adalah mayoritas masih dalam lingkup keluarga," tutur Rohaya.

Sebagai istri kedua Pak Atan, Rohaya diajak setiap kelompok makyong pimpinan Pak Atan manggung. Pada saat itu Rohaya adalah pemain yang paling muda. Dalam penampilan pertamanya, di TIM Jakarta (1975), ia mendapat peran sebagai dayang. "Waktu itu saya tidak mengerti harus bagaimana di panggung, karena memang baru pertama kali saya ikut ke panggung.

Saya masih demam panggung,” ungkap Rohaya di rumahnya, di Kampung Baru Keke, Bintan, Kepulauan Riau.

Rohaya memerani dayang selama kurang lebih tiga tahun. Karena terus-menerus bermain di makyong, lama-kelamaan jadi senang. “Kalau saya ingat lagi ke belakang, karena hobi itulah asal saya bisa menari. Tidak dibayar saja saya merasa senang, dibayar sedikit juga tidak masalah. Yang penting mendapat kesempatan main makyong ke mana-mana,” ujar Rohaya.

Makyong adalah seni teater tradisional masyarakat Melayu yang pada awalnya diadakan orang desa di pematang sawah selesai panen. Makyong berkembang di

Indonesia melalui Riau, Lingga, yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Johor. Berbeda dengan makyong di Kelantan yang tidak menggunakan topeng, makyong di Batam dan Bintan menggunakan topeng. Pada akhir abad lalu, makyong bukan saja sebagai pertunjukan harian, melainkan juga sebagai adat-istiadat raja yang memerintah.

Makyong juga digunakan untuk orang yang sakit. Praktik ini tidak lagi dilakukan termasuk pula di Indonesia. Di antara orang terakhir yang mempraktikkan makyong untuk merawat pasien adalah Tuk Atan di Bintan dan Pak Basri di Batam, keduanya telah meninggal. Kini, makyong sering





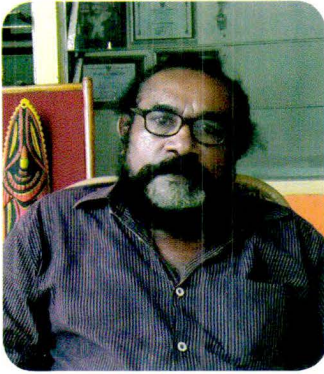
dipertunjukkan sebagai dramatari dalam forum internasional.

Pada tahun 2004, lebih kurang 10 tahun dikarenakan perubahan dan perpindahan anggota serta penambahan pemain, akhirnya Rohaya mencoba untuk terjun ke bagian musik. "Itulah awalnya saya memegang alat musik mong-mong, sepeninggal Pak Atan," kenang Rohaya sambil menunjukkan alat musik mong-mong-nya .

Rohaya tetaplah bangga, belasan anak remaja usia 16 tahunan, saat ini telah mempelajari makyong dan berlatih dengan serius. Anak-anak ini berlatih dengan keluarga alm. Pak Atan di Kampung Baru Keke. Saat ini makyong di Bintan ada dua

kelompok, yakni Makyong Keke dan Makyong Mantang. Rohaya bersama keluarganya mengembangkan makyong di Kampung Baru Keke, Bintan.

Rohaya berharap makyong tetap maju. "Saya sudah tua, sudah tidak mampu. Makyong itu untuk anak-anak, semoga tetap maju dan pemerintah bisa membantu. Kalau tidak ada bantuan dari pemerintah, mana bisa maju makyong itu," ujar Rohaya, lirih dan bergetar. ***



Salmon Oropa

Seni Tari, Teater, dan Seni Ukir

Seni adalah Nafasku, Seni Itulah Hidupku

Selama 30 tahun lebih Salmon Oropa memutuskan hidup dari seni tari, teater rakyat, serta seni ukir. Lulusan ilmu politik itu bersyukur dengan talenta seni yang dikaruniakan Tuhan untuknya. Karena itu, ia setia mengembangkan bakatnya dan tak pernah tergoda pindah ke dunia politik yang disebutnya "dunia tipu-menipu".

Atas kesetiaan dan kerja kerasnya melestarikan seni tari, teater rakyat, serta seni ukir, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menganugerahi Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2014.

"Dasar seni saya sudah ada sejak lahir. Saya yakin sekali Tuhan telah memberi talenta seni kepada saya. Saya harus mengembangkan talenta seni itu. Saya percaya, setelah saya 'pulang' nanti, Tuhan akan bertanya, apa yang sudah saya buat dengan talenta yang telah diberikan-Nya. Peran saya dalam bidang seni," katanya.

Hidup sederhana di rumah kontrakan di kawasan pelabuhan Teluk Yos Sudarso, kota Jayapura, Papua, Salmon Oropa menjalani hidupnya dengan penuh syukur dan bahagia. Ia menyadari hidup dari dunia seni di Jayapura dan Papua, lebih

Profil

Nama: Salmon Oropa
Tempat/Tanggal Lahir: Jayapura, 3
September 1954
Istri: Ronia Bano
Anak: Sermelina Mina Oropa

Pendidikan

S-1, Sarjana Ilmu Politik (S.Ip)

Penghargaan

- Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Tingkat daerah (lokal)

- Penghargaan sebagai Peserta Pelatihan Training of Trainer (Tot), di Bandung, Jawa Barat (2013)
- Juara 1 Lomba Tari Kreasi Baru se-Provinsi Papua (1999)
- Juara 2 Lomba Tari Kreasi Baru Se-Provinsi Papua (1999)
- Juara 1 Lomba Tari Yosim Pancar, Jayapura (1998)

Tingkat regional & nasional

- Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
- Juara Harapan Festival Media Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional, Malang, oleh Kemenkominfo (2009)
- Peserta Terbaik Festival Media

- Pertunjukan Rakyat se-Wilayah Indonesia Timur, Ambon, oleh Kemenkominfo (2008)
- Penghargaan sebagai Peserta Festival Tari Nusantara oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994).*

banyak susahnyanya, tidak menjanjikan seperti di Jakarta. Namun, ia memilih hidup dari seni dengan mengembangkan seni tari dan teater dari Serui, dari sukunya Yawa Onate.

“Seni adalah nafasku, seni itulah hidupku. Dalam segala aspek hidup, manusia tidak bisa lepas dari seni. Kita pakai baju saja sudah seni. Seni itu sesuatu yang indah yang membawa sukacita,” ujar pria yang lahir pada 3 September 1954 di Jayapura ini.

Ia bersyukur dengan pilihan hidupnya. “Talenta yang saya miliki ini belum tentu dimiliki semua orang. Hidup kurang, tetapi kami jalani saja. Istri dan anak mendukung pilihan saya,” kata Salmon. Istrinya, Ronia Bano, mengakui hidup keluarganya dari seni tak berlebihan, namun keluarga merasa bahagia.

Saat ini Salmon menjalankan kegiatan seninya di Sanggar Ostari miliknya bersama sekitar 30 orang. Anggota Ostari selama 30 tahun lebih, telah mencapai 1.200 orang. “Anggotanya datang dan pergi. Ada yang sudah mendapatkan pekerjaan lain. Sebagai pemimpin saya siap berkorban untuk sanggar. Sanggar saya bertahan cukup lama meskipun hidup Senin-Kamis,” katanya.

Salmon, yang bersama anak buahnya pernah kontrak kerja untuk tari di International Village, Taiwan (1996-2001) ini berjuang mempertahankan seni tradisi karena menyadari, pengaruh globalisasi begitu kuat

dan bakal menggilas tradisi. “Tugas saya untuk menghambat, biar umur seni tradisi bisa lebih panjang sedikit. Apa yang bisa saya buat sekarang, saya coba buat,” ujarnya.

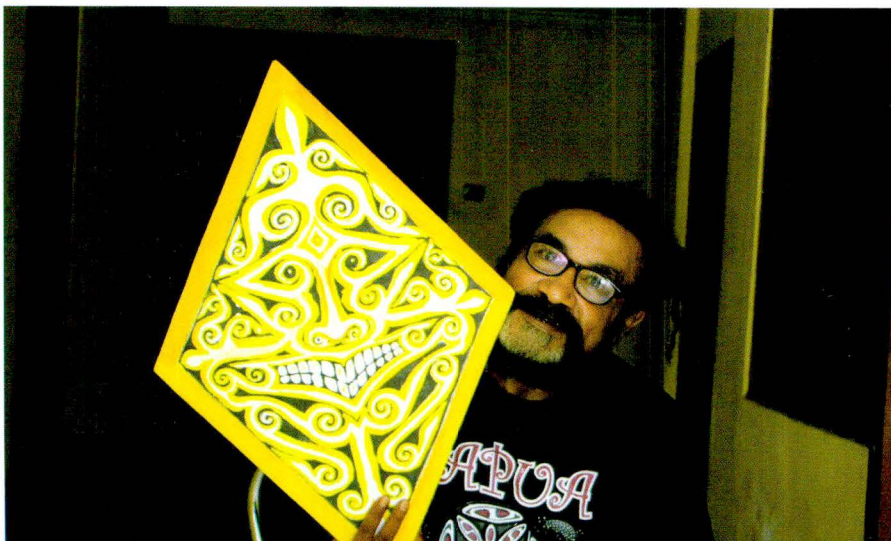
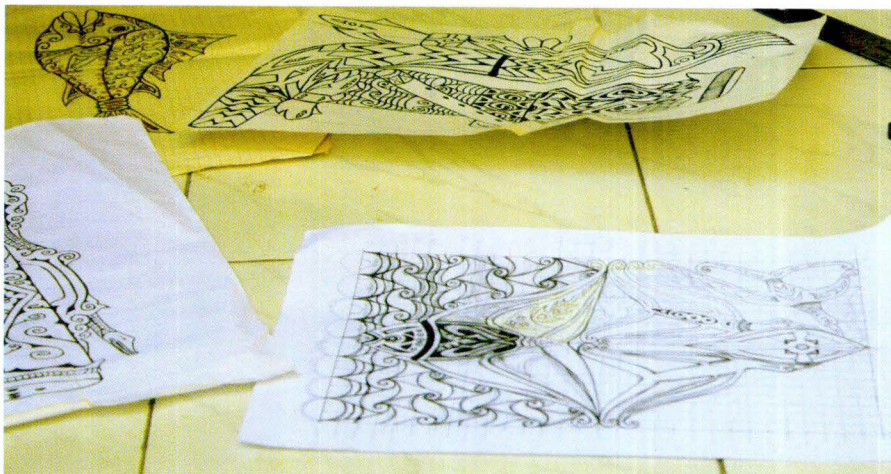
Salmon menuturkan, di tanah Papua terdapat tidak kurang 260 suku yang memiliki kekhasan masing-masing. memutuskan untuk mengembangkan seni tradisi tari dan teater dari daerahnya, yaitu budaya Saereri, di Teluk Cendrawasih, Pantai Utara Papua. “Kalau tari dari daerah saya disajikan begitu saja, pasti kurang menarik. Saya melakukan kreasi agar sesuai dengan permintaan penonton sekarang,” katanya.

Ia menciptakan banyak tari, seperti tari Mambri (tentang inisiasi dari anak-anak remaja ke dewasa) pada 1987, tari tradisi kreasi baru Tafowoming (mengisahkan penangkapan budak yang kalah dalam perang antarsuku), Tagusasu (tari pengukuhan kepala suku), dan Atoyau (tari terjadinya ubur-ubur dari Kamoro).

Prestasi Salmon dalam bidang tari cukup membanggakan. Ia pernah meraih juara pertama Lomba Tari Yosim Pancar, Jayapura, tahun 1998. Juara pertama kembali direbutnya

tahun 1999 dalam lomba Tari Kreasi Baru se-Provinsi Papua. Sedangkan soal teater, Salmon mengembangkan teater rakyat. “Kami mengembangkan sosiodrama. Biasanya saya menyatukan tari dan drama serta lagu. Dinas Kominfo tiap tahun melakukan perlombaan pada Hari Kebangkitan Nasional (20 Mei). Saya sudah menulis cukup banyak lakon,” tuturnya. Ia telah menciptakan lakon “Atoyau” yang dipentaskan di Malang pada 2008 dan kemudian tahun berikutnya diikuti dalam Festival Teater Nusantara di Padang. Selain itu, ia juga menulis naskah teater rakyat berjudul “Tabasinyumetan” yang bercerita tentang anggrek hitam yang menjadi anggrek putih. “Drama ini bercerita tentang seorang perempuan, anggrek hitam itu, menjadi anggrek putih. Dalam lakon ini saya menempatkan perempuan sama tinggi dengan laki-laki,” tuturnya tentang lakon yang sempat dipertunjukkan di Medan tahun 2013 tersebut. Kegiatan berteater membawanya berkelana ke banyak daerah dan ia mengukir prestasi yang cukup mengesankan. Di antaranya ia bersama sanggarnya menjadi Peserta Terbaik Festival Media

Pertunjukan Rakyat se-Wilayah Indonesia Timur (2008), Juara Harapan Festival Media Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional di Malang (2009). Salmon juga mengantongi penghargaan sebagai penyaji terbaik pada temu karya seni bidang seni tari daerah Papua (2007). ***





H. Sanusi

Pencak Silat

Haji Sanusi atau yang sehari-hari disapa Bang Uci adalah Guru Besar Perguruan Pencak Silat (PPS) Putera Betawi. Selain pintar “maen pukulan” (silat Betawi), pengabdianya terhadap seni bela diri sangat tinggi. Terbukti sudah lebih 50 tahun ia melestarikan pencak silat dengan cara mengajarkan seni warisan nenek moyang tersebut. Meskipun begitu, dengan rendah hati ia mengatakan, masih harus terus belajar.

Profil

Tempat/Tanggal Lahir :
Jakarta, 4 September 1938
Alamat : Jalan Dr. Saharjo
Gg. Bedeng RT 009/ 010 No. 15,
Kelurahan Manggarai Selatan,
Kecamatan Tebet,
Jakarta Selatan.

Pekerjaan

Supervisor silat di film laga nasional
era 1960-1988.

Penghargaan

- Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)
- Piagam penghargaan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur DKI Jakarta (2013)
- Anugerah dari Kepala Dinas Pariwisata DKI Jakarta untuk Kategori Seniman(2013).*

Dalam upaya mempertahankan eksistensi seni maen pukulan, Bang Uci banyak membimbing kalangan generasi muda dan dewasa. Kemampuannya mengelola gerak silatnya ini diabdikan juga untuk perfilman Indonesia sebagai instruktur dan supervisor bagi bintang-bintang film laga. Hingga saat ini, Bang Uci masih terus melatih. “Melatih silat bukan hanya latihan fisik. Yang ane latih juga rohaninya – budi pekerti, akhlak. Ane terapkan di setiap murid, silat dan salat itu harus seimbang. Silat tanpa salat enggak jalan,” ungkap Bang Uci di rumahnya, di Gang Bedeng Manggarai Selatan.

Bang Uci, yang berprinsip bahwa perguruan adalah juga ajang silaturahmi, terus berupaya menjadikan pencak silat mendunia. Menurutnya, pencak silat adalah bagian budaya bangsa Indonesia yang harus



diperkenalkan ke seluruh dunia. Bahkan, menurut Bang Uci, orang-orang luar negeri saat ini sudah menggandrungi pencak silat Indonesia. Karena itu, kini Bang Uci mendorong terselenggaranya “Silat Road to UNESCO”.

Silat Road to UNESCO, yang digagas oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Institut Teknologi Bandung, tidak hanya sebagai upaya memperkenalkan pencak silat ke seluruh dunia, tetapi juga agar pencak silat mendapatkan pengakuan dari UNESCO.

Program Silat Road to UNESCO ini sudah disampaikan kepada Menpora dan pihak Menpora akan menindaklanjutinya. “Ada 30 negara yang akan ikut

menandatangani,” papar Bang Uci.

Bang Uci juga mengharapkan pemerintah mendirikan sekolah silat. Karena menurutnya, dengan adanya sekolah silat, jasmani dan rohani anak-anak muda akan terjaga. Haji Sanusi juga berpesan kepada generasi muda, agar tetap mencintai budayanya sendiri. “Yang muda harus jadi penerus,” ujar Bang Uci.

Harapan lain, “Pemerintah juga perlu menyediakan tempat latihan sampai ke kampung-kampung. Paling tidak, di tiap kelurahan, ada tempat untuk latihan. Ini yang akan membuat maju perkembangan pencak silat kita.”



Taslim bin Faham

Penutur Sastra Lisan

Tukang Koba dari Rokan

Taslim bin Faham tak bisa menyembunyikan rasa terkejut dan bahagia ketika mendapat kabar dirinya akan mendapat penghargaan sebagai Maestro dalam bidang seni tradisi lisan tahun 2014. Matanya berkaca-kaca. Suaranya agak tersendat.

Profil

Tempat/Tanggal Lahir :

Tanjung Belit, Rokan

17 April 1951

Bidang Keahlian : Seni Pertunjukan
(Koba)

Pendidikan : Kelas 5 Sekolah Rakyat

Penghargaan

- Maestro Seni Pertunjukan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (2014)
- Budayawan Teladan se-Kabupaten Rokan Hulu dari Bupati Rokan Hulu (2008)
 - Anugerah Seni Tradisional Riau, Bidang Anugerah Setia Seni Sastra, Pekanbaru (2006)
- Penghargaan sebagai Pelatih Seni Koba se-Kabupaten Rokan Hulu (2003)

Organisasi

- Anggota LAM Kabupaten Rokan Hulu (2006-sekarang)
 - Ketua Perguruan Pencak Silat Rambah Sakti (2009-sekarang)
- Penasihat Dewan Kesenian Rokan Hulu (2008-sekarang)
- Penghulu Kampung Kubu Manggis, Desa Rambah Tengah Utara (1987-1998).*

“Saya tidak menduga akan mendapat penghargaan yang besar ini dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Saya ucapkan beribu-ribu terima kasih kepada pemerintah,” kata Taslim di rumahnya, Pasirpengarayan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

Taslim adalah tukang koba atau tukang cerita. Koba, adalah salah satu jenis sastra lisan yang masih hidup di Rokan Hulu, Riau, tetapi kini berada di ambang kepunahan. Menurut penuturan para tukang koba, seni ini sudah muncul sekitar dua abad silam. Dulu, seni ini populer di lingkungan masyarakat sekitar Sungai Rokan hulu dan hilir. Satu-satunya tukang koba yang bertahan adalah Taslim bin Faham yang bergelar Datuk Mogeek Intan.

Taslim bertutur, ketika ia masih duduk di Sekolah Rakyat tahun 1960-an, koba menjadi kegiatan seni yang banyak digandrungi masyarakat. Ketika Taslim mulai terjun menjadi tukang koba, pada awal 1970-an, seni sastra lisan itu masih sangat digemari. Pada masa itu, tutur Taslim, koba

selalu ditampilkan pada acara nikah, panen padi, dan acara-acara adat lainnya.

Kini usia Taslim sudah tidak muda lagi, 61 tahun, tetapi belum tampak munculnya tukang koba generasi baru. Kenyataan itulah yang membuat Taslim gundah dan memotivasi dirinya untuk mempertahankan seni sastra lisan dari nenek moyangnya.

Mengapa Wak Taslim setia dengan koba? "Karena panggilan hati," jawab tukang koba yang sekolah sampai kelas lima sekolah rakyat itu. Ia mengaku mendapat bakat dari orang tuanya, terutama ibunya.

"Koba sekarang sudah kalah dengan musik dangdut," keluhnya. Yang masih suka dengar koba adalah generasi tua, seperti saya." Taslim bertutur pula bahwa sekarang koba sudah makin jarang dipentaskan. Hanya kalau ada acara peringatan kemerdekaan RI 17 Agustus. Yang membuat Taslim makin gundah, saat ini satu per satu tukang koba di daerah Rokan meninggal dan tak sempat memberi tingkat estafet kepada generasi yang lebih muda. "Sekarang tinggal saya sendiri yang menjadi tukang koba," katanya lirih. Wak Taslim agak bisa tersenyum

empat Kerajaan Melayu Nusantara, seperti Kerajaan Ledong, Galang, Ulung Galang, dan Tanah Moe. Menurut Wak Taslim, kisah "Panglima Awang" dan "Anggun Cik Suri" paling digemari karena banyak memakai pepatah-petitih. "Kisah 'Panglima Awang' bisa diceritakan selama tiga malam. Sedangkan lainnya, hanya satu malam," paparnya.

Senja itu di rumahnya, bapak dan anak "memamerkan" kemahiran sebagai tukang koba. Taslim memukul rebana, sementara Asmeni bercerita sambil menyanyi bertajuk "Tumbai Moonduo, Monimang Anak di Ramah Joman Potang". Ini sebuah kisah menimang anak pada zaman dahulu.

Taslim menuturkan, beberapa kali Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rokan melakukan pelatihan bagi anak muda agar bisa melahirkan tukang-tukang koba dari generasi baru. Taslim menjadi gurunya. Namun, hasilnya belum memuaskan. "Belum ada yang benar-benar menunjukkan minat dan bakat. Masih perlu waktu," ujar Taslim.

Selain pandai berkoba, Wak Taslim juga dikenal pandai menyanyi



karena putri kandunginya, Asmeni, menunjukkan bakatnya menjadi tukang koba.

Biasanya, seorang tukang koba mengiringi ceritanya dengan menabuh bebano (rebana), tetapi tukang koba juga bisa bercerita tanpa menabuh bebano. Inilah yang disebut koba duduk. Koba duduk ini bak orang mendongeng. Tukang cerita hanya bercerita dan sesekali diselengi dengan nyanyian. Biasanya yang berkoba duduk seorang ibu atau ayah untuk meninabobokan anak.

Kisah-kisah dalam koba di Rokan, antara lain, "Panglima Awang", "Anggun Cik Suri", "Panglima Nayan dan Cik Iman", "Bujang Jauh", "Bunga Kual", "Siti Jaulun", dan "Tilindong Bulan".

Biasanya cerita ini berisi tentang sejarah, nasihat, dan adat dari

Melayu, seperti "timbang" atau "ratok" (ratap). Ia juga pandai memainkan musik, terutama bebano. Ia juga termasuk salah seorang ahli di bidang adat-istiadat Melayu Rambah/Sungai Rokan, menguasai sejarah lisan dalam kebudayaan Melayu Rokan, dan pandai berpantun serta berpepatah-petitih Melayu. Karena itu, ia sering menjadi narasumber penelitian sastra Melayu. Antara lain dilakukan untuk Will Derks yang kemudian menulis buku *The Feast of Storytelling, On Malay Oral Tradition* (1994) dan menjadi narasumber Sejarah Rokan Hulu dalam Kemah Budaya Mahasiswa 2014.

PENUTUP

Menulis profil seseorang dimaksudkan untuk mempublikasikan sisi yang istimewa, baik dalam kekaryanya, tokoh dan ketokohnya, maupun cara pencapaian seseorang terhadap karyanya kepada publik. Dengan menuliskan profil penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi Tahun 2014, diharapkan membawa dampak sosial budaya dan ekonomi yang nyata bagi orang yang bersangkutan, bagi keluarga, serta impaknya bagi komunitas, daerah asal, dan juga masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda. Seberapa besar dampaknya pada orang bersangkutan, biasanya tergantung pada daya jangkau media yang mempublikasikan orang yang bersangkutan.

Dengan penulisan profil para tokoh yang mencakup data pribadi, keistimewaan karya, cara pencapaian suatu karya, bahkan dari karya dan pencapaiannya tersebut, sebenarnya pembaca dapat mengerti, memahami, dan mengenali karakter tokoh dan diharapkan dapat memberikan inspirasi baru bagi generasi muda untuk berkarya.

Modal budaya yang sesuai dengan kondisi geografis Indonesia, merupakan kekayaan budaya yang harus dilindungi. Dengan pesebaran profil yang ada, meskipun belum mengakomodasi tokoh-tokoh yang berasal dari seluruh kawasan Nusantara, paling tidak dapat memberikan gambaran keanekaragaman. Penulisan profil setidaknya dapat membangun reputasi seseorang tokoh, terlebih saat ini kita tidak terlepas dari pengaruh industri media, termasuk media massa baru.

Perbedaan karakter, sifat seseorang, yang biasanya berhubungan dengan bawaan sejak lahir (genetik), termasuk latar budaya serta kondisi geografis, akan mempengaruhi jenis-jenis kekaryaan. Namun demikian, tampak ada satu benang merah dari sebagian besar pengetahuan tradisi bangsa Indonesia yang ada, yaitu pantun. Seni tutur, yang dari daerah masing-masing memiliki penyebutan yang berbeda, hakikatnya sama, mengandung petuah, nasihat, dan bimbingan kepada yang muda.

Dengan demikian, diharapkan buku Profil Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi Tahun 2014 ini dapat menjadi rujukan, atau buku teks dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia. Hakikat kita, bangsa Indonesia, khususnya melalui peran tokoh, ketokohan, dan kekaryaan, serta pencapaiannya dalam berkarya. []

HAKEKAT KITA, BANGSA INDONESIA

Kita,
Kita adalah Bangsa Indonesia,
Bangsa yang cinta damai,
yang berangkat dari kearifan lokal,
dari Sabang sampai Merauke,
berjajar pulau – pulau, menyatu
Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kita,
datang dari darat, pesisir, pegunungan, pedalaman, kota
meski berbeda, satu rasa dalam ikatan bathin seorang Biyung
yang ayomi kita
dahulu, kini dan mendatang
bijak bestari
menjaga
Lakon Lakune Laku
sebagai Bangsa Indonesia yang Berkarakter,
Kita
Bangsa Indonesia



Jakarta, 3 Oktober 2014



Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai X,
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Phone/Fax : +62 21 5725047
www.kemdikbud.go.id

Perpustakaan
Direktorat Jenderal

